

SINOPSIS

KONFIGURASI MODERASI MASYARAKAT PERDESAAN

Hidup di tengah masyarakat yang beragam tentu memiliki dinamika dan tantangannya tersendiri. Pada masyarakat perdesaan pun juga diperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan karakter yang melekat. Perbedaan ini bisa saja karena agama atau keyakinan yang dianut masing-masing. Hal ini tentu jika tidak dikondisikan dengan baik maka berpotensi terjadinya interaksi sosial disosiatif.

Moderasi sebagai cara pandang integratif dalam bersikap dan berperilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, menjadi solusi kehidupan masyarakat perdesaan yang beragam.

Buku ini akan memberikan gambaran tentang bermacam-macam penerapan moderasi ke dalam kehidupan masyarakat perdesaan. Besar harapan mampu mendorong pembaca untuk mereplikasi sisi positif dari buku ini ke dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

KONFIGURASI MODERASI MASYARAKAT PERDESAAN

KONFIGURASI MODERASI MASYARAKAT PERDESAAN

Ahmad Dodik Prastiyo, Siti Mariyam,
Rizma Rahayuningsih, dkk.

EDITOR

Yudi Krisno Wicaksono, M.IP.

KONFIGURASI MODERASI MASYARAKAT PERDESAAN

Ahmad Dodik Prastiyo, Siti Mariyam,
Rizma Rahayuningsih, dkk.

Biru Atma Jaya



Konfigurasi Moderasi Masyarakat Perdesaan

Penulis : Ahmad Dodik Prastiyo, Siti Mariyam, Rizma Rahayuningsih, Nadia Falentiani, Binti Luthfiya Hurier, Muhamad Adib Mahmudi, Dias Nurida Sungkar, Usta Dzati Umaroh, Khurrotun Ayunin, Eva Dwi Listiani, Adhe Cahya Eka Putra, Maulidatur Rohmah, Deltasari Dwi Putri, Devita Nichmatul Leila, Moh. Khasibulloh, Aprisya Ika Handani, Arin Riana Dewi Kusumawati, Uswatin Hasanah, Ainur Rizqiah Firdausi, Siti Nurrohmatul Wahidah, Ulfi Apriliani, Khurun In Amaliyah, Muhammad Ihsanul Mashuda, Yuhana Rizki Farista, Aprilia Novitasari, Sukron Ma'mun, Muhamad Nur Rokim, Mohammad Bayu Irvansyah, Della Popy Rara Sati, Bella Septa Amanda, Angga Niaga Putra, Elsafara Choirunisa Prabowo, Khoiriyah, Fitri Nurvina, Novia Elok Candra Basuki.

Editor : Yudi Krisno Wicaksono, M.IP.
Desain Sampul : Nadia Falentiani, Moh. Khasibullah
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

Biru Atmajaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Maret 2022 viii + 198 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-90-5

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2021

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Antologi Esai yang berjudul “Konfigurasi Moderasi Masyarakat Perdesaan”. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang wujud penerapan nilai-nilai moderasi pada masyarakat perdesaan yang beragam. Keberagaman yang rawan terjadi disosiasi sosial jika tidak dikelola dengan baik, justru dengan dibalut moderasi akan menjadi aset modal sosial dalam masyarakat perdesaan. Moderasi nyatanya mampu menuntun keberagaman masyarakat perdesaan ini untuk hidup rukun, tentram, damai dan saling menghargai.

Konfigurasi secara terminologis berarti perwujudan dalam suatu benda atau seseorang. Sedangkan, moderasi adalah jalan tengah yang sesuai dengan inti dari ajaran agama dan fitrah manusia. Kata moderasi dianggap sudah mewakili frasa ‘moderasi beragama itu sendiri. Konfigurasi Moderasi Masyarakat Perdesaan dapat diartikan sebagai perwujudan cara pandang masyarakat desa terkait beragama yang moderat. Masyarakat desa bisa memahami dan mengamalkan ajaran dalam agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik pemahaman yang kaku atau memahami agama secara liberal.

Sebuah apresiasi yang luar biasa untuk penulis yang telah menyusun buku ini dari awal hingga akhir, semoga bermanfaat untuk para pembacanya. Dengan terbitnya buku Antologi Esai ini semata-

mata untuk mengembangkan dan membangkitkan minat baca serta motivasi untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian berbasis moderasi pada masyarakat.

Dalam penulisan Buku Antologi Esai ini penulis senantiasa semangat dan totalitas dalam pengerjaannya. Namun, terlepas dari hal tersebut kami menyadari sepenuhnya masih ada kekurangan dalam penerbitan buku ini. Maka dari itu, penulis dengan kerendahan hati ber-terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam proses menyelesaikan Buku Antologi Esai ini. Semoga dapat bermafaat dan berkah.

Tulungagung, 1 Maret 2022

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
TOLERANSI DALAM BERMASYARAKAT DENGAN PERBEDAAN KEPERCAYAAN	
Oleh: Ahmad Dodik Prastiyo	1
TRILOGI RELASI TUHAN MANUSIA DAN ALAM SEBAGAI ALTERNATIF TOLERANSI DI DESA PICISAN	
Oleh: Siti Mariyam	5
MODERASI BERAGAMA MEMPERKUKUH RASA KEKELUARGAAN MASYARAKAT DI DESA PICISAN	
Oleh: Rizma Rahayuningsih	11
INDAHNYA TOLERANSI ANTAR SESAMA UMAT BERAGAMA DI DESA PICISAN SENDANG	
Oleh: Nadia Falentiani.....	17
PRESPEKTIF MASYARAKAT DESA PICISAN TERHADAP MODERASI AGAMA	
Oleh: Binti Luthfiya Hurier	23
MODERASI BERAGAMA DI DESA PICISAN: (PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI DESA PICISAN)	
Oleh: Muhamad Adib Mahmudi.....	29



MODERASI BERAGAMA, SIKAP SALING MENGHARGAI TERHADAP KEPERCAYAAN YANG DIANUT OLEH WARGA DESA PICISAN	
Oleh: Dias Nurida Sungkar	35
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT	
Oleh: Usta Dzati Umaroh	41
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI DESA PICISAN	
Oleh: Khurrotun Ayunin	47
URGENSI PENGETAHUAN MODERASI BERAGAMA BAGI MASYARAKAT DESA	
Oleh: Eva Dwi Listiani	53
TOLERANSI UMAT BERAGAMA MASYARAKAT DESA PICISAN KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Adhe Cahya Eka Putra	61
MODERASI BERAGAMA YANG TERTANAM PADA MASYARAKAT DI DESA PICISAN	
Oleh: Maulidatur Rohmah	67
KEBERLANGSUNGAN AGAMA ISLAM DI DESA PICISAN	
Oleh: Deltasari Dwi Putri	73
EFEKTIVITAS BERAGAMA SECARA MODERAT DI DESA PICISAN	
Oleh: Devita Nichmatul Leila	79
NASIONALISME DALAM MODERASI BERAGAMA MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI DESA PICISAN	
Oleh: MOH. Khasibulloh	85
MODERASI BERAGAMA BERDASARKAN SEGI RUANG PERSPEKTIF PENDUDUK DALAM BINGKAI TOLERANSI DI DESA PICISAN	
Oleh: Aprisya Ika Handani	91

DAMPAK KEGIATAN ANTAR UMAT BERAGAMA TERHADAP KERUKUNAN MASYARAKAT DI DESA PICISAN	
Oleh: Arin Riana Dewi Kusumawati.....	97
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN AGAMA DI LINGKUNGAN DESA PICISAN	
Oleh: Uswatin Hasanah.....	103
PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA PICISAN KEC. SENDANG	
Oleh: Ainur Rizqiah Firdausi.....	109
KESADARAN MASYARAKAT DESA PICISAN KECAMATAN SENDANG TENTANG KEANEKARAGAMAN DAN PENDIDIKAN	
Oleh: Siti Nurrohmatul Wahidah.....	115
IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA YANG MENJUNJUNG TINGGI TOLERANSI DAN SEMANGAT ANAK-ANAK DESA PICISAN DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN	
Oleh: Ulfi Apriliani	119
ANAK SD DESA PICISAN MEMILIKI PERAN PENTING DALAM KEBERAGAMAAN (PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA)	
Oleh: Khurun In Amaliyah	125
KEBUDAYAAN JAWA YANG MASIH EKSIS DI DESA PICISAN KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Muhammad Ihsanul Mashuda.....	131
MODERASI BERAGAMA DAN TRADISI LOKAL MASYARAKAT DESA PICISAN KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Yuhana Rizki Farista	137
ADAT ISTIADAT WARGA DESA PICISAN KABUPATEN TULUNGAGUNG DALAM LINGKUP MODERASI BERAGAMA	
Oleh: Aprilia Novitasari.....	141

LUNTUR KEBUDAYAAN DI MASYARAKAT PEDESAAN AKIBAT SEMAKIN BERKEMBANGNYA TEKNOLOGI	
Oleh: Sukron Ma'mun.....	147
PERAN MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DAN MENJAGA TRADISI DALAM PERBEDAAN KEPERCAYAAN DI FESA PICISAN	
Oleh: Muhamad Nur Rokim	153
RELEVAN SEJARAH DAN BUDAYA DESA PICISAN	
Oleh: Mohammad Bayu Irvansyah	159
PENDAPAT SALAH SATU TOKOH AGAMA, PEMUDA DAN MASYARAKAT MENGENAI MODERASI BERAGAMA YANG ADA DI DESA PICISAN	
Oleh: Della Popy Rara Sati.....	165
MODERASI BERAGAMA DAN KEBERAGAMAN SERTA KEMANUSIAAN UNTUK MENJUNJUNG TINGGI KESATUAN DIDESA PICISAN SENDANG	
Oleh: Bella Septa Amanda	171
MODERASI BERAGAMA, KEGIATAN BERDESA UNTUK MASYARAKAT DESA PICISAN SENDANG TULUNGAGUNG	
Oleh: Angga Niaga Putra	175
DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA PICISAN	
Oleh: Elsafara Choirunisa Prabowo	179
SERBA-SERBI DESA PICISAN	
Oleh: Khoiriyah	185
KEANERAGAMAN DESA PICISAN	
Oleh: Fitri Nurvina.....	187
MODERASI ISLAM UNTUK KEMANUSIAAN	
Oleh: Novia Elok Candra Basuki	193
PENUTUP.....	197



TOLERANSI DALAM BERMASYARAKAT DENGAN PERBEDAAN KEPERCAYAAN

Oleh: Ahmad Dodik Prastiyo

Pada bulan Januari sampai bulan Februari telah di laksanakan nya Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN SATU Tulungagung gelombang satu dan pada kegiatan KKN ini kami diberikan tugas untuk wawancara terkait moderasi beragama dalam masyarakat kita sebagai anggota KKN kita diwajibkan untuk mewawancarai untuk mendapatkan data yang diperoleh, untuk mencari kita membutuhkan tiga narasumber yang berbeda yakni ada tokoh agama ada tokoh masyarakat, dan tokoh remaja pada tanggal 8 February 2022. Pertama, Pak Lamriyadi sebagai tokoh agama di Desa Picisan, Bapak Lamriyadi adalah orang yang termasuk sesepuh dalah Desa Picisan sudah 45 tahun beliau tempat tinggal berada di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang ada di Desa Picisan. Di Desa Picisan ini juga mayoritas mengikuti organisasi



masyarakat NU, tapi juga ada yang dari aliran lain, pendidikan terakhir beliau SMA, pekerjaannya sebagai wiraswasta dan rata-rata gaji yang didapatnya dalam sebulan sekitar Rp. 2.000,000. dan uang yang di dapatkan dishodaqohkan kepada masyarakat yang kurang mampu melalui Ormas atau LAZIZNU. Dengan adanya pernyataan yang ada pada negara bapak Lampriyadi sangat setuju akan adanya Pancasila adalah dasar negara dan juga mempercayai bahwa pancasila adalah sesuai dengan semua agama yang ada di Indonesia. Selain pancasila di Indonesia juga terdapat Undang-Undang Dasar 1945 (UUD-45) sebagai sumber hukum, disitulah kita bisa mengetahui bahwasanya masyarakat Indonesai juga harus tau bahwa kita harus mentaati apa yang ditetapkan oleh UUD-45. Setiap aturan yang telah ditetapkan maka dari itu mengargai setiap perbedaan di lingkungan sekitar seperti, pada lingkungan rumah ada aliran lain ataupun agama lain dengan begitunya kita bisa membuat kelompok atau masyarakat kita untuk saling toleransi agar bisa tentran dan damai tidak ada yang suka ataupun tidak suka. Jadi kita sebagai umat Islam juga harus menghargai agama lain juga dan apabila ada tindkan kekerasan alangkah sebaiknya ditasi dengan perdamaian namun juka tidak memungkinkan segera melaporkan ke pihak yang berwenang.

Tokoh kedua yakni tokoh masyarakat yang bernama Ibu Sri Hartini perempuan yang berumur 54 ini adalah mengajar di SDN 2 Picisan yang dibawah naungannya pemerintahan. Ibu Sri Hartini tinggal di satu tempat yang ada di Sendang yakni Desa Picisan RT.002, RW.001 yang ada di daerah pergunungan. Beliau aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan aktif di fatayat yang ada di Desa-Nya. Jenjang pendidikan beliau merupakan Lulusan S1 dan sekarang beliau bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) semua keluarganya PNS jadi rata-rata pendapatan yang di peroleh selama satu bulan mencapai sekitar Rp. 7.000,000. Sebagian gaji disisihkan untuk masyarakat yang kurang mampu melalui Ormas yang diikuti, beliau juga sangat setuju terkait bahwasanya pancasila adalah dasar negara, bahwa pancasila adalah dasarnya negara Ibu Sri Hartini tidak pernah

membeda-bedakan antara satu sama lain beliau bersikap netral sebagai orang yang di percayai oleh negara, beliau juga sangat menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang ada dikarenakan kita sebagai umat muslim diwajibkan untuk saling menghargai satu sama lain. Ketika kita dipertemukan dengan orang yang berbeda agama dengan kita atau kepercayaan yang kita anut Ibu Sri Hartini juga seorang yang menyukai kebudayaan yang ada di Desa Picisan beliau juga sangat mendukung penuh dengan adanya kebudayaan yang ada di sekitarnya. Beliau juga merasa mendapatkan ilmu baru dan pengetahuan baru yang di dapatkan ketika ada kebudayaan baru yang ada di sekitarnya selain itu beliau juga bangga menjadi warga Indonesia karena di Indonesia adalah tempat surganya dunia, “Jadi saya sangat beruntung sekali ketika menjadi warga negara Indonesia, di Indonesia juga toleransinya tinggi dan ramah masyarakatnya melebihi kebudayaan yang ada di Indonesia juga sangat banyak”, ungkap beliau.

Tokoh ketiga yakni tokoh remaja ia adalah Arif Abdulllah yang berumur 20 tahun, Mas Arip merupakan pemuda yang aktif mengikuti Ormas Nahdlatul Ulama (Nu) pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Desa Picisan, ia tinggal Desa Picisan RT.2 Rw,1 yang ada di pergunungan. Dalam organisasi yang diikuti mas Arif Mas berperan sebagai ketua IPNU Desa Picisan. Meskipun di Desa Picisan mayoritas telah mengikuti Ormas Nu namun tidak menutup kemungkinan seluruh warga desa Picisan telah dapat saling bertoleransi karena adanya ragam Agama, kepercayaan, ataupun ormas yang ada di Picisan tersebut. Mas Arif meyakini bahwa Pancasila adalah dasar negara Pancasila adalah sesuai dengan semua Agama di seluruh Indonesia beliau juga sangat setuju ketika ada UUD-45 yang di tetapkan sebagai dasar negara dan pedoman hukum di Indonesia segala peraturan, kita dari itu harus menghargai keputusan dari pemerintah dan taat hukum. Beliau juga tidak pernah memaksakan kepada agama lain untuk memeluk di agama yang di anut, “Sejatinya orang Islam itu kita tidak boleh memaksa kepada orang lain untuk

harus masuk di agama saya, dan jika ada orang agama lain yang beribadah saya juga menghargai”, ujar Mas Arif. Untuk menghindari kekerasan dalam beragama maka dalam beragama kita harus dapat saling mengormati satu sama lain, di sisi lain Mas arif sangat senang ada kebudayaan lokal yang ada di perdesaan dengan begitu bisa menambah wawasan dan ilmu baru untuk mempertahankan kebudayaan yang terdahulu sebagai seorang pemuda beliau juga berinisiatif melestarikan budaya yang ada di Indonesia karena kita pemuda yang dicita-citakan oleh leluhur kita untuk melestarikan budaya lokal dan mengembangkannya, terlebih lagi di Desa picisan kebudayaan dan toleransinya yang tinggi sehingga dapat merasakan kebahagiaan ketika masyarakat melestarikan kebudayaan yang ada untuk menciptakan keharmonisan bermasyarakat.



TRILOGI RELASI TUHAN MANUSIA DAN ALAM SEBAGAI ALTERNATIF TOLERANSI DI DESA PICISAN

Oleh: Siti Mariyam

Dewasa ini masyarakat dapat beradaptasi dengan adanya pandemi Covid-19 yang telah menyerang selama beberapa tahun belakangan sampai saat ini, seperti halnya di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Bahwa masyarakat lokal sekarang sudah mulai terbiasa dan bisa menghadapi pandemi. Saling toleransi dan bergotong royong merupakan alternatif untuk memulai kehidupan yang baik lagi seperti sebelum adanya pandemi. Terlebih lagi pada masyarakat pedalaman yang *notabene*-nya di daerah pegunungan solidaritas mekaniknya sangat kuat, dibandingkan masyarakat perkotaan.



Desa Picisan secara topografi merupakan berada pada anak kaki Gunung Wilis dengan ketinggian 600 MDPL, potensi besar pada desa tersebut merupakan bergantung pada alam. Sajian alam di gunung atau hutan Wilis juga sangat menjanjikan jika dikelola dengan baik. Terlebih lagi di Desa Picisan itu sendiri potensi kekayaan alam juga diimbangi dengan berbagai relasi kemanusiaan dan Tuhan. Sejatinya relasi manusia dan alam merupakan simbol kasih sayang terhadap Tuhan yang telah menciptakan semesta dan seluh isinya. Dengan keberadaan manusia yang telah menyinggahi alam semesta sebagai tempat hidup maka tipologi terkait Tuhan, manusia, dan alam menjadikan tiga konsep paling penting menjalankan hidup di era disrupsi pandemi seperti saat ini sebagai media alternative untuk menerapkan ideologi moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu proses di mana jalan tengah dalam memandang keberagaman agama dalam suatu kebenaran dengan konsepsi menerima, maka hasil dari proses moderasi beragama tersebut adalah toleransi. Moderasi beragama merupakan hasil buah budaya lokal Nusantara yang telah diterapkan menjadi suatu ideologi dalam beragama sebagai salah satu bentuk penerapan nilai-nilai pluralisme. Di Indonesia kata moderasi sering kali tidak pisah dengan kata Agama, moderasi merupakan jalan di mana kita untuk saling memberikan ruang tenang dari berbagai perbedaan. Moderasi yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari juga harus imbang dari trilogi relasi tuhan, manusia dan alam untuk saling melengkapi menjalankan hidup yang moderat. Untuk mencapai dari proses di mana kita sebagai makhluk hidup yang saling simbiosis mutualisme dari kesadaran individu ataupun kesadaran kolektif. Maka untuk membangun pondasi tindakan-tindakan dan memiliki sifat moderasi yakni dengan upaya informatif dan edukatif. Jika menurut Fahrudin 2019, revitalisasi sebagai langkah mewujudkan keharmonisan dari ragam agama di kehidupan berbangsa kuncinya adalah moderasi bearagama, memiliki sikap dan wawasan yang moderat (tengah-tengah) tidak terlalu kiri dan tidak terlalu kanan.

Langkah moderasi sebagai upaya alat kontrol keharmonisan beragama adalah toleransi. Toleransi merupakan salah satu simbol-simbol Agama dalam aneka ragam beragama di Indonesia, dengan adanya toleransi dalam beragama maka akan harmonis untuk menjalankan kewajiban sesuai ajaran agama yang dipeluk dalam lingkup masing-masing. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat diperlukannya kesadaran, kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Penyuluh agama sebagai pelayan publik selayaknya memiliki kompetensi untuk meningkatkan kedamaian umat (Agus A: 2019).

Dewasa ini untuk menyikapi ragam kultur dan agama maka peran trilogi memiliki peran penting terlebih lagi untuk di pedesaan. Di Picisan Kecamatan Sendang kabupaten Tulungagung memiliki potensi desa yang sangat bagus, dari segi sosial di sana masyarakat relihat tentram dan harmonis dalam berinteraksi untuk mejalankan hidup di tengah-tengah perbedaan di masyarakat. Pada sistem ekologis di Picisan yang memiliki banyak kekayaan alam dan potensi sumber lingkungan untuk pangan. Desa Picisan dikenal desa yang tangguh dan menjunjung tinggi toleransi dalam menjalankan hidup yang harmonis dari hiruk-pikuknya pergeseran nilai-nilai ideologi baru. Solidaritas mekanik pada masyarakat Picisan menjadi sub kultur sebagai bibit-bibit menanamkan ideologi dan ajaran budaya lokal. Berikut nilai-nilai trilogi pada kondisi Desa Picisan yang patut dijadikan contoh untuk perkembangan desa dalam bermoderasi.

Pertama, terkait teologi di Desa Picisan nilai-nilai toleransi sangat tinggi, dengan adanya upaya pembelajaran penanaman nilai-nilai di bidang pendidikan dan tasawuf. Pendidikan di Desa Picisan sangat maju meskipun sekilas secara geografis Desa Picisan terletak pada pegunungan kaki Gunung Wilis. Peran pendidikan mendobrak gerakan dan semangat baru dalam menjalankan nilai-nilai toleransi beragama, pada awalnya dulu desa ini menjadi *icon* budaya dan agama yang sangat dijaga nilai dan integritasnya. Alternatif dakwah

melalui tasawuf dengan media pendidikan yang diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan di Desa Picisan sampai sekarang, meskipun saat ini sudah memasuki era digital namun tetap melestarikan media pendidikan sebagai pembentukan karakter muda tangguh akan nilai toleransi dan bermoderasi. Keseimbangan media pendidikan dan agama yang menjadi tonggak di Desa ini merupakan bukan ikhwal yang lama dan tabu.

Pada tahun 1994 di Desa Picisan mayoritas masyarakat menganut aliran penghayat kepercayaan namun seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1996-1998 hingga sekarang mulai mengalami penurunan yang digantikan oleh mayoritas masyarakat muslim. Pada saat itu peran pendidikan dan tasawuf membawa pengaruh besar untuk masyarakat setempat sebagai media dakwah. Menurut Pak Ridwan, “Setelah berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTS) Sunan Kalijaga ada perubahan untuk kearah ajaran Agama yang benar dan di sini berangkatnya dari kepercayaan, cara mendakwahi penduduk melalui tasawuf. Sehingga di Picisan kalau berbicara tentang tasawuf memang benar di sini tempatnya akhirnya pada saat itu orang-orang dapat menerima syariah-syariah. Tahun 1996-1998 sampai sekarang artinya sudah muncul mushola-mushola yang luar biasa. Sampai dewasa aliran kepercayaan masih ada walaupun tidak begitu banyak. Maka dari itu adanya sekolah di Desa Picisan adalah membentuk generasi yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang tuanya. Orang tua lewat aliran kepercayaan kemudian diarahkan dengan tasawuf akhirnya mereka banyak yang mengerti dan memahami. Sekarang lumayan bagus dibandingkan 1990-1993 itu sudah lumayan. Aliran kepercayaan agamanya islam, namun hal syariah mungkin ada beberapa yang masih enggan untuk melakukan”, tutur beliau.

Hasil misionaris tahun 1980-an Di Desa Picisan selain agama islam dan aliran penghayat terdapat agama Kristen namun minoritas sekali yang berada di dusun Boso. Terdapat salah satu sekolah kristen di Sendang sejak barengnya misionaris. Namun kalau di

Picisan sangat minim hanya beberapa orang. Dewasa ini moderasi beragama di Picisan tidak ada masalah artinya semua berjalan apa adanya. Rata-rata masyarakat muslim mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama. Orang muslim intens melakukan pendekatan-pendekatan bagi mereka yang kurang paham terkait nilai-nilai ajaran Agama Islam dan syariatnya, bahkan kalau dibilang dengan adanya generasi-generasi muda saat ini sudah berpendidikan semakin semarak media dakwahnya dan semakin berkembang dengan adanya peran anak muda.

Tidak ada pergeseran antara masyarakat muslim dan aliran penghayat miskin dulu dan saat berbanding balik secara kuantitas pengikutnya. Manusia mengerti dengan adanya tuhan, namun karena tidak ada tuntunan yang ia pegang secara paten. Maka dari itu di sini dakwanya melalui tasawuf tidak memberikan penjelasan tentang tasawuf dengan apa yang mereka pahami seperti syariah. Melalui tasawuf dulu, dari dalam kita keluar akhirnya mereka bisa memahi dan menerima. Filsafat sama agama, kalau agama sebuah aturan ajaran yang harus kita telan jadi agama itu digambarkan masuk ular melalui mulut. Kalau dari masyarakat kepercayaan dari ekornya nantinya akan ketemunya di perut.

Kedua, sisi humanisme di Desa Picisan tidak dapat diragukan lagi akan nilai-nilai dan kesadaran solidaritasnya. Selain menjalin relasi dengan Tuhan untuk urusan rohani tentunya akan diimbangi dengan menjalin relasi sesama umatnya. Manusia di ciptakan untuk saling menopang tidak untuk memakan dan memusuhi saudaranya, dengana adanya ragam budaya yang di miliki setiap manusia dan daerah menjadikan hal wajib untuk saling toleransi dan bermoderasi dalam menjalankan hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Manusia sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan budaya, antropologi manusia dalam menjalankan kehidupan multikultural memiliki peran penting terlebih lagi di desa Picisan. Integritas budaya kesenian bantengan dan jaranan merupakan salah satu simbol solidaritas di sini. Dengan adanya budaya tersebut

masyarakat akan terbuka dan menerima ragam budaya dari berbagai budaya agama lain yang ada di sini.

Ketiga, Ekologi Desa Picisan secara umum sangat lestari. Selain menjalin relasi dengan Tuhan dan manusia akankah lebih baik di imbangi dengan menjalin relasi dengan alam. Alam merupakan salah satu bukti nyata eksistensi tuhan, dengan adanya alam seluh mahluk hidupnya akan tahu akan kekuasaan tuhan. Alam tidak hanya dapat dilihat pada fisik semata, namun dapat kita selami dengan literatur kajian dengan konsep teologi melalui bertasawuf. Secara fisik lingkungan yang asri dan memiliki banyak potensi untuk menghidupi masyarakat setempat maka akan harus tetap lestari, Menurut Pak Slamet pengiat lingkungan dan hutan lindung wilis Sendang, “kekayaan alam desa di Kecamatan sendang sudah tidak dapat diragukan lagi, hutan besar yang kita punya merupakan aset terbesar. Orang desa akan kaya jika dapat memanfaatkan kekayaan alam, bertani dan bertenak menjadi salah satu simbol kekayaan alam di sendang”. Di Desa Picisan terdapat salah satu tradisi panen bumi sebagai simbol bersyukur atas hasil berkebun. Pada tradisi ini menjadikan tradisi yang baik dengan penerapan nilai-nilai kelestarian alam dalam menjalankan moderasi.

Dari konsep trilogi menjalin reasi Tuhan, manusia dan alam di Desa Picisan memberikan kita akan pentingnya saling toleransi akan perbedaan nilai, budaya, agama dan sebagainya sehingga dapat mewujudkan moderasi yang baik untuk menjalankan hidup ditengah-tengah masyarakat multikultural.



MODERASI BERAGAMA MEMPERKUKUH RASA KEKELUARGAAN MASYARAKAT DI DESA PICISAN

Oleh: Rizma Rahayuningsih

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa melalui pendekatan keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pada tahun 2022 ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan kegiatan KKN Reguler Multisektoral di beberapa wilayah Tulungagung yaitu salah satunya dilaksanakan di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Dengan mengambil tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral berbasis Potensi Lokal”. Moderasi beragama dalam hal memperkuat rasa kekeluargaan bangsa Indonesia yaitu dengan cara menggunakan pendekatan keagamaan yang sangat signifikan dalam segenap aspek, baik itu dari agama, adat, kedaerahan maupun



nasional dalam hal keragaman. Meskipun agama dan kepercayaan di Indonesia itu sangat beragam, hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak saling menghormati satu dengan yang lain. Karena manusia hakikatnya adalah makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan bantuan satu sama yang lain. Oleh karena itu terciptanya suatu hal yang beragam menjadikan seseorang untuk saling menghormati agar dapat memupuk dan memperkuat rasa kekeluargaan antara yang satu dengan lainnya. Begitu juga dengan adat istiadat yang sangat beragam.

Moderasi beragama dalam segi keragaman di Desa Picisan ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai antar masyarakat. Seperti halnya yang sudah disampaikan oleh Puji seorang tokoh masyarakat disana. Bahwa jika terdapat masyarakat yang berbeda agama maupun berbeda kepercayaan tersebut sedang menggelar ritual tradisi bagi mereka, para warga Desa Picisan sangatlah menghargai dan menghormati akan kegiatan tersebut. Asalkan kegiatan tersebut tidak menimbulkan kericuhan dalam mengadakan acara ritual keagamaan tersebut. Lalu dalam segi penerimaan tradisi lokal dalam agama kelompok lain misalnya saja saat mengikuti atau menghadiri acara yang dilaksanakan walau tidaklah sama atau terdapat suatu perbedaan dengan kelompok itu sendiri, seperti kenduri dan hari besar agama lainnya. Kemudian kegiatan keagamaan yang masih dijunjung tinggi sampai saat ini oleh masyarakat Desa Picisan yakni yasinan, khotmil qur'an, jum'at berkah, dan pengajian. Masyarakat disana juga sangat antusias dan berpartisipasi penuh akan kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya ranting keagamaan. Lalu sikap yang dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu dengan cara mengambil kegiatan tersebut dari segi positifnya saja untuk anak-anak dan remaja. Jika terdapat suatu hal yang mengarah ke negatif maka tidak perlu diikuti. Beliau juga menyampaikan pendapat bahwasanya tidak setuju atau tidak mendukung dengan kekerasan dalam segi apapun itu yang mengatasmakan agama. Karena hal

tersebut perlu dicegah supaya kerukunan dan rasa kekeluargaan tetap terjalin dan utuh.

Selanjutnya yakni dari seorang tokoh pemuda di sana yang bernama Putri, ia menyampaikan pendapat bahwa toleransi beragama masih tetap terkendali, karena masih ada beberapa masyarakat yang memeluk Agama lain maka dari itu toleransi masih terjaga dan rasa kekeluargaan sangatlah kukuh. Dalam hal penerimaan tradisi lokal juga masih terjaga. Lalu dalam melangsungkan kebudayaan lokal disana yaitu dengan mendalami dan menelaah budaya daerah. “Saya kurang setuju dengan adanya kekerasan dalam segi apapun yang mengatasnamakan agama, karena menurut saya itu bukanlah perilaku yang baik. Sebagai seorang pemuda kita sebaiknya mencegah hal tersebut perlu dihindari yaitu dengan cara menerapkan sikap toleransi yang tinggi dan mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang mengakibatkan kekerasan terjadi,” kata Putri, tokoh pemuda yang saya jumpai disana. Kemudian seorang tokoh agama yang bernama Nurhayati juga menyampaikan bahwa sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai dengan adanya penggelaran ritual keagamaan yang meskipun itu terdapat sebuah perbedaan dari agama yang dianut. “Ya pokoknya kita sebagai masyarakat di sini harus menghargai dengan hal tersebut. Yang terpenting tidak memicu kegaduhan dan kegelisahan agama kelompok lain. Masyarakat disini juga sangat aktif dalam kegiatan keagamaan,” Ujar Nurhayati. Lalu beliau juga mengatakan bahwa masyarakat di Desa Picisan masih mengikuti kebudayaan lokal dengan rutin menggelar ritual budaya yang sudah terlaksana di sana. Karena menurutnya saat ini perkembangan zaman sudah merubah sikap dan pola masyarakat juga, maka dengan itu kebudayaan lokal harus tetap terjaga dan dilestarikan. Beliau juga tidak setuju dengan adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama, karena hal tersebut bukan perilaku yang baik dan tidak patut untuk dicontoh. Selayaknya kita sebagai manusia

harus saling menghargai antar sesama. Agar memperkuat dan memupuk rasa kekeluargaan yang tinggi.

Masyarakat disini juga sangat rentan akan pengaruh modernisasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga dapat berpengaruh terhadap tradisi beragama masyarakat di Desa Picisan tersebut. Karena modernisasi yakni suatu hal yang nyata dari adanya suatu perubahan sosial, dasarnya juga setiap individu dan masyarakat pasti akan menemui yang namanya suatu perubahan. Sebab manusia memiliki kepentingan yang tak ada habisnya. Namun, penerapan moderasi beragama di Desa Picisan ini sudah terangkai dengan begitu baik dan teratur. Hal tersebut terbukti dari data survey yang telah dilakukan dari beberapa tokoh yakni tokoh masyarakat, tokoh agama maupun tokoh pemuda. Warga Desa Picisan juga tetap mendukung penuh dengan adanya moderasi beragama ini. Meskipun desa ini mayoritas Muslim tetapi ada beberapa juga yang beragama non-Muslim. Namun perbedaan agama tersebut tidaklah membedakan satu sama lain. Selain itu masyarakat disana juga sangat menghargai dengan adanya perbedaan agama tersebut. Adat, dan budaya yang menjadi tradisi disana tetap dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan masing-masing warga, tanpa munculnya suatu konflik karena perbedaan adat tersebut, sebab masyarakat Desa Picisan telah menanamkan jiwa toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi terhadap perbedaan yang ada serta kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terbentuknya moderasi beragama akan terbentuk rasa kekeluargaan dan toleransi satu sama lain, maka dengan itu setiap umat beragama bisa menjalin hubungan dengan orang lain, menerima adanya perbedaan yang muncul antara Muslim dan non-Muslim dan terjalinnya persaudaraan secara nyaman, tentram dan damai. Maka dari itu, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diwujudkan dalam pemerintahan, karena dengan mengamalkan konsep moderasi beragama yang dapat membuat suatu keadaan harmonis antar umat beragama, sehingga dengan keadaan tersebut kehidupan

masyarakat akan tetap terjalin secara damai tanpa adanya perselisihan antar agama.

Kemudian seiring dengan adanya perkembangan zaman warga Desa Picisan tetap menghargai adanya hal tersebut yakni seperti masjid yang bergaya kelenteng, gereja berkubah, ataupun pengantin yang memadukan pakaian agama tertentu dengan pakaian adat saat acara pernikahan berlangsung. Namun masyarakat Desa Picisan tidak pernah melupakan tradisi lokal yang telah lama ada disana. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Picisan yaitu bersuku Jawa. Lalu masyarakat Desa Picisan harus mendalami moderasi yang ditumbuh-kembangkan sebagai komitmen bersama untuk saling menjaga kesepadanan setiap masyarakat, apapun itu bentuk suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya untuk saling mendengarkan sesama lain serta saling belajar untuk melatih kemampuan dalam mengelola dan mengatasi perbedaan yang ada di antara mereka. Selain itu moderasi beragama sangat berkaitan dengan menjaga kebersamaan yakni mempunyai sikap empati untuk warisan leluhur yang mengajarkan kita supaya saling memahami antara yang satu dengan lain.

Adanya fakta keragaman agama yang ada di Indonesia sebenarnya menampilkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, akan tetapi di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan seluruh masyarakat dalam mewujudkan adanya kedamaian. Fenomena keragaman budaya mengharuskan masyarakat Desa Picisan untuk lebih mendalami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga mempunyai kompetensi dalam menghadapi perbedaan, walau sekecil apapun itu perbedaan kelompok yang ada disekitarnya. Untuk mengantisipasi adanya konflik di tengah masyarakat, oleh karena itu perlu pendekatan kultural dengan cara memperkuat tradisi lokal atau kearifan lokal yang mempunyai pesan-pesan luhur tentang

kedamaian dan rasa kekeluargaan yang ada pada daerah tersebut dengan diiringi paham keagamaan yang bijak karena mengingat warga Desa Picisan yang beragama. Peran pesan agama menjadi suatu hal yang mendasar dan menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku.

Moderasi beragama dapat memperkuat rasa kekeluargaan di Desa Picisan sehingga rasa kekeluargaan antar umat beragama perlu dikembangkan yaitu dengan membangun sikap religius umatnya supaya rasa kekeluargaan yang terbangun hendaknya dari bentuk dan suasana hubungan yang tulus. Lalu, suatu kualitas rasa kekeluargaan hidup umat beragama harus menggambarkan pola interaksi antar sesama umat beragama yang harmonis. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yaitu untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia dan taat. Selain itu moderasi beragama juga mengajarkan umat beragama supaya tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, terbuka, dan bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat mendorong setiap pemeluk agama untuk tidak bersifat berlebihan dalam menyikapi pluralitas, namun selalu berperilaku berimbang sehingga bisa hidup berdampingan. Maka dengan begitu dalam kehidupan beragama, moderasi beragama dapat diwujudkan dengan menerapkan untuk terbiasa hidup rukun dan menjaga rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat di Desa Picisan supaya selalu menjadi lingkungan yang teratur.



INDAHNYA TOLERANSI ANTAR SESAMA UMAT BERAGAMA DI DESA PICISAN SENDANG

Oleh: Nadia Falentiani

Desa Picisan merupakan salah satu desa yang terdapat pada Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung yang letak topografinya berada di bagian kaki anak gunung Willis. Desa Picisan merupakan salah satu desa yang terpilih menjadi lokasi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan sejak 28 Januari 2022 sampai dengan bulan Februari 2022. KKN merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa semester 6 untuk salah satu syarat untuk kelulusan. Kegiatan dalam KKN sendiri sangat beragam sesuai dengan napa yang diinginkan oleh setiap kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 35 mahasiswa dari masing-masing jurusan yang terdapat di UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

Di Desa Picisan saya bertemu dengan berbagai masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda, diantara ada Mas Dwi, Pak



Salam, dan Bu Enik. Mas Dwi merupakan salah satu tokoh pemuda yang mengikuti organisasi ikatan pelajar Nahdlatul Ulama IPNU di Desa Picisan, Sendang yang usianya 19 tahun. Mas Dwi tinggal Bersama orang tuanya tepatnya di Dusun Pulo, Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Beliau aktif dalam organisasi IPNU di Desa Picisan, beliau menjabat sebagai anggota. Meskipun Mas Dwi Sudah lama tidak tinggal di Desa Picisan beliau tetap mau memajukan Desa Picisan seusai lulus dari SMA yang berada di Kota Lamongan “Meskipun saya sudah lama tinggal di Lamongan, saya tetap kembali dan ingin membantu teman-teman IPNU saya memajukan desa Picisan ini”, ujar Mas Dwi. Beliau ingin mencari suasana baru makanya beliau memilih SMA di Kota Lamongan, tetapi tidak lupa dengan kampung halamannya yakni Desa Picisan. Saat ini pekerjaan beliau membantu orang tua di rumah, sebenarnya ingin meneruskan kuliah namun karena belum diterima di kampus impiannya Mas Dwi memilih bekerja. Sayangnya Mas Dwi berhenti bekerja karena terdapat suatu hal yang tidak dapat diceritakan.

Mas Dwi memeluk agama Islam sejak kecil karena kedua orang tuanya juga Islam serta lingkungan sekitarnya juga beragama Islam, di mana beliau tidak lupa dengan kewajiban sebagai seorang umat yang beragama yakni membayar zakat. Beliau membayar zakat setiap tahunnya melalui LAZISNU di Desa Picisan. Selain zakat tersebut Mas Dwi juga rutin membayar iuran pada organisasi IPNU setiap bulannya, yang nantinya uang iuran tersebut akan disalurkan untuk kegiatan IPNU sendiri atau untuk amal sosial.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan suatu organisasi yang sama yang memiliki sifat kebangsaan, kegamaan, kemasyarakatan, keterpelajaran, dan kekaderisasian. IPNU dan IPPNU berpedoman pada Ahlussunah Wall Jamaah yang tentunya semua anggotanya beragama Islam. IPNU dan IPPNU ini sangatlah berpengaruh di era modern ini karena melalui oragnisasi IPNU dan IPPNU anak muda bisa

menjadi produktif dan dapat menumbuhkan jiwa kebangsaan dan kecintaannya terhadap tanah air serta agama Islam.

“Setelah mengikuti IPNU saya menjadi mengetahui hal-hal baru yang belum pernah saya ketahui”, ujar Mas Dwi. Meskipun hanya menjadi anggota IPNU Mas Dwi tetap aktif dan ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut. Mas Dwi mengaku sangat tidak setuju dengan adanya kekerasan dalam hal apapun karena kekerasan merupakan tindakan kriminal dan tindakan yang sangat tidak baik untuk dilakukan, “mending tidur daripada melakukan tindakan kekerasan yang tidak ada gunanya”, kata beliau. Selain itu Mas Dwi juga bangga menjadi warga NKRI karena menurut beliau Indonesia memiliki ragam budaya dan agama yang bermacam-macam sehingga dengan hal itu beliau bisa saling bertoleransi dengan umat beragama yang lain. Meski Mas Dwi memeluk agama Islam, beliau tidak pernah memaksa orang lain yang tidak beragama islam untuk memeluk agama yang sama dengan beliau “itu hak setiap orang mau memilih agama seperti apa, tugas kita hanya menyebarkan dan saling berbagi kebaikan sesuai dengan ajaran yang kita percayai”.

Lalu selain Mas Dwi saya juga bertemu dengan Bapak Salam, beliau merupakan seorang wakil kepala sekolah MTS Sunan Kalijogo dan beliau juga merupakan salah satu tokoh agama di desa Picisan. Usia beliau sekarang yakni 40 tahun dan beliau tinggal di sebelah barat Mts Sunan Kalijogo yakni Desa Picisan RT.001, RW.001, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Riwayat beliau merupakan S-2 S.pd. Selain menjadi wakil kepala sekolah dan mengajar Pak Salam juga Bertani, beliau menanam pohon tebu karena menurut beliau tanaman yang cocok pada musim penghujan yakni pohon tebu, dan mayoritas penduduk di sana juga menanam pohon tebu Ketika musim penghujan tiba. Pak Salam yang menjadi tokoh agama di Desa Picisan tersebut memeluk agama Islam yang menganut ajaran NU. Menurut beliau mayoritas penduduk Desa Picisan merupakan umat beragama islam, “Dulu tetangga saya ada

yang beragama Kristen dan Alhamdulillah sekarang beliau sudah memeluk agama islam”, ujar Pak Salam. Meskipun mayoritas penduduk Desa Picisan beragama islam namun terdapat salah satu desa yang dihuni oleh kebanyakan masyarakat non Islam, namun mereka tetap hidup berdampingan dengan penuh toleransi sesama umat manusia.

Meskipun Pak Salam merupakan salah satu tokoh agama di Desa Picisan tersebut beliau mengaku tidak pernah memaksakan orang lain untuk memeluk agama dengan apa yang beliau Yakini, namun beliau tetap menyebarkan hal-hal yang baik dalam agama sesuai dengan kepercayaan beliau yakni agama Islam “Kalau ada yang tertarik untuk belajar agama islam, atau ingin menjadi muallaf InsyAllah saya mau untuk membimbing”, kata Pak Salam. Pak Salam juga aktif dalam membayar zakat yang beliau bayarkan melalui rutinan yasin tahlil, dan juga LAZISNU di Desa Picisan. Beliau mengaku bahwa apabila terdapat perayaan ritual agama lain tidak akan keberatan karena beliau sadar bahwa beliau hidup ditengah masyarakat yang sangat Bergama dan beliau sangat menghargai apabila di desa tempat Bapak Salam tinggal terdapat perayaan suatu ritual dari agama non-islam, karena beliau juga bisa belajar dari banyak hal apabila melihat hal baru. Namun beliau sangat tidak setuju apabila terdapat kekerasan apapun itu baik mengatas namakan agama atau apapun itu, karena menurut beliau kekerasan bukanlah suatu hal yang baim dan dapat dibenarkan dengan berbagai alasan. Kekerasan menurut beliau sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain disekitarnya jadi kekerasan dalam bentuk apapun itu beliau tidak setuju, karena sesama manusia harus saling menjaga tidak boleh saling menyakiti.

Selain dua narasumber di atas saya juga bertemu dengan Bu Enik Perwati yang merupakan seorang Bidan di Desa Picisan. Usia beliau saat ini adalah 42 tahun tinggal di Desa Picisan, Kecamatan Sendang. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah Bidan. Beliau beragama islam, namun tidak aktif dalam Ormas tertentu seperti NU, Karena

menurut beliau hal tersebut tidak harus diikuti dan semua aliran sama saja. Beliau memaparkan bahwa lingkungan sekitarnya adalah beragama islam, namun apabila terdapat suatu kegiatan yang beliau ketahui diluar agama islam beliau tetap menghargai, “Karena kita sesama manusia harus saling menghargai meski berbeda agama, suku, dan budaya”, ujar beliau. Jika mengenai kekerasan beliau sangat tidak setuju karena kekerasan menurut bu Enik adalah hal yang sangat tidak ada gunanya “Kenapa harus dengan kekerasan jika bisa diselesaikan dengan baik”, kata Bu Enik.

Jadi dari ketiga narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka sangat bertoleransi dengan umat beragama lain karean di Indonesia kita hidup berdampingan dengan berbagai suku, agama, dan budaya jadi sebagai sesama manusia dan umat berakal sehat harus lah kita saling menghargai dan saling menjaga satu sama lain.





PRESPEKTIF MASYARAKAT DESA PICISAN TERHADAP MODERASI AGAMA

Oleh: Binti Luthfiya Hurier

Sebuah jalan tengah diantara keberagaman agama di Indonesia merupakan suatu definisi dari moderasi beragama. Selain itu, Moderasi beragama merupakan representasi budaya Nusantara yang berjalan seiring dengan kearifan lokal serta tidak saling memperdebatkan namun mencari suatu penyelesaian dengan toleran. Menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat kehidupan bermasyarakat adalah kunci dari moderasi beragama. Demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara dalam masyarakat perlu di lakukan Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dalam pilihan pada moderasi beragama. Menurut Sumarto (2019) Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem



kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, merupakan problem yang telah di hadapi oleh bangsa Indonesia.

Dewasa ini Moderasi beragama sangat di perlukan dalam sebuah negara yang homogen, seperti halnya Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terhadap antar agama. Selanjutnya perlu diberikan pemahaman bahwa nilai-nilai dalam konteks keberagaman menjadikan seseorang tidak egois, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. Moderasi beragama itu sangat penting karena menjadi salah satu cara untuk mengembalikan praktik beragama agar nanti bisa sesuai dengan esensi, dan supaya agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia. Upaya penguatan pantangan agama dalam tradisi upacara keagamaan untuk memperlambat hubungan antar agama dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Dimensi ekspresif keagamaan yang tertanam secara turun temurun merupakan suatu tradisi ritual keagamaan. Pengelolaan Tradisi ritual keagamaan dapat menjadikan medium kultural yang nantinya menjadi sarana penyebaran nilai-nilai kebangsaan moderasi beragama berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan dan kesetaraan.

Sejak lama moderasi telah menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah dan tradisi agama di dunia. Pada masing-masing agama memiliki kecenderungan yang mengacu pada titik yang sama, sikap agama yang paling ideal yaitu memilih jalan tengah diantara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan. Moderasi beragama itu sangat penting karena keragaman dalam beragama itu tidak mungkin di hilangkan. Untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan merupakan devinisi dari ide dasar moderasi. Moderasi beragam sama sekali tidak mengorbankan prinsip atau ritual dasar agama untuk menyenangkan orang lain yang memiliki keyakinan agama lain atau mengamalkan agama lain. Moderasi agama j bukan alasan bagi seorang untuk tidak menganggap serius ajaran agamanya. Moderasi beragama kreatif untuk mengembangkan pandangan keagamaan di tengah berbagai ketegangan, seperti

antara lain kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan arogan terhadap ajaran agama.

Dari kota tulungagung ke Desa Picisan kecamatan Sendang di tempuh melalui jalan jeli ke jalan Tulungrejo lalu melewati jalan Tawang. Jalan cor sedikit berlubang lubang dan di suguhkan dengan pemandangan pohon yang rindang dan di pinggir-pinggir jalan banyak di tanami pohon jati dan tanaman lainnya. Kalau malam jalannya tidak ada pencahayaan sama sekali.” Wah peteng banget lak bengi”. Ketika saya masuk desa picisan masih di temani hutan-hutan yang banyak di tanami tebu dan tumbuhan-tumbuha, untuk masuk ke pemukiman warga itu masih lumayan jauh ya sekitar 200-250 meter daripintu masuk desa picisan, ya tetap dinikmati saja perjalanannya. Ada juga sebagian jalan yang sangat rusak sekali, dengan keadaan yang seperti sangat menakutkan kalau mau keluar pada malam hari.

Desa picisan kepala desanya bapak Muselam, teridri dari 5 Dusun yaitu Pertama, Picisan krajan dengan dengan tiga dukuh yaitu Picisan krajan, Karang tengah dan Boso. Kedua, Juaran dengan tiga dusun yaitu Juaran, Pabyongan dan Nglungur. Ketiga, Genuk dengan dua dusun, yaitu Genuk dan Sumber. Keempat, Banaran dengan dua dusun yaitu Banaran dan Banjar. Kelima, Pulo dengan dua desa, Pulo dan Kresak. Medannya merupakan bagian pegunungan dari kaki Gunung Wilis. Batas desa Picisan di sebelah barat adalah desa Nyawangan, di sebelah utara dengan Bupati Kediri, di sebelah selatan dengan desa Punjul, di sebelah timur dengan desa Punjul dan desa Tulungrejo. Sungai Bandil Picisan atau biasa dikenal dengan Sungai Kali Gede membelah bagian tengah desa dan dapat mengairi persawahan dengan sistem rotasi. Sungai ini merupakan salah satu anak sungai Brantas.

Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung merupakan desa yang perekonomiannya bertumpu pada pertanian. Hampir semua penduduk desa Picisan adalah petani dan penggembala ternak. Akan tetapi ada masalah yang perlu ditangani,

yaitu Penduduk desa picisan tidak membuang kotoran hewan, dan bau kotoran sehingga mencemari lingkungan sekitar. Sosialisasi pembuatan pupuk organik dari kotoran hewan dilakukan selama satu hari, dengan cara membuat pupuk dari kotoran ternak tersebut. Setelah kegiatan ini diharapkan, para petani dan peternak dapat membuat pupuk organik sendiri di rumah, sehingga dapat menghemat pengeluaran untuk membeli pupuk. Sebagian besar warga desa picisan menganut agama islam kurang lebih 99%. Di desa picisan terdiri 3 sd yaitu SDN 1 picisan, SDN 2 Picisan dan SDN 3 picisan terdapat 1 Mts yaitu MTS Sunan Kalijaga.

Dari hasil wawancara saya, di Desa Picisan ini mayoritas masyarakat mengikuti organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), kegiatannya kalau kamis malam jumat itu mendoakan saudara-saudara yang sudah meninggal seperti tahlil dan yasin yang diikuti oleh masyarakat Desa Picisan, tetapi juga ada yang menganut aliran-aliran lain, seperti Muhammadiyah, aliran penghayat kepercayaan, dll. Masyarakat Desa Picisan itu masih sangat kental dengan tradisi kejawennya seperti, kalau hari jumat legi itu mengadakan kerawitan yang diikuti oleh semua masyarakat. Dan pemuda-pemuda di Desa Picisan itu juga mengikuti organisasi-organisasi seperti IPNU IPPNU / Ke-Aswajaan. Pemuda Desa Picisan sangat kompak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, seperti bersih-bersih masjid dan acara-acara lainnya. Dan ibu-ibu di Desa Picisan biasanya ikut organisasi fatayat dan muslimat, dan ada juga yang ikut di Bumdes.

Masyarakat Desa Picisan jika mendapati warganya yang ternyata berbeda pendapat, perilaku atau ormas yang diikuti, beliau memberi kebebasan penuh. Misalnya, jika ada warga yang tidak tergabung dalam ormas NU, tidak masalah, asalkan tidak membawa ideologi atau pengetahuan radikal yang bertentangan dengan ideologi aswaja. Dari sikap beliau, menunjukkan bahwa beliau berupaya menjaga marwah moderasi beragama dan menjadi pemimpin *rahmatan lil 'alamin*. Menurut beliau di Desa Picisan ini juga masih sangat terjaga tradisi gotong-royongnya. Jika ada saudara atau tetangga yang

memiliki hajat pernikahan, warga sekitar akan membantu memasak atau yang lainnya. Selain itu, juga ada acara kecil peringatan hari besar islam seperti malam satu suro atau satu muharam yang biasanya diadakan kenduri di mushola-mushola.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran serta tokoh masyarakat, agama dan pemuda dalam menegakkan harkat dan martabat agama Islam dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut; menjaga keharmonisan sesama anggota masyarakat dengan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, saling membantu satu sama lain, misalnya ketika ada saudara atau tetangga yang memiliki hajat pernikahan maka warga sekitar akan membantu persiapannya. Serta menghargai perbedaan agama, dengan tidak menghina atau mengejek ketika ada orang yang sedang melaksanakan ibadah atau ritual keagamaannya. Dengan begitu peran serta dari ketiga tokoh diatas jikalau dapat terealisasikan dengan baik dan berhasil maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman dan damai. Serta persatuan dan keutuhan negara Indonesia akan senantiasa terjaga dan terhindar dari ancaman.





MODERASI BERAGAMA DI DESA PICISAN: (PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI DESA PICISAN)

Oleh: Muhamad Adib Mahmudi

Kuliah Kerja Nyata yang berbasis multisektoral merupakan suatu kegiatan yang melibatkan mahasiswa untuk terjun ke suatu daerah atau desa tertentu dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar dan bekerja. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan dari mulai tanggal 3 februari 2022 untuk gelombang satu. Yangmana kegiatan tersebut di selenggarakan oleh pihak UIN SATU Tulungagung. Adapun penulis mendapatkan bagian dalam moderasi beragama yakni menggali tentang bagaimana masyarakat desa picisan tersebut menganut agama Islam. Metode yang digunakan untung mengetahui hal tersebut yakni dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat, masyarakat sepuh dan juga beberapa masyarakat lokal yang mengetahui tentang seluk-beluk desa.

Pertama-tama penulis mewawancarai seorang tokoh agama yang sangat berperan besar di desa tersebut, beliau bernama bapak



Wasis Yunus yang sekarang berusia 62 tahun. beliau merupakan salah satu orang yang mengajarkan agama islam secara mendalam kepada masyarakat desa. Beliau bercerita tentang masa lampau bagaimana beliau memulai berdakwah agama Islam secara bertahap, beliau berkata bahwasanya pada tahun 1990-an saat beliau pertama memasuki desa tersebut beliau mengatakan jika masyarakatnya menganut agama Islam, namun bukan islam seperti umumnya, akan tetapi seperti menganut kepercayaan tertentu, yakni kepercayaan *pangestu, rahayu, sapto darmo, ilmu sejati* dll. Kemudian sejak beliau datang beliau mempunyai satu keinginan untuk mengajarkan masyarakat desa tersebut mengenal tentang agama islam yang sesungguhnya. Jadi sebelum beliau berdakwah beliau itu mempelajari apa itu arti kepercayaan *pangestu, rahayu, sapto darmo, ilmu sejati* dll. Setelah beliau mengantongi maksud atau tujuan dari beberapa kepercayaan tersebut kemudian beliau mencari tahu bagaimana caranya beliau agar dapat mengajarkan agama islam dengan tidak bertolak belakang dengan kepercayaan masyarakat tersebut, supaya agama islam diterima dengan baik dan dapat di mengerti oleh masyarakat. Dengan adanya beliau mempelajari beberapa kepercayaan tersebut beliau dapat mengetahui tujuan dari beberapa kepercayaan tersebut dengan cara menggali suatu kepercayaan itu dan mencari tahu tentang puncak atau pungkasan kepercayaan tersebutmlalu beliau mengkolaborasikan antara kepercayaan tersebut dengan berbagai aliran *thoriqoh*. Syukurlah masyarakat menerima hal tersebut dengan baik dan mampu menjalankan apa yang diajarkan oleh Bapak Wasis.

Yang kedua yakni tentang pembuatan suatu yayasan yang didirikan oleh Bapak Wasis. Awalnya beliau merasa kasihan tentang pendidikan anak-anak desa yang mana sangat jarang sekali anak-anak desa tersebut meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut, rata-rata hanya sampai tamat Sekolah Dasar sederajat dan itupun sudah sangat bagus menurut orang tuanya karena orang tuanya yang berprofesi sebagai petani sangat sulit untuk membiayai

anak-anaknya sampai ke jenjang lebih lanjut. Dari situlah Bapak Wasis mempunyai angan-angan untuk mendirikan suatu pendidikan lanjutan yakni berupa Madrasah Tsanawiyah. Beliau awalnya gabung dari Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan sebelah namun lambat laun sekitar kurang lebih satu tahun beliau mendirikan suatu yayasan yang berdiri sendiri agar tidak selalu ditopang dari Tsanawiyah Desa sebelah. Kemudian pada tahun 1990-an beliau resmi mendirikan suatu yayasan yang diberi nama Yayasan WALISONGO, nama tersebut dibuat bukan asal buat, namun ada alasan tersendiri yakni setelah beliau melaksanakan sholat hajat disuatu masjid sekitar beliau kemudian tertidur dan bermimpi bahwasanya ada 9 sumur yang mengelilingi masjid tersebut dan kemudian beliau mengambil air dari ke sembilan sumur tersebut dan dikatakan bahwa air tersebut sangatlah jernih sekali. Hah itulah asal usul pembuatan nama yayasan WALI SONGO. Dan Madrasah Tsanawiyahnya bernama Sunan Kali Jaga. Setelah berdirinya yayasan serta Tsanawiyah tersebut kemudian anak-anak Desa Picisan dan sekitarnya banyak yang meneruskan pendidikan setelah tamad SD dan semua itu diterima baik oleh semua masyarakat desa. Setelah beberapa tahun berlalu, masih ada saja anak-anak yang masih tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan rumahnya yang jauh dari yayasan tersebut dan tidak mempunyai kendaraan. Kemudian Pak Wasis ditawarkan oleh seseorang yang merupakan tokoh kecamatan sebelah untuk mendirikan suatu pantiasuhan yang berada di Desa Pisan, awalnya Pak Wasis belum menerima usulan tersebut, kemudian beliau memiliki suatu pemikiran jika panti asuhan tadi dirikan di dalam Yayasan WALISONGO. Para tokoh masyarakat desa sebelah pun setuju akan ide tersebut, kemudian pada tahun 2005 secara resmi didirikanlah panti asuhan untuk anak-anak yang rumahnya jauh dari sekolahan dan semua biaya sekolah ditanggung oleh pihak panti asuhan, kata Pak Wasis semua itu semata-mata hanya untuk keberlangsungan pendidikan anak-anak desa. Setelah semua itu berjalan dengan baik kemudian lambat laun di dusun-dusun yang berada di Desa Picisan sudah mendirikan Tanam Pendidikan Al-

Qur'an (TPQ) masing-masing dan lambat laun pun agama Islam di Desa tersebut semakin baik. Satu hal yang sangat saya *respeact* selaku pewawancara yakni ketika beliau bertanya kepada kami yakni, “*Nyapo to sampean niku kok memilih agomo Islam, opo kebenaran e agomo islam iku.*” Dalam benak saya itu merupakan suatu dasar dari agama Islam sendiri namun masih *blibetan* (kebingungan) untuk menjawabnya. Dan Pak Wasis pun menjelaskan tentang hal tersebut, beliau berkata, “Jadi begini mas, agama Islam seperti halnya pendidikan yang ada kurikulumnya, zaman saya itu kurikulum 75 dan sekarang sudah kurikulum k13. Jadi setiap masa itu ada kurikulumnya, orang Kristen menganut Kitab Injil lalu orang Yahudi menganut Kitab Taurat. Ketika zaman Nabi Isa itu memang benar bahwasanya menganut Kitab Taurat itu merupakan suatu jalan yang benar, begitu pula zaman Nabi Isa yang menganut Kitab Injil, namun kita sekarang kan termasuk umat dari Nabi Muhammad, maka dari itu kita itu juga harus menganut Al Qur'an mas. Jadi kita sekarang itu yang paling benar ya memang harus menganut agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beda kalau kita dizaman Nabi terdahulu, yang memiliki kitabnya masing-masing yang harus dianut. Jadi secara logika kan masuk di akal ya mass hehehe.” Ujar Pak Wasis.

Setelah kurang lebih satu minggu KKN dilaksanakan saya juga mengamati dan menanyakan tentang bagaimana masyarakat di sini mengamalkan ajaran agama mereka. Dari yang saya amati para masyarakat Desa Picisan sekarang mengamalkannya dengan baik yakni adanya jamaah sholat, amalan malam jumaat, tahlilan, membayar zakat dengan teratur. Yang menjadi pertanyaan saya yakni ketika waktunya sholat dzuhur dan ashar yang mana pada saat itu tidak adanya kumandang adzn di desa tersebut. Kemudian saya tanya kepada masyarakatnya ternyata jawabannya juga sangat masuk akal. Saya bertanya kepada Ibu Sumini selaku masyarakat sekitar, beliau menjawab bahwasannya orang-orang desa itu rata-rata berprofesi sebagai petani, dan mereka di sawah sampai pukul 2-an, jadi tidak

bisa melaksanakan sholat berjamaah di mushoala dan para petani itu sangat menguras tenaga, jadi mereka lebih memilih untuk sholat di rumah ketika sudah pulang dari sawah. Saya disitu merasa terharu ketika mendengar alasannya. Menurut saya itu sudah sangat baik bagi agama masyarakat. Banyak di luar sana yang meninggalkan sholat yang mana mereka tidak terbebani oleh suatu pekerjaan. Dari semua itu saya berpendapat bahwasanya agama masyarakat picisan sudah bagus dari latar belakang penduduk desa yang terpencil masih banyak mushola, masyarakatnya pun juga mengamalkan nilai dan ajaran keagamaan dengan baik.





MODERASI BERAGAMA, SIKAP SALING MENGHARGAI TERHADAP KEPERCAYAAN YANG DIANUT OLEH WARGA DESA PICISAN

Oleh: Dias Nurida Sungkar

Sulih Rianto adalah salah satu tokoh pemuda yang sangat aktif dalam keorganisasian Ikatan Pelajar Nahdlatul ulama (IPNU) di Desa Picisan. Lahir pada tanggal 22 Juli 2000 di Tulungagung. Beliau tinggal bersama kedua orang tuanya tepatnya beralamat di Desa Picisan RW.001, RT.003, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Beliau juga seseorang mahasiswa di UIN SATU TULUNGAGUNG yang sedang dalam proses penyelesaian skripsi atau mahasiswa tingkat akhir. Dalam keorganisasian tersebut Sulih Rianto menjabat sebagai sekertaris IPNU. Beliau sangat aktif dalam



keorganisasian IPNU dan sangat bertanggung jawab atas jabatannya tersebut. Selain itu beliau juga memiliki pengalaman di beberapa organisasi yaitu OSIS, Pramuka, PMR, HMJ Perbankan Syariah, PMII, Karang Taruna, SEMA U, dan LAZISNU.

Dalam keorganisasian IPNU Kecamatan banyaknya pemeluk seagama yang ada di Desa Picisan hampir semua rata-rata pemeluknya agama Islam yang menganut kepercayaan NU, Sulih Rianto juga melakukan pembayaran zakat yang dialirkan langsung pada pengurus tempat beribadah yang biasa disebut Amil Masjid dan sudah disahkan, dan penyaluran iuran keagamaan diberikan kepada orang yang membutuhkan seperti anak yatim dan lain sebagainya. IPNU adalah ladang perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai kebangsaan, keislaman, keilmuan, dan kekaderan dalam penggalan dan pembinaan potensi sumber daya anggota untuk mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran agama Islam *Ahlussunnah wal-Jama'ah* dalam kehidupan masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Organisasi pelajar IPNU adalah salah satu badan otonom dari organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang bergerak dalam ranah pelajar dan kepemudaan dan bertujuan mencetak kader-kader NU. IPNU, seperti halnya organisasi lain, memiliki budaya organisasi yang sesuai dengan orientasi, arah, dan tujuan organisasi itu didirikan. Organisasi pelajar IPNU telah menunjukkan eksistensinya. Seiring berkembangnya zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akan sangat berpengaruh pada budaya, pola pikir, serta tingkah laku anak muda zaman sekarang termasuk kehidupan organisasi mereka, tak terkucuali IPNU

IPNU berawal dari organisasi-organisasi lokal putra-putra Nahdlatul Ulama yang semula berupa wadah perkumpulan pelajar sekolah dan pesantren yang diasuh oleh ulama Nahdlatul Ulama, misalnya: *jam'iyah dziba'*, *barzanji*, *jam'iyah yasin* dan lain-lain yang tumbuh di beberapa daerah di seluruh Indonesia (Burhan Nudin: 2007). Dalam organisasi yang pemberdayaan generasi muda ini yaitu

IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Organisasi yang mempunyai fokus dalam upaya untuk membina pelajar, mahasiswa yang mayoritas adalah generasi muda NU. Generasi muda yang memiliki kapasitas intelektualitas yang dari proses menjunjung pendidikan tentu yang bermuara pada suatu upaya untuk menghasilkan calon-calon pemimpin masa depan.

Dalam melestarikan kebudayaan lokal beliau berpendapat agar anak-anak muda yang mewadahi (IPNU), dikarenakan pada tahun 2018-2020 terdapat budaya yang terkenal di Desa Picisan yaitu Rampak Lesung yang pemainnya dikembangkan oleh ibu-ibu sekitaran akan tetapi terdapat kelemahan yang kurang terjaga karena kondisi ibu-ibu tersebut dan sangat disarankan untuk membentuk pengurus adat yang diwadahi oleh anak muda IPNU maupun lainnya yang ada di Desa Picisan tersebut.

Beliau juga sangat bangga menjadi NKRI karena hanya ada di Indonesia saja terdapat banyak sekali beragam kebudayaan contohnya kebudayaan nusantara maupun kebudayaan islam seperti IPNU dan IAZISNU yang terdapat di Desa Picisan, beliau juga sangat mentoleransi adanya agama lain yang sedang menggelar acara keagamaannya contohnya Imlek karena dari sikap saling menghargai itu sangat diperlukan dengan cara saling mengsilaturahmi kerumah agama lain saat sedang menggelar acara tersebut dan sikap tolong menolong yang sangat diperlukan untuk agama lainnya yang berada di Desa Picisan.

Risna Dati adalah ibu rumah tangga yang menjadi salah satu tokoh masyarakat di Desa Picisan. Saat ini beliau berumur 20 tahun, dan tinggal bersama satu orang anaknya dan suaminya yang beralamat di Desa Picisan RW.001, RT.003, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Beliau juga selain menjadi ibu rumah tangga bekerja sebagai buruh tani di Desa Picisan yang mempunyai penghasilan dalam sebulan sekitaran 500 ribu. Beliau beragama Islam dan juga mengikuti aliran Ormas NU akan tetapi beliau tidak aktif dalam organisasi yang ada di Desa Picisan karena beliau harus

bekerja sekaligus mengurus anak yang masih sangat kecil dan beranggapan tidak tertarik dengan organisasi yang ada di Desa Picisan akan tetapi tetap mengikuti untuk membayar zakat dan keagamaan lainnya. Dalam membayar zakat beliau juga menyalurkannya ke amil masjid di Desa Picisan dan sudah disahkan.

Namun di sisi lain dalam melestarikan kebudayaan lokal beliau sangat mendukung kebudayaan lokal yang ada di Desa Picisan dimana tempatnya tinggal beliau tersebut. Karena menjadi warga NKRI beliau sangatlah senang karena tidak usah jauh-jauh di Desa Picisan Kecamatan Sendang memiliki potensi alam akan kaya beraneka macam pertanian seperti tebu, padi dan lain sebagainya maupun peternakan seperti sapi, ayam dan lain sebagainya dengan udara yang sangat sejuk serta air yang baik untuk digunakan sehari-harinya. Beliau juga tidak menyukai adanya kekerasan yang ada di Desa Picisan karena itu sangatlah tidak baik dan beliau juga berkata bahwa warga di Desa Picisan sangatlah ramah dan rukun sehingga jarang sekali terjadinya kekerasan di Desa tersebut. Beliau juga sangat mendukung adanya penggelaran ritual keagamaan yang berada didesa tersebut selagi tidak mengganggu dirinya dan warga sekitar.

Suyati Nur Hasanah adalah tokoh agama yang berumur 50 tahun yang tinggal bersama dengan suaminya yang beralamat di Desa Picisan, RW. 001, RT.003. Beliau sangat aktif dalam organisasi keagamaan karena beliau menjabat sebagai ketua Muslimat. Selain itu beliau juga bekerja di SDN 3 PICISAN sebagai guru dan pendidikan terakhir adalah tamatan S-1 S.pd, beliau mendapatkan pendapat kotor perbulan kira-kira adalah 3jt. Beliau beragama Islam yang menganut aliran NU dan sangatlah merasa dekat dengan keorganisasian agama tersebut dalam sebuah pengajian yang beliau jabat sebagai ketua dan mayoritas 99% beragama islam didekat rumah beliau. Dalam membayar zakat beliau mengalirkannya melalui organisasi keagamaan tersebut yang disebut yasinta dan menyalurkannya ke anak yatim, janda dan lainnya.

Beliau juga mengikuti kebudayaan lokal yang ada di Desa Picisan dan melestarikannya karena memajukan kebudayaan local sangatlah penting bagi beliau, selain itu beliau juga sangatlah bangga menjadi warga NKRI yang dimana tanahnya sangatlah subur, tentram, dan warganya sangatlah saling menghargai seperti semboyan kita Bhinneka Tunggal Ika. Beliau juga tidak sangat setuju adanya kekerasan yang ada dalam bentuk apapun mengatas namakan agama karena baginya itu sangatlah tidak baik, aliran yang berbeda menurutnya tetaplah sama karena memiliki tuhan yang sama seperti yang beliau katakan. Beliau juga sangatlah mendukung adanya ritual keagamaan lain selagi tidak mengganggu dirinya dan orang disekitarnya karena menurutnya kita sebagai umat muslim harus saling mempunyai rasa saling menghargai dan mendukung satu sama lain agar tetap saling menjaga silahtuhrahmi yang ada di keagamaan lainnya.

Dari ketiga hasil survey bahwa para tokoh di Desa Picisan mayoritas beragama islam dan menganut aliran NU akan tetapi ada salah satu tokoh yang tidak ikut serta dalam organisasi yang ada di Desa Picisan dan beranggapan tidak penting baginya. Akan tetapi dari ketiga hasil survey sangatlah mendukung adanya kebudayaan lokal serta keagamaan yang ada di Desa Picisan dan ikut melestarikannya.





PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT

Oleh: Usta Dzati Umaroh

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yang dimaksud dengan moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan, berlebihan dalam arti tidak terlalu kaku maupun tidak memahami agama secara liberal yang berlebihan. Makna dari moderasi beragama yaitu mengurangi kekerasan atau menghindari sikap yang berlebihan dalam praktik beragama, dengan kata lain bahwa agama dijadikan sebagai dasar dan prinsip untuk menghindari perilaku yang radikal dan selalu mencari jalan tengah untuk menyatukan semua kalangan kehidupan bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui, bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan adat yang mana disatukan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Moderasi beragama juga salah satu konsep yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan perdamaian dalam suatu masyarakat. Moderasi beragama tidak berarti bahwa membaurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap



moderasi tidak menghilangkan kebenaran, dalam arti tetap memiliki kejelasan dalam suatu hal tentang kebenaran, hukum suatu masalah, tetapi dalam hal moderasi beragama kita lebih pada sikap keterbukaan ke satu sama lain untuk menerima bahwa diluar dari budaya, agama, adat kita, masih ada saudara sebangsa yang juga memiliki keyakinan tersendiri yang mesti kita hormati.

Pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun ini mengusung tema moderasi beragama, kemudian setiap individu diharuskan untuk mencari tiga narasumber yang berbeda, yaitu dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dari tiga narasumber tersebut nantinya akan diambil *sampel* yang akan dibahas dalam esai, yang memuat tentang opini dari jawaban para narasumber. Para tokoh agama sangat berperan penting dalam menjalankan moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama disini berperan sebagai penengah dalam mengambil keputusan suatu hal atau masalah terkait dengan agama yang ada ditengah masyarakat. Hidup memang sangatlah dekat dengan kata sosial, karena memang dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang bergantung dengan satu sama lain. Tokoh masyarakat di sini juga sangatlah penting dalam menengahi suatu permasalahan tentang suatu hukum dalam bermasyarakat, etika dalam bertetangga dengan orang yang beda agama atau hal lainnya. Selanjutnya yaitu tokoh pemuda, tokoh pemuda dalam moderasi beragama tentu mempunyai peran yang sangat penting, sehingga tidak mudah terkecoh pada kelompok-kelompok yang beragama secara ekstrem.

Pada hari Jumat tanggal 11 Februari, saya berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan salah satu tokoh masyarakat yang tepatnya beliau menjadi seorang pendidik di SD 2 Picisan Sendang. Namanya yaitu Ibu Wiji Astuti yang telah berumur 56, Ibu Wiji Astuti berasal dari Desa Jeli, Karangrejo, dan Pendidikan terakhir beliau yaitu tamat S-1. Agama ibu Wiji Astuti yaitu Islam. Dalam wawancara saya menanyakan beberapa pertanyaan mengenai kenegaraan, keagamaan, dan tentang kebudayaan yang diketahui oleh ibu Wiji

Astuti. Dari jawaban Ibu Wiji Astuti yang setuju mengenai pertanyaan tentang kepercayaan beliau kepada pemerintah akan kebijakan dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia, “Menurut saya sahsah saja, karena setiap pendapat adalah hak milik pribadi yang kapan saja boleh dituangkan dalam berpendapat”, ujarnya. Ibu Wiji Astuti juga sangat setuju pada hal toleransi beragama, karena toleransi dalam bergama adalah salah satu kunci untuk hidup secara damai dengan tetangga sekitar. Beliau juga tidak memaksakan agama yang dianutnya kepada orang lain, seperti yang sudah kita ketahui bahwa adanya kebebasan dalam memilih agama. Kebebasan beragama yang dimaksud disini adalah bebas melakukan hubungan yang tidak merugikan dan berbuat adil terhadap sesama manusia.

Dalam menanggapi jawaban ibu Astuti mengenai ketidaksetujuan tentang provokasi kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila, saya juga sependapat dengan beliau, karena pada dasarnya Pancasila adalah ideologi Negara. Lahirnya Pancasila tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh dalam satu agama, melainkan dihadiri oleh beberapa tokoh agama lain dan juga tokoh nasionalis. Jika ada seseorang yang memprovokasi kebencian mengenai suatu keberagaman yang ada ditengah masyarakat, maka sebaiknya segera diluruskan atau dipahamkan lagi mengenai makna dari Pancasila. Selanjutnya yaitu mengenai penerimaan tradisi lokal, memang kita tidak jauh dari kata tradisi. Seperti saya saya lihat, bahwasanya bangunan rumah yang ada di desa picisan nampak seperti rumah pada umumnya, yaitu seperti bangunan rumah yang sudah termodifikasi oleh budaya sekarang modern. Ibu Wiji Astuti disini tidak mengikuti kursus atau latihan kesenian Bahasa daerah, tetapi beliau menyukai ritual keagamaan daerah seperti halnya dengan pengajian di desa dan lain sebagainya. Pada sesi akhir wawancara, Ibu Wiji Astuti berpesan bahwa budaya kearifan lokal yang suda ada, maka kita sebagai penerus generasi tetaplah dilestarikan dengan baik, agar budaya suatu daerah tersebut tidak

punah dengan berjalannya waktu, dan beliau bangga menjadi warga NKRI yang mana banyak terdapat budaya di dalamnya.

Narasumber yang kedua yaitu berasal dari tokoh pemuda, seperti yang sudah saya singgung di atas, bahwa tokoh pemuda sangatlah penting perannya terutama dikalangan milenial atau anak muda jaman sekarang. Narasumber yang saya wawancarai ini berasal dari organisasi Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU), Namanya yaitu Sigit Kevin Julio. Umurnya 17 tahun dan berasal dari Desa Picisan, Kecamatan Sendang. Respon narasumber terkait pertanyaan memang tidak jauh beda dengan jawaban narasumber pertama respon yang diungkapkan oleh Sigit di sini mengenai keyakinannya mengenai penjaminan hak-hak kelompok rentan. “Terkait pembahasan perlindungan hak asasi memang tidak akan lepas dari hal perlindungan terhadap hak-hak para kelompok minoritas dan kelompok rentan yang kadang hak-hak tersebut bisa dikatakan sering diabaikan. Kemudian saya menegaskan kembali bahwa respon dari narasumber ada kaitannya dengan sumber rujukan yang saya baca, yaitu pada Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menjelaskan terdapat lima kelompok yang termasuk kedalam kategori kelompok rentan. Adapun lima kelompok tersebut yang dimaksud yaitu anak-anak, wanita hamil, lansia, orang miskin, penyandang disabilitas. Pada Undang-Undang tersebut memang dijelaskan mengenai kelompok yang termasuk kedalam kelompok rentan, tetapi di dalam Undang-Undang tidak menjelaskan secara rinci atau jelas apa yang dimaksud dengan kelompok rentan”, tuturnya.

Narasumber juga menjelaskan bahwa jika ia melihat tindakan kekerasan di masyarakat, ia tidak segan-segan untuk langsung melapor pada pihak yang berwenang, di sini saya juga sangat mengapresiasi tentang pernyataan tersebut. Mengenai hal toleransi beragama, ia juga tidak keberatan jika dalam masyarakatnya tengah melakukan sebuah upacara yang diyakini oleh agama tersebut. Pada waktu pertanyaan tentang perbedaan perlakuan oleh apparatus

negara atau swasta dalam pelayanan publik, ia menjawab dengan tegas atas ketidaksetujuannya. Ia merasa hal tersebut tidaklah benar, karena dalam hal apapun masyarakat haruslah dilayani dengan seadil-adilnya, tanpa memandang dari segi manapun. Mengenai penggunaan Bahasa daerah ia menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, karena memang ia asli orang Jawa. Ia juga menjelaskan ritual keagamaan daerah yang dilakukan secara rutin, pada saat malam Kamis kebanyakan daerah melakukan atau melantunkan shalawat dengan diiringi rebana atau biasa disebut dengan dhiba'an. Acara tersebut juga dilangsungkan oleh para pengurus IPNU di setiap daerah yang ada. Saudara Sigit juga menjelaskan tentang melangsungkan kebudayaan lokal, banyak cara dalam melestarikan kebudayaan lokal, dengan sering mengadakan kebudayaan yang ada, sehingga tidak akan punah. Mengenai moderasi beragama dalam hal kebudayaan juga sangat penting, sehingga sikap toleransi dalam hal apapun akan tetap ada.

Narasumber yang ketiga yaitu berasal dari tokoh agama, beliau bernama Bapak Tani Sunaryo. Beliau berumur 60 tahun dan berasal dari desa Picisan Sendang. Dalam kesempatan ini saya berbincang-bincang sedikit mengenai hal agama yang terdapat di desa tersebut. Bapak Sunaryo juga merupakan orang yang sangat setuju dengan adanya moderasi beragama, dalam arti setuju bahwa nantinya hal tersebut akan sedikit demi sedikit membantu pihak-pihak yang masih beragama secara berlebihan. Di Desa Picisan ini juga merupakan desa yang mayoritas beragama Islam dan hanya sedikit yang non-muslim. Di sini saya bertanya mengenai cara-cara masyarakat sekitar dalam bertoleransi agama dengan sekitarnya. Kemudian Bapak Sunaryo menjelaskan bahwa terdapat banyak cara dalam bertoleransi. Cara-cara tersebut yaitu dengan tidak memaksakan agama terhadap orang lain sesuai dengan agama yang dianutnya, tidak merusak acara yang dibuat agama lain, dan mendukung adanya organisasi keagamaan yang dibuat dalam kelompoknya, tetapi tetap dalam ranah yang sewajarnya. Bapak Sunaryo juga menjelaskan

bahwa beliau juga setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan, pada zaman sekarang kekerasan suka merajalela terutama kekerasan pada pihak perempuan. Maka sebaiknya kita dapat memilah dan memilih hal yang baik seperti apa dan bagaimana, dan tentunya kita harus waspada dalam menghadapi situasi apapun.



PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI DESA PICISAN

Oleh: Khurrotun Ayunin

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, ras, agama, bahasa dan sebagainya, namun dengan perbedaan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat harus mengedepankan sifat saling toleransi antar sesama agar terjalin komunikasi yang baik. Di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya beragama muslim, akan tetapi banyak juga yang non-muslim, dalam menyikapi perbedaan agama maupun madzhab tersebut harus mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dan juga tetap meyakini kebenaran atas kepercayaan agama ataupun madzhab masing-masing.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sikap maupun cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah,



yang mana selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama ini dapat dipahami sebagai salah satu sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama dengan penghormatan kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama ini menjadi salah satu kunci terciptanya sikap saling menghargai, saling toleransi dan hidup rukun antar sesama. Hal ini menjadikan moderasi beragama menjadi salah satu jalan tengah mengenai keberagaman agama.

Moderasi sendiri bukan hanya diajarkan di agama islam, agama lain pun mengajarkan hal yang sama mengenai moderasi agamanya, namun secara luas moderasi merupakan salah satu hal yang dapat mendorong terciptanya kehidupan yang harmoni antar sosial dan keseimbangan dalam kehidupan baik secara personal ataupun keluarga dan bermasyarakat sampai dengan hubungan antar manusia yang lebih luas. Desa Picisan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sendang, Tulungagung, Desa ini terdiri dari lima dusun yaitu, Picisan krajan dengan tiga dukuh yaitu Picisan krajan, Karang Tengah dan Boso. Kemudian dusun Juaran dengan tiga dukuh yaitu Juaran, Pabyongan dan Nglungur. Selanjutnya dusun Genuk dengan dua dukuh yaitu Genuk dan Sumber. Dusun Banaran dengan dua dukuh yaitu Banaran dan Banjar. Dusun Pulo dengan dua dukuh yaitu Pulo dan Kresak. Di sebelah barat Desa Picisan berbatasan dengan Desa Nyawangan, sebelah utaranya berbatasan dengan Kabupaten kediri, untuk sebelah selatan berbatasan dengan Desa Punjul, kemudian untuk sebelah timur berbatasan dengan Desa Punjul dan juga Desa Tulungrejo. Nama Desa Picisan sendiri diambil dari kata "picis" yang berarti "diikat sangat kuat", hal itu bermula ketika penjajahan Belanda ada seseorang warga yang membangkang terhadap pemerintahan Belanda, kemudian orang itu di tangkap dan juga di hukum picis, yaitu tangan dan kakinya diikat sangat kuat kemudian ditidurkan terlentang di pinggir jalan.

Di Desa Picisan terdapat 19 musholah dan 6 masjid, keberadaan musholah dan masjid ini tersebar di setiap dusun yang berada di Desa

Picisan. Dengan tersebarnya berbagai musholah dan masjid di setiap dusun ini membuktikan bahwa masyarakat di Desa Picisan mayoritas menganut agama Islam, namun ada sebagian kecil dari masyarakat di Desa Picisan yang non muslim, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh salah satu Khatib dari Dusun Dukuh Kresak Desa Picisan, Pak Naim Ashar menjelaskan bahwa, "Masyarakat di Desa Picisan 95% beragama islam yang tersebar di berbagai dusun. Untuk sisanya beragama Kristen". Dengan perbedaan agama tersebut tak membuat warga saling membedakan atau menjadi sumber perselisihan, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Picisan hidup rukun antara satu dengan yang lainnya dan saling toleransi dengan perbedaan tersebut, yang mana toleransi ini sudah terpelihara sejak lama.

Pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat juga dijelaskan oleh Pak Naim, beliau mengatakan "Meskipun masyarakat Desa Picisan mayoritas beragama Islam, namun moderasi beragama penting untuk diterapkan karena keanekaragaman agama tidak mungkin untuk dihilangkan, oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk saling toleransi dengan sesama masyarakat sekitar dalam hal apapun, terutama dalam hal beragama". Dengan sifat saling toleransi antar masyarakat Desa Picisan tersebut, menjadikan masyarakat Desa Picisan ini selalu menjunjung tinggi sifat persatuan dan kesatuan antar masyarakat.

Dalam wawancara tersebut, Pak Naim Ashar juga menjelaskan bahwasannya mata pencaharian masyarakat di Desa Picisan sebagian besar menjadi petani dan berternak sapi, banyak warga yang mengolah lahan milik sendiri untuk di tanami berbagai tanaman seperti padi, jagung dan lainnya. Ada pula warga yang mengolah lahan milik orang lain atau biasa disebut buruh tani. Dika Dwi Saputra salah satu anggota Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) Desa Picisan juga menjelaskan mengenai pentingnya moderasi beragama, ia mengatakan bahwa "Moderasi beragama secara umum menjadikan pemersatu antara semua pemeluk agama, dalam hidup

bermasyarakat moderasi beragama menjadikan sesama warga hidup rukun tanpa membedakan antara agama satu dengan yang lainnya", ia juga mengatakan bahwasanya warga di Desa Picisan sekitar 90% beragama Islam. Dika sendiri merupakan salah satu remaja yang aktif berorganisasi di IPNU, ia sebagai pelajar merasa selama mengikuti organisasi IPNU tersebut memiliki banyak manfaat, seperti halnya dapat menambah wawasan di bidang agama terutama mengenai Ahlusunnah wal jamaah, maupun di bidang sosial. Dengan mengikuti organisasi tersebut, Dika juga merasa pentingnya saling bertoleransi dalam hal beragama di lingkungan masyarakat Desa Picisan.

Hasil dari wawancara salah satu tokoh masyarakat di Dusun Picisan, Desa Picisan, ibu Sumarmi mengatakan bahwa, "Di Desa Picisan masyarakatnya 98% menganut agama islam, untuk 2% yaitu non islam". Beliau juga menjelaskan, "Di dusun Boso terdapat Gereja yang biasa digunakan untuk beribadah orang-orang yang beragama Kristen, namun semakin lama yang beribadah di Gereja tersebut semakin sedikit, dikarenakan sekarang banyak yang sudah memeluk agama islam".

Keluarga menjadi salah satu peran terpenting dalam mendidik anaknya, yang mana peran orang tua juga penting dalam menanamkan moderasi beragama kepada anaknya. Oleh karena itu menanamkan moderasi beragama dapat dilakukan ke anak sejak dini, seperti orang tua harus mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama kepada anaknya, dengan begitu diharapkan anak mampu menghargai setiap perbedaan orang lain, termasuk perbedaan agama.

Lembaga pendidikan juga berperan penting dalam hal menanamkan moderasi beragama dalam anak, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya toleransi dan saling menghargai antar perbedaan budaya, suku, ras, agama dan lainnya di lingkungan sekolah. Diharapkan dengan menanamkan moderasi agama di lingkungan pendidikan ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama siswa, guru,

masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang cukup, menjadikan seseorang memiliki sifat yang saling menghargai dalam hal menyikapi keanekaragaman dan perbedaan agama di lingkungan masyarakat, hal ini sangat penting dimasa sekarang agar generasi muda paham bagaimana seharusnya menyikapi perbedaan agama dan keyakinan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian moderasi beragama perlu ditumbuhkan di era sekarang ini, karena pada dasarnya moderasi beragama juga mengajak para manusia untuk hidup rukun, damai, toleransi, tanpa membeda-bedakan agama. Toleransi beragama juga dapat menjadikan kita agar tidak terjerumus dalam ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.





URGENSI PENGETAHUAN MODERASI BERAGAMA BAGI MASYARAKAT DESA

Oleh: Eva Dwi Listiani

Desa Picisan merupakan sebuah desa di Kecamatan Sendang, Tulungagung, Jawa Timur. Terdiri dari lima dusun, yang pertama yaitu, Picisan Krajan dengan dengan tiga dukuh yaitu Picisan Krajan, Karang Tengah dan Boso. Kemudian yang kedua yaitu, Juaran dengan tiga dukuh yaitu Juaran, Pabyongan dan Nglungur. Yang ketiga, Genuk dengan dua dukuh yaitu Genuk dan Sumber. Keempat, Banaran dengan dua dukuh yaitu Banaran dan Banjar. Kelima, Pulo dengan dua dukuh yaitu Pulo dan Kresak. Letak topografi desa Picisan adalah berada di pegunungan bagian dari anak kaki gunung Wilis. Batas Desa Picisan sebelah barat adalah desa Nyawangan, di sebelah utara yaitu Kabupaten Kediri, kemudian di sebelah selatan yaitu Desa Punjul, di sebelah timur desa Punjul dan desa Tulungrejo adalah ungai Bandil Picisan atau biasa di sebut kali Gede membelah di tengah desa dan mampu mengairi area persawahan di sana dengan sistem bergilir. Sungai ini adalah salah satu dari anak sungai Brantas. Paling



tidak ada lima dam yang terhubung di sungai Bandil Picisan, secara jalur dua di sebelah selatan sungai dan tiga di sebelah utara sungai.

Desa Picisan, sebagian besar penduduk yang bekerja di sana adalah petani, buruh pabrik dan kontraktor. Meski masih banyak sawah dan ladang, namun jumlah petani semakin berkurang. Ladang di Desa Picisan kebanyakan tebu dan padi, dan ada sangat sedikit tanaman palawija di daerah itu. Selain itu, ada banyak pohon karet di sini. Ada juga orang yang berprofesi sebagai perajin merajut bambu.

Wilayah Desa Picisan adalah yang terjauh dari kota Kecamatan Sendang. Lokasinya berada di lereng gunung Wilis yang sejuk. Diberkahi dengan tumbuhan bambu yang melimpah, banyak orang Picisan yang terampil menganyam segala jenis peralatan rumah tangga seperti keranjang, tempat sampah, dan lain-lain. Apabila kita melewati desa Picisan, kita akan dengan mudah melihat di pekarangan rumah penduduk yang bekerja sebagai pengrajin berbahan dasar dari bambu. Meskipun perkakas berbahan anyaman bambu kini kalah saing dibanding perkakas hasil produksi pabrikan, pangsa pasarnya masih terbilang banyak. Banyak masyarakat desa yang masih bertahan dengan perkakas tradisional ini. Oleh karena itu keberadaan para pengrajin sebagai produsen masih penting untuk diperhatikan.

Perjalanan menuju desa Picisan kecamatan Sendang, jalanan yang berkelok-kelok dengan akses jalan yang cukup mudah akan tetapi kita juga tidak jarang menemukan jalanan yang rusak parah karena longsor maupun hal yang lain. Kita akan melewati banyak pohon-pohon karet di tepi jalan serta persawahan hijau dengan tanaman tebu disertai panorama pegunungan yang indah. Jalan utama menuju desa Picisan juga belum ada penerangan (lampu). Mungkin karena jalan tersebut jauh dari permukiman warga, jalan utama ini melintasi tengah-tengah persawahan atau kebun karet yang sangat panjang.

Di pagi hari saat perjalanan disuguhi dengan kabut yang menutup jalanan serta dinginnya embun yang menusuk hingga ke

tulang. Wajar saja karena letak desa Picisan berada di kaki gunung Wilis. Di desa Picisan aku dan temanku juga menemukan jalanan yang sangat rusak parah, sepanjang jalanan tersebut diapit dengan pohon-pohon karet yang besar. Mungkin rusaknya jalanan tersebut diakibatkan oleh seringnya dan banyaknya truk yang bermuatan yang melintas untuk menuju dukuh Boso, yang di sana terdapat pabrik karet. Selain itu mungkin juga dilewati truk yang memuat kayu pohon karet. Mungkin warga disana sebagian juga menjadi petani karet, karena dilihat dari banyaknya pohon karet yang tumbuh di sana.

Saat perjalanan menuju Desa Picisan banyak anak-anak Sekolah dasar (SD) yang berangkat ke sekolah dengan jalan kaki. Saya jarang menemukan masyarakat di sana yang mengendarai sepeda ontel. Atau mungkin karena akses jalan yang naik turun dan berkelok-kelok sehingga jarang orang yang mengendarai sepeda ontel. Di Desa Picisan terdapat 3 SD Negeri, yang salah satunya yaitu SD Negeri 2 Picisan bersebelahan dengan Madrasah. Kemudian yang lainnya terletak agak jauh dari jalan utama Desa Picisan. SD Negeri 1 Picisan, memiliki akses jalan yang cukup ekstrim. Apalagi ada jalanan yang mengalami longsor, serta jalan yang berkelok ditambah lagi menanjak. Kemudian SD Negeri 2 Picisan tertetak sangat terpencil. Dengan akses jalan yang juga lumayan ekstrim. Karene terletak paling terpencil SD Negeri Picisan ini hanya memiliki jumlah murid yang sedikit.

Di Desa Picisan tersebut mayoritas penduduknya beragama Islam (99%). Akan tetapi di salah satu dukuh di Desa Picisan terdapat Gereja. Ada beberapa penduduk yang non-muslim. Dengan adanya perbedaan kepercayaan tersebut masyarakat di Desa Picisan dapat menghargai dan menghormati perbedaan tersebut serta saling bertoleransi. Adanya sikap tersebut merupakan salah satu bentuk dari moderasi agama, yaitu memberikan kebebasan beragama. Wujud dengan adanya kebebasan beragama itu adalah beribadah menurut kepercayaan penduduk masing-masing. Moderasi agama memiliki komitmen utama yaitu menjadikan sikap saling toleransi

sebagai cara yang terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang dapat menimbulkan intoleransi yang dapat memberikan imbas terhadap kehidupan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Selain perbedaan agama dan kepercayaan, terdapat juga perbedaan interpretasi ajaran agama dalam masing-masing agama, terutama yang berkaitan dengan praktik dan ritual keagamaan. Pada umumnya, semua tafsir ajaran agama memiliki penganut yang meyakini kebenaran tafsir yang mereka amalkan. Ini adalah pengetahuan tentang keragaman yang memungkinkan orang percaya untuk mengambil jalan tengah (moderat) ketika interpretasi kebenaran saat ini tidak mungkin. Sikap ekstrim biasanya muncul ketika seorang penganut agama tidak menyadari bahwa ada kebenaran alternatif dalam interpretasi lain yang dapat dia terima. Dalam konteks ini, moderasi agama menjadi sangat penting untuk bertindak sebagai sudut pandang religius. Penduduk yang ada di desa Picisan bersikap toleransi sehingga tidak ada tindakan ekstrim yang disebabkan karena perbedaan kepercayaan. Semua masyarakat disana hidup dengan rukun dan damai walaupun terdapat perbedaan. Karena di Indonesia sendiri terdapat banyak kepercayaan. Kita bebas untuk menganut kepercayaan yang mana saja.

Sebagai negara plural dan multikultural, konflik agama bisa saja muncul di Indonesia. Moderasi beragama diperlukan sebagai solusi, sehingga dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, serasi, damai dan mengutamakan keseimbangan, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan pada umumnya. Akan tetapi di Desa Picisan ini mungkin tidak ada konflik yang terjadi hanya karena sebuah perbedaan keyakinan. Di Desa Picisan ini anak-anak muda juga banyak yang mengikuti organisasi keagamaan. Penduduk yang non-muslim juga tidak ada masalah dengan adanya hal tersebut. Penduduk saling menghargai setu sama lainnya.

Berdasarkan survey penduduk di sana, menurut bapak Abu selaku sebagai tokoh masyarakat tepatnya yaitu sebagai guru SD

Negeri III Picisan. Beliau sangat memiliki komitmen yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Dilihat dari beliau yang sangat mengakui keberadaan pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang lebih utama selain UUD 1945. Beliau juga dapat bersikap adil terhadap semua warga negara tanpa membedakan, serta beliau yakin bahwa memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kebangsaan. Selain komitmen terhadap kebangsaan, beliau juga saling bertoleransi terhadap agama lain yang tidak sama dengannya. Dengan cara saling menghargai dan menghormati agama lain, salah satu contohnya yaitu akan menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan. Bapak Abu juga sangat setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan. Beliau tidak mendukung adanya kekerasan maupun kebencian keberagamaan antar warga negara yang bertentangan dengan nilai pancasila. Beliau juga berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan negara Indonesia serta beliau juga tidak sepakat dengan adanya deskriminasi yang melarang atau membatasi kebebasan beragama atau kepercayaan. Kemudian beliau juga dapat menerima maupun melangsungkan kebudayaan lokal. Misalnya yaitu, beliau merasa senang dengan seni tradisional daerah tertentu yang dipentaskan di daerahnya. Bapak Abu juga merasa senang atau nyaman dengan menggunakan bahasa daerah di dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian berdasarkan survey narasumber yang kedua, yaitu Bapak Suharminto selaku tokoh agama di desa Picisan. Beliau juga sangat memiliki komitmen yang tinggi terhadap bangsa Indonesia, sama seperti bapak Abu. Misalnya yaitu, bapak Suharminto selalu membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta percaya bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan atau peraturan dalam mendamaikan keberagamaan yang ada di Indonesia. Dalam toleransi beragama, Bapak Suharminto dapat menghargai dan menghormati kepercayaan atau agama yang lainnya. Seperti yang

ada di desa Picisan, masyarakat disana mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Masyarakat di Desa Picisan mayoritas beragama islam (99%). Di sana juga terdapat gereja yang tepatnya terletak di dukuh Boso. Karena disana mungkin ada beberapa orang yang non-muslim. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah besar bagi penduduk setempat. Mereka lebih saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan tersebut. Bapak Suharminto juga sangat setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan. Beliau juga tidak mendukung adanya kekerasan maupun kebencian keberagaman antar warga negara yang bertentangan dengan nilai pancasila. Misalnya, ketika beliau melihat tindakan kekerasan di daerahnya beliau berani untuk melaporkan kepada pihak yang berwenang. Beliau juga tidak setuju apabila ada organisasi masyarakat yang merusak tempat ibadah orang lain serta juga berkomitmen untuk menghindari ucapan maupun tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Bapak Suharminto sama halnya dengan Bapak Abu juga tidak sepakat apabila ada deskriminasi yang melarang atau membatasi kebebasan beragama atau kepercayaan yang lainnya.

Selanjutnya yang terakhir berdasarkan narasumber bernama Wiwik, ini adalah sebagai tokoh pemuda yang ada di Desa Picisan. Menurut pendapatnya, sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Abu dan Bapak Suharminto. Bahwa, memiliki komitmen yang tinggi kepada bangsa Indonesia dengan salah satunya yaitu mengakui pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Kemudian Wiwik ini juga sangat memiliki toleransi yang tinggi terhadap keagamaan, khususnya yang memiliki kepercayaan berbeda. Dia juga berpendapat bahwa dapat untuk menghormati dan saling menghargai dengan adanya perbedaan. Dalam mengembangkan kebudayaan lokal Wiwik ini berpendapat yaitu dengan cara memakai produk yang dihasilkan dari desanya, kemudian selain itu juga dapat mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang ada di daerahnya supaya dapat lebih berkembang lagi. Selanjutnya Wiwik ini juga

sangat mendukung dengan adanya kampanye anti kekerasan sama halnya dengan bapak Abu dan bapak Suharminto.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Desa Picisan terdapat penduduk yang non-muslim. Akan tetapi masyarakatnya dapat hidup dengan rukun dan damai karena saling bertoleransi. Moderasi agama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat supaya negara kita ini tidak akan terpecah belah hanya karena perbedaan kepercayaan. Dengan adanya moderasi agama ini masyarakat akan bisa saling bertoleransi dan saling menghormati serta menghargai kepercayaan orang lain. Karena, moderasi beragama diperlukan sebagai solusi, sehingga dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, serasi, damai dan mengutamakan keseimbangan, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan pada umumnya.





TOLERANSI UMAT BERAGAMA MASYARAKAT DESA PICISAN KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Adhe Cahya Eka Putra

Desa Picisan adalah sebuah desa yang berada disebelah utara Kota Tulungagung, dan berada tepat di bawah kaki gunung Wilis yaitu Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa Picisan kaya akan sumber daya alam karena masih terjaganya kondisi alamnya. Meskipun mempunyai hasil alam yang melimpah tapi Desa Picisan masih sulit untuk dijangkau karena jarak dan kondisi jalan yang kurang memadai. Desa picisan juga memiliki beragam suku dan agama, maka dari itu masyarakat disana memiliki sikap toleransi yang tinggi meskipun memiliki sebuah perbedaan.



Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai antar umat beragama, tidak hanya menghormati individunya saja tapi juga harus menghormati setiap acara dan kegiatan beragama. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk hal ini dikarenakan banyaknya etnis, ras, suku, budaya, agama dan bahasa. Indonesia bukanlah negara yang teokrasi dalam hal agama melainkan secara konstitusional Indonesia mewajibkan setiap warga negara harus memeluk salah satu dari agama yang diakui keberadaannya seperti dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2.

Setiap warga negara berhak untuk memilih salah satu dari enam agama, hal ini menyebabkan negara harus terlibat dalam menata ketertiban dan nilai-nilai beragama. Setiap warga mendapatkan kesempatan untuk membuat acara ataupun menciptakan kehidupannya dalam beragama itu seperti apa dan sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam beragama memiliki pemikiran atau pemahaman yang luas akan moderasi merupakan hal yang vital untuk dewasa perhari ini terhadap seluruh agama, karena hal tersebut dapat meminimalisir akan terjadinya hal-hal yang menimbulkan konflik dan perpecahan antar umat beragama bahkan bisa saja dengan sesama umat agamanya. Toleransi di sini tidak hanya berlaku pada agama saja, tapi juga berlaku untuk menghormati suatu kelompok atau masyarakat baik dalam masyarakat itu sendiri ataupun lingkungan hidup lainnya. Toleransi dapat menjadi sebuah pencegahan deskriminasi meskipun terdapat sebuah perbedaan pada suatu kelompok atau lingkungan tersebut.

Tuhan merupakan suatu faktor utama dalam hidup kita, dengan kita menyangkutkan Tuhan dalam kehidupan kita berarti kita harus siap berserah kepada Tuhan apa yang Tuhan berikan kepada kita. Dengan mempererat hubungan antar agama dan timbul sikap toleransi yang dapat menimbulkan perdamaian dan tidak ada perpecahan dan juga tidak ada penistaan agama. Dengan mempererat hubungan antar agama berarti harus menerima semua perbedaan yang dimiliki antar agama tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tingkat toleransi di Indonesia sangatlah kurang apalagi pada kaum minoritas yang sering kali terdiskriminasi dan tertindas. Apabila hal ini terus dilestarikan maka akan merusak kedamaian dan tata tertib sosial yang berlaku di masyarakat. Maka diperlukannya kerjasama hingga menimbulkan tingkat kerukunan tetangga untuk menjaga keamanan dan memfasilitasi masyarakat dalam beribadah. Setiap manusia memiliki haknya masing-masing dalam menjalani kehidupannya. Walaupun terdapat minoritas dalam suatu kalangan atau kelompok dan alangkah baiknya kita semua yang hidup berdampingan memiliki rasa toleransi. Karena tanpa adanya rasa toleransi maka akan sulit untuk menimbulkan persatuan dan perdamaian. Maka dari itu kita harus menciptakan rasa toleransi agar kita semua bisa menjalani hidup yang bahagia, aman, damai, tentram dengan sesama walaupun terdapat perbedaan. Desa Picisan merupakan desa yang masyarakatnya mempunyai sifat toleransi. Meskipun terdapat kaum minoritas baik dari suku dan agama tetapi masyarakat Desa Picisan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan antara mereka.

Menurut bapak Bahrudin yang merupakan salah satu tokoh agama Desa Picisan yang berada dibawah naungan yayasan, masyarakat Desa Picisan merupakan sebuah contoh Masyarakat yang toleransinya tinggi di mana setiap ada kegiatan agama masyarakat selalu ikut andil dalam mensukseskan acara tersebut, bahkan di setiap peringatan beragama masyarakat yang *notabene* nya bukan dari agama itu sendiri juga ikut memperingati hal ini bertujuan untuk menghormati perayaan agama lain. Setiap kegiatan agama itu selalu berjalan lancar selagi tidak mengganggu agama lain yang sifatnya memaksa seperti membagikan ajaran agamanya terhadap agama lain, atau menyebarkan kitab-kitab agamanya kepada agama lain.

Menurut salah satu tokoh masyarakat Desa Picisan, yaitu bapak syatnianto meskipun masyarakat non-muslim hanya berkisaran 2% dari jumlah penduduk Desa Picisan tapi tidak pernah ada

deskriminasi masyarakat Desa Picisan terhadap kaum minoritas, hal ini terjadi karena adanya saling menghargai perbedaan yang ada. Untuk sekolah bagi masyarakat non-muslim terdapat di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3, tujuan kenapa adanya pemilahan sekolah bagi masyarakat non-muslim bukan berarti untuk mengucilkan atau yang lainnya. Tapi hal ini bertujuan agar masyarakat yang agamanya non-muslim juga bisa mendapat pelajaran agamanya masing-masing. Jadi hal itu bertujuan untuk memudahkan menyampaikan mata pelajaran yang seharusnya mereka dapatkan. Kalau misalkan ada perayaan adat atau apapun masyarakat yang non-muslim dan masyarakat yang bukan berbudaya Jawa juga ikut dalam perayaan itu maka dari situ dapat kita lihat meskipun itu bukan suatu kebiasaan dari mereka tapi mereka bersedia bahkan sangat menghormati adanya acara tersebut.

Menurut salah satu tokoh pemuda Ikatan Pelajar Perempuan Nahdlatul Ulama (IPPNU) yaitu Mbak Eka Ananda Putri Yuliana Sari, pada saat terjadi peribadatan umat Kristiani umat di lingkungan Gereja tidak pernah terganggu akan kegiatan di Gereja tersebut hal ini karena itu adalah waktu ibadah umat Kristiani jadi Masyarakat tidak pernah merasa terganggu meskipun memakai pengeras suara, karena setiap agama mempunyai caranya masing-masing untuk beribadah. Dan kalau misalkan ada kegiatan keagamaan di Desa-desa tersebut misalkan amal jariyah maka umat Kristiani ikut serta memberi atau membantu berjalanya kegiatan amal itu, hal ini menunjukkan bahwasanya Desa Picisan merupakan desa yang masyarakatnya mempunyai sifat toleran yang sangat tinggi.

Di Desa Picisan tidak hanya terdapat perbedaan agama saja tapi juga terdapat perbedaan suku, ada juga masyarakat dari luar Provinsi bahkan dari luar pulau yang berada di Desa Picisan. Tapi semua itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat asli Picisan begitupun sebaliknya. Masyarakat Desa Picisan menyambut mereka dengan sangat terbuka karena mereka menyadari bahwasanya Indonesia itu adalah Negeri yang multikultural jadi mereka harus menerima perbedaan yang ada dan menghormatinya. Kalau dilihat dari segi

pendidikan, masyarakat Desa Picisan juga tidak pernah membedakan perbedaan diantara mereka, bahkan ada yang menjadi salah satu pengurus yayasan di Desa Picisan meskipun dia berasal dari suku yang berbeda. Masyarakat di sana tidak pernah mempermasalahkan "Kenapa orang dari luar bisa menjadi pengurus yayasan", hal itu terjadi karena selama yang dia lakukan baik maka masyarakat di desa tidak pernah mempermasalahkan nya. Perbedaan yang ada di sana tidak membuat sebuah perpecahan dan permusuhan, bahkan perbedaan itu dapat menimbulkan tingginya rasa saling menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan itu juga tidak merubah rasa kekompakan, dan keharmonisan yang ada.





MODERASI BERAGAMA YANG TERTANAM PADA MASYARAKAT DI DESA PICISAN

Oleh: Maulidatur Rohmah

Desa Picisan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala Desa yaitu Bapak Muselam. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah ini adalah bersuku Jawa. Desa Picisan merupakan daerah yang mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan perternak. Sawah di Desa Picisan sangat luas sehingga sebagian besar masyarakat memilih untuk bekerja sebagai petani. Biasanya para petani ini berangkat pada pagi hari, kembali pada siang hari untuk beristirahat dan beribadah, kemudian kembali ke sawah dan kembali pada sore hari. Sebagian besar masyarakat di desa ini juga memiliki ternak, kebanyakan ternak sapi. Biasanya ada lumbung di belakang rumah penduduk. Selain itu saat ini pengrajin bekerja sebagai pengrajin kayu (mebel).



Desa Picisan tidak hanya menjadi pengrajin kayu (mebel), tetapi juga sentra anyaman bambu di Kabupaten Sendang.

Desa Picisan terdiri dari lima dusun. *pertama*, Dusun Picisan Krajan dengan dengan tiga dukuh yaitu Picisan krajan, Karang Tengah dan Boso. *kedua*, Dusun Juaran dengan tiga dukuh yaitu Juaran, Pabyongan dan Nglungur. *ketiga*, Genuk dengan dua dukuh yaitu Genuk dan Sumber. *keempat*, Banaran dengan dua dukuh yaitu Banaran dan Banjar. *kelima*, Pulo dengan dua dukuh yaitu Pulo dan Kresak. Medannya adalah daerah pegunungan di kaki gunung Wilis. Batas Desa Picisan di sebelah barat adalah Desa Nyawangan, sebelah utara Kabupaten Kediri, sebelah selatan Desa Punjul sebelah Timur Desa Punjul dan Desa Tulungrejo. Sungai Bandil Picisan, atau sungai yang biasa di sebut kali Gede, membelah di tengah desa dan mampu mengairi area persawahan dengan sistem bergilir. Sungai ini merupakan salah satu anak sungai dari sungai Brantas. Sungai Bandil Picisan setidaknya memiliki lima bendungan yang saling berhubungan, dua disisi selatan sungai dan tiga disisi utara sungai.

Cerita asal Desa Picisan ada dua versi. Dalam versi pertama, bahwa dulu pernah ada warga yang memberotak terhadap pemerintah Belanda pada masa pendudukan Belanda. Cerita lain, orang tersebut adalah tukang onar. Pada akhirnya orang tersebut ditangkap dan dihukum picis, yaitu kaki dan tangannya diikat, dibaringkan di pinggir jalan, dan setiap orang yang lewat diharuskan menyayat kulitnya, kemudian diberi asam garam sampai tewas. Dan akhirnya terkenal sebagai daerah tempat memicis atau Picisan.

Versi kedua mengatakan ada banyak harta karun di daerah ini yang berupa perhiasan dari emas. Orang-orang menyebutnya Maspicis Rojobrono. Entah siapa pemiliknya, yang jelas warga meyakini itu milik bangsa *lelembut* yang menunggu dan mengawasi. Setiap pagi perhiasan itu dikeringkan di atas loyang atau diletakkan di atas batu. Barang siapa ada orang yang

mengambil, dia akan mati sampai ke anak turunannya yang diistilahkan *Pring Sedapur*. Konon setiap orang yang mati karena mengambil maspicis tersebut sebagai pengganti penunggu yang lama karena sudah kelelahan. Karena banyaknya ditemukan mas picis inilah daerah ini dikenal dengan nama Picisan sampai saat ini.

Moderasi beragama adalah pandangan atau sikap beragama yang mengamalkan ajaran-ajaran agama yang intinya memuat nilai-nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. Diberbagai Negara seperti Indonesia, moderasi beragama sangat dibutuhkan, untuk meminimalisir gesekan antar kelompok yang sangat mudah terjadi. selain itu, nilai-nilai dalam konteks kebhinekaan perlu menyampaikan pemahaman agar masyarakat tidak menjadi egois, intoleran, diskriminatif, dll. Moderasi beragama sangat penting. Ini adalah salah satu cara untuk memulihkan praktik keagamaan, yang kemudian sesuai dengan esensi dan karya untuk benar-benar menjaga martabat manusia. Salah satu upaya untuk memperkuat moderasi beragama adalah dengan menjadikan ritual keagamaan sebagai tradisi guna mempererat hubungan antara agama dengan tradisi dan budaya masyarakat. Aspek ekspresi keagamaan yang tertanam secara turun temurun adalah tradisi ritual keagamaan. Pengelolaan tradisi ritual keagamaan dapat menjadikan sebagai media budaya dan kemudian menjadi sarana penyebaran nilai-nilai nasional toleransi, solidaritas nasional, dan moderasi beragama berdasarkan kesetaraan.

Fasilitas keagamaan di Desa Picisan cukup mapan. Sebagian besar desa ini adalah beragama Islam, tetapi ada juga yang non-Islam. Namun, perbedaan agama tidak membedakan antara Muslim dan non-Islam. Moderasi beragama memungkinkan setiap umat beragama untuk saling membangun hubungan satu sama lain, menerima perbedaan yang timbul antara Islam dan non-Islam, dan menjalin persaudaraan dengan cara yang damai.

Yoga Setia Wilis adalah salah satu toko kepemudaan yang aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama (IPNU) di Desa Picisan. Beliau tinggal bersama kedua orang tuanya tepatnya di Dusun Picisan, RW.001, RT.003, Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Beliau adalah tamatan SLTA/Sederajat, dan sekarang beliau berusia 19 tahun. Selain aktif berorganisasi IPNU beliau juga memiliki pekerjaan utama sebagai buruh harian dan berpenghasilan sekitar Rp.1.300.000.00.- dalam sebulan. Yoga Setia Wilis juga melakukan pembayaran zakat melalui pengurus tempat ibadah yang biasa disebut dengan amil masjid dan sudah disahkan, dan penyaluran zakat tersebut diberikan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, beliau sangat bangga menjadi warga NKRI karena menurut beliau bangsa Indonesia memiliki sejarah yang sangat unik. Cara beliau melangsungkan kebudayaan lokal yaitu mengikuti adat istiadat masyarakat sekitar.

Dalam organisasi Islam yang paling utama di Desa Picisan banyaknya Ormas Nahdlotul Ulama. Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama (IPNU) adalah Ahlussunah Waljama`ah, dua kelompok pendidikan, eksekutif, sosial, nasional dan agama yang berorientasi Islam. Organisasi ini memainkan peran yang sangat penting dalam dunia modern saat ini. Sebagai anggota IPNU kita perlu mengetahui peran penting IPNU dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama') di zaman kita ini, agar kita dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan kecintaan setiap anggota terhadap organisasi yang telah berusia lebih dari setengah abad. IPNU tetap eksis dan tidak akan ditelan waktu.

Tri Yuliati adalah tokoh masyarakat yang berusia 55 tahun yang tinggal dengan suaminya di Desa Dono, kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Beliau bekerja di SDN 2 PICISAN sebagai guru, pendidikan terakhir beliau adalah tamatan S-1. Pendapatan kotor beliau kira-kira Rp.4000.000.00.- per-bulan. Beliau beragama Islam dalam membayar zakat beliau mengalirkannya kepada pengurus keagamaan dan disumbangkan ke Yayasan Walisongo

yang ada di Desa Picisan. Selain itu, beliau juga sangat bangga menjadi warga NKRI karena menurut beliau sebagai peran guru ini sangat terketuk untuk mencerdaskan anak bangsa, beliau juga sangat tidak setuju adanya kekerasan apalagi mengatas namakan agama karena menurut beliau kekerasan itu sesuatu yang sangat bertentangan dengan agama.

Suwito adalah tokoh agama yang ada di Desa Picisan ini. beliau berusia 41 tahun yang tinggal bersama dengan istrinya di Dusun Juaran RW.001, RT.002, Desa Picisan, kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Beliau adalah seorang takmir dan tokoh di masjid Sunan Bayat yang berada di Dusun Juaran, Desa Picisan. Pekerjaan utama beliau sebagai buruh tani. Pendapatan kotor beliau kira-kira Rp.2000.000.00.- per bulan. Suwito dalam melakukan pembayaran zakat melalui pengurus tempat ibadah yang biasa disebut dengan amil masjid dan sudah disahkan, dan penyaluran zakat tersebut diberikan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, beliau juga bangga menjadi warga NKRI, Beliau juga bersikap menghormati dan bertoleransi jika adanya orang yang berbeda agama menggelar kegiatan ritual keagamaan. Karena sesama manusia harus memiliki rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Dapat kita simpulkan dari hasil wawancara tersebut, saya mendapatkan informasi bahwa masyarakat Desa picisan mayoritas beragama islam, masyarakat Desa Picisan sangat mendukung adanya kebudayaan lokal yang ada di desa picisan dan mengikuti cara melestarikannya. Selain itu, mereka bersikap menghormati dan bertoleransi jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan.





KEBERLANGSUNGAN AGAMA ISLAM DI DESA PICISAN

Oleh: Deltasari Dwi Putri

Desa Picisan Kecamatan Sendang merupakan suatu desa yang berada di barat Kabupaten Tulungagung. Yang mana desa tersebut berada di anak kaki gunung Wilis. Dari sumber yang saya baca asal muasal penamaan Desa Picisan ada dua versi yang *pertama*, karena pada zaman penjajahan Belanda ada masyarakat yang membangkang dengan pemerintahannya saat itu, kemudian orang ditangkap dan dipicis dengan cara kaki dan tangannya diikat dengan posisi tidur di pinggir jalan dan setiap orang yang lewat harus menyayat kulitnya dan ditaburi dengan garam sampai meninggal. Versi *kedua*, bahwa dulu di daerah tersebut terkenal dengan banyak sekali harta karun yang isinya perhiasan dari emas, biasanya masyarakat menyebutnya dengan Maspicis Rojobrono, yang masih belum diketahui pemiliknya, namun masyarakat meyakini bahwa emas tersebut milik bangsa halus penunggu. Setiap pagi emas tersebut dijemur diloyang dan diletakkan di atas batu. Nah barang siapa yang mengambilnya, anak turunnya tidak akan selamat.



Menurut kepercayaan, orang yang meninggal karena mengambil Maspicis disinyalir menjadi pengganti penunggu yang lama karena sudah kelelahan. Karena banyaknya emas tersebut daerah ini terkenal dengan nama Picisan.

Mayoritas masyarakat Sendang berprofesi sebagai petani dan peternak sapi, mengingat letak geografis Sendang berada di anak kaki gunung yang subur. Masyarakat di Desa Picisan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, menanam jagung, padi, tebu. Namun biasanya masyarakat lebih memilih menanam jagung daripada padi karena jagung dinilai lebih mahal nilai jualnya dari pada padi. Mengapa demikian? Menurut pak Asbaryanto, masyarakat sekarang banyak yang mendapatkan bantuan berupa beras. Dari latar belakang masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan setiap hari pergi ke sawah, maka banyak para petani tersebut memelihara hewan ternak, seperti halnya sapi, kambing dll. Namun untuk berternak masyarakat disini hanya untuk sampingan saja tidak serta merta untuk profesi mereka. Setiap mereka pergi ke sawah mereka sembari mencari rumput untuk pakan ternak.

Hampir seluruh masyarakat Desa Picisan memeluk agama Islam, ada juga masyarakat yang non-Islam di Musun Boso, menurut pak Asbaryanto di Dusun tersebut dulunya ada pabrik namun sekarang sudah tidak beroperasi lagi sehingga warga non-Muslim menjadi berkurang, sekarang hanya tinggal dua sampai tiga rumah saja. Di Busun Boso juga terdapat Gereja. Meskipun di Picisan tidak semuanya memeluk agama Islam, mereka tetap saling bertoleransi dan menghormati satu sama lain. di Picisan tempat beribadah orang islam ada sekitar 19 yaitu Mushola dan Masjid.

Menurut salah satu tokoh agama yang bernama bapak Wasis merupakan seorang yang berperan besar dalam tersebarnya agama Islam di Desa Picisan, beliau berkata bahwasanya dulunya itu masyarakat Desa Picisan masih belum mengenal Islam secara benar secara syariat, karena desa yang berada di lereng pegunungan dan masih jarangny orang luar yang datang ke desa tersebut menjadikan

desa tersebut masih kurang mengetahui apa itu agama Islam, kemudian pak Asbariyanto, selaku masyarakat lokal menjelaskan bahwasanya ada seorang yang mampu menyebarkan agama Islam di Desa Picisan tersebut, beliau bernama Bapak Wasis yang mana beliau merupakan seorang pendatang pada sekitar tahun 1980-an. Beliau mengajarkan Islam kepada masyarakat Desa Picisan dengan sedikit demi sedikit melalui pendekatan sosial dan rohani. Dijelaskan bahwasanya para masyarakat Desa Picisan dulunya merupakan orang yang Islam, namun bukan Islam seperti umumnya, para masyarakat Desa Picisan terdapat islam kejawen atau Aliran Penghayat Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Jadi Pak Wasis mempelajari tentang aliran penghayat kepercayaan tersebut dan mengambil suatu kesimpulan bahwa semua semua kepercayaan itu dapat dikolaborasikan dengan beberapa thoriqoh yang ada, jadi tidak menimbulkan perselisihan antara masyarakat sekitar. Kemudian menjelaskan juga tentang pembangunan yayasan islamiyah yakni berupa madrasah tsanawiyah, panti asuhan dan madrasah diniyah yang berada di lingkup Yayasan WALISONGO yang didirikan oleh Bapak Wasis. Yayasan tersebut berada di tengah desa jadi lebih memudahkan jarak tempuh anak-anak dari plosok desa, dan jika ada anak-anak yang rumahnya jauh dari yayasan dan keterbatasan ekonomi dan tidak memiliki kendaraan maka anak-anak dapat menginap atau bertempat di panti asuhan yang sudah tersedia, dan dari panti asuhan tersebut anak-anak tidak disuruh membayar, bahkan untuk sekolah pun ditanggung oleh panti asuhan tersebut.

Semua itu didirikan supaya anak-anak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, karena para anak-anak desa dulunya sebelum dibangun yayasan tersebut masih minim akan pendidikan, yang mana rata-rata hanya lulus sd sederajat. Itupun masih banyak yang tidak sampai lulus, karena keterbatasan ekonomi dan jauhnya jarak tempuh ke sekolah dan juga masyarakat yang terpencil masih minim yang mempunyai kendaraan. Namun lambat laun seiring berjalanya waktu para masyarakat sudah *reaspect*

tentang pendidikan anak-anak di desa sehingga sekarang sudah ada tiga Sekolah Dasar yang didirikan. Dan sekarang juga sudah terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada di dusun-dusun yang ada di Desa Picisan yang mana pada sore hari anak-anak diajarkan iqro' oleh Bapak Supri selaku guru mengaji dan setelah maghrib anak-anak yang sudah bisa membaca Al Qur'an juga dibimbing langsung oleh Bapak Supri.

Setelah seminggu saya berkecimpung di Desa Picisan ini saya juga mengamati dan bertanya-tanya kepada masyarakat desa tentang bagaimana mereka membayar zakat dan bagaimana mereka menjalankan metode beragama, seperti halnya tahlilan dan amalan-amalan yang di pimpin oleh Bapak Wasis, serta bagaimana para masyarakat sholat berjamaah di masjid atau mushola yang berada di sekitar mereka. Ada beberapa hal yang menurut saya agak janggal yakni mengenai adzan pada waktu dzuhur dan ashar yang mana di mushola atau masjid sekitar tidak dikumandangkan adzan, jadi saya berinisiatif bertanya kepada penduduk lokal sembari mengakrabi mereka yakni kenapa di Desa Picisan ini ketika waktu dzuhur dan ashar itu tidak dikumandangkan adzan? Lalu beliau menjawabnya, "Jadi gini mbak, di desa sini itu kan para masyarakatnya rata-rata bekerja sebagai petani, nah pulangnyanya itu tidak pasti, maka dari itu ketika waktu dzuhur dan ashar para imam juga masih berada di sawah dan tidak memungkinkan untuk berjamaah di mushola dan juga tidak ada yang menggantikannya, jikalau imam itu bisa pulang sebelum waktu sholat, itupun mungkin tidak ada masyarakat yang berjamaah di mushola", tutur beliau.

Di Desa picisan ini juga terdapat beberapa organisasi yang aktif di bidang ke NU an yakni berupa IPNU, I PPNU dan FATAYAT, adapun para pemuda yang mengikuti organisasi IPNU dan IPPNU ini juga mengadakan suatu kegiatan yang positif bagi masyarakat seperti Agenda Keagamaan dan Silaturahmi (AKSI) yakni mencakup tentang tahlil, sholatat dan rotibul hadad yang diadakan setiap bulan. Dan

untuk fatayat sendiri itu rutinannya mengaji yang dilaksanakan pada setiap malam jumat. Begtulah bahwasanya di Desa Picisan ini para pemeluk agama Islam masih banyak dan hampir semuanya. Dalam ruang lingkup organisasi ke NU-an pun juga masih aktif di Desa Picisan ini.





EFEKTIVITAS BERAGAMA SECARA MODERAT DI DESA PICISAN

Oleh: Devita Nichmatul Leila

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "moderasi" berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran yang ekstrem. Kata ini merupakan serapan dari kata "moderat", yang berarti sikap selalu menghindari tingkah laku atau tingkah laku yang ekstrim, dan kecenderungan ke jalan tengah. Sedangkan kata "moderator" berarti orang yang bertindak sebagai perantara (hakim, wasit, ketua sidang, dsb) yang mengarahkan pembahasan atau pembahasan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengendalikan arus.

Jadi, ketika kata "moderasi" disandingkan dengan kata "beragama", menjadi "moderasi beragama", maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan



yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap untuk mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman pdalam cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama serta bertujuan untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umat berlandasan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat religius sekaligus majemuk atau heterogonitas atau beragam. Sebagai contoh, misalnya untuk mempererat tali persaudaraan, mempersatukan bangsa dan negara, meminimalisir pertikaian dalam hal kekerasan fisik, dan lain-lain. Meskipun bukan negara berdasar agama tertentu, namun masyarakat di Indonesia sangat lekat dengan kehidupan beragama. Pada kesempatan kali ini, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan mendapatkan tugas untuk wawancara tentang moderasi beragama di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, dengan hasil wawancara diperoleh dari 3 tokoh, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.

Hasil wawancara menyatakan bahwa di Desa Picisan mayoritas masyarakatnya adalah penganut agama Islam, yang mana jika diakumulasikan sekitar 99% beragama Islam. "Mungkin tidak sampai lima puluh Kartu Keluarga (KK) yang beragama Kristen" Kata Bahrudin Bapak penjaga koperasi di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo. Narasumber kedua menyatakan juga bahwa untuk penganut agama Non-muslim sangat minoritas, "Untuk yang non-muslim bisa dihitung lah mbak" Tambah narasumber kedua, Kakak Jihan tokoh pemuda dari Ikatan Pelajar Perempuan Nahdlatul Ulama' (IPPNU).

Saling moderat dalam beragama memang sulit untuk dilakukan atau diterapkan, akan tetapi jika hal ini diterapkan, maka akan

minoritas terjadi pertikaian antar pemeluk agama. Dalam sejarah, di Desa Picisan ini dulunya juga mayoritas masyarakatnya pernah menganut kepercayaan seperti animisme, dinamisme, dll. Akan tetapi untuk sekarang ini, masyarakat Desa Picisan semuanya beragama Islam. Yang mana walaupun ada yang non-muslim, biasanya jika ditanya mereka akan menjawab beragama islam. Pendapat ini bersumber dari jawaban narasumber ketiga, yang mana merupakan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Picisan.

Kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama jelas dilarang di berbagai tempat, termasuk di Desa Picisan. Karena tindakan tersebut termasuk pemaksaan atau dapat dikatakan radikalisme, tidak hanya radikal dalam pemikiran, akan tetapi juga radikal dalam fisik serta tidak dibenarkan dalam agama maupun hukum adat. Jika ada kegiatan atau ritual agama lain yang dilakukan di Desa picisan yang mayoritas beragama Islam, maka sah-sah saja untuk menggelar atau melakukan kegiatan tersebut, karena pada hakikatnya mereka juga punya hak dengan syarat tidak mengganggu bagi yang menganut agama lain. Sedangkan dalam melestarikan budaya atau adat akan tetap dijaga selama hal tersebut termasuk dalam ranah kegiatan baik dan benar. Seperti hanya ada qaul yang ditambahkan oleh Bapak Salam- narasumber ketiga, bahwa "*Al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*" yang artinya mempertahankan atau menjaga tradisi atau adat yang masih baik dan mengambil nilai-nilai (inovasi) yang lebih baik lagi.

Islam tidak menganggap semua agama sama tetapi memperlakukan semua agama secara setara, dan hal ini sesuai dengan konsep wasattiyah Islam itu sendiri, yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama lain. Adapun cara-cara moderat yang dimaksud, konsep pertama adalah konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas, maka dapat dipastikan jika umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling bertoleransi, itu akan menjaga stabilitas antar umat beragama dan memelihara kerukunan antar umat beragama. Konsep kedua

yang ditawarkan Islam adalah *tawazun* (keseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egalitarian), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Jadi dari ketiga pendapat narasumber yang mana dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, dapat disimpulkan bahwa di Desa picisan dalam toleransi beragama sangat tinggi. Di sana tidak memaksakan agama antara satu sama lain, mengizinkan mazhab atau aliran lain untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara adat istiadat, mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaan untuk kepentingan bersama, menjaga prosesi upacara dalam kepada orang lain jika diperlukan, serta tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap kepercayaan masyarakat lain. Akan tetapi jika tindakan atau kegiatan yang termasuk kategori mengganggu agama lain, maka hal tersebut tidak dianjurkan untuk dilaksanakan di Desa Picisan. Sebagai contoh, misalnya menuliskan, menerbitkan dan menyebarkan buku yang sesuai dengan aliran yang dianut, serta masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain. Sehingga hal tersebut merupakan contoh tindakan yang bukan termasuk dalam moderasi beragama.

Untuk meminimalkan jika terjadi kegagalan dalam penerapan moderasi beragama, maka pembelajaran nilai-nilai akhlak yang baik perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, yaitu dengan memperkenalkan nilai-nilai sebagai pengetahuan, yaitu sebagai dasar pembentukan kognitif seseorang. Setelah ilmu dikuasai, perlu dipahami agar nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami dengan baik, bukan hanya pengetahuan. Langkah selanjutnya adalah kesadaran yang diwujudkan dengan kilas balik atau introspeksi terhadap perilaku sebelumnya ketika diselaraskan dengan nilai-nilai moderat, dan dilanjutkan dengan kegiatan agar

masyarakat dapat memberikan penilaian tentang bagaimana berperilaku, serta diwujudkan dalam pelaksanaan sikap.

Tujuan pembuatan kebijakan penguatan moderasi beragama pada dasarnya adalah untuk menciptakan ketertiban dalam umat beragama, melindungi hak-hak umat beragama dalam menjalankan kebebasan beragama, menciptakan ketentraman dan ketentraman dalam kehidupan beragama serta mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting karena kecenderungan mengamalkan ajaran agama yang berlebihan atau melampaui batas seringkali meninggalkan klaim kebenaran yang sepihak dan menganggap dirinya paling benar sedangkan yang lain salah.





NASIONALISME DALAM MODERASI BERAGAMA MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI DESA PICISAN

Oleh: MOH. Khasibulloh

Moderasi bergama yaitu merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam beragama atau upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau radikalisme dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Nilai-nilai moderasi tetap kerap ramai di gembor-gemborkan sebagai edukasi kepada kaum generasi bangsa yang telah dicita-citakan negara. Penerapan nilai moderasi dengan memelihara ideologi nasionalisme merupakan jalan alternatif untuk melaksanakannya.



Peran pemuda-pemudi desa merupakan peran vital untuk memberikan dorongan penanaman nilai dan ideologi dengan nasionalisme sebagai gerakan awal yang mendorong bermoderasi ditengah-tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Salah satu peran pemuda dari Ikatan Pemuda Nadhatul Ulama (IPNU) yang bernama Arif Fathur Rokhim berusia 19 tahun berasal dari Desa Picisan, kecamatan Sendang, kabupaten Tulungagung dari tokoh masyarakat saya mewawancarai seorang guru SD 2 Picisan yang bernama Kharisa Kurniawati Agustin usia 33 tahun berasal dari kecamatan gondang Tulungagung, dari tokoh agama yang bernama Bapak Wiji yang berusia 53 tahun dari desa Picisan, kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Hasil survei melalui wawancara pertama yaitu saudara Arif yaitu sebagai tokoh pemuda dan mengikuti Omas di Desa Picisan dan sepengetahuan dia 100% di desa Picisan tersebut pemeluk agama Islam dan sebagai suku Jawa. Mas Arif sangat menyetujui Pancasila sebagai dasar negara dan UUD-45 sebagai sumber hukum yang utama. Lalu ia memberikan pernyataan tentang toleransi beragama bawasannya kita sesama hidup satu desa harus saling menghargai satu sama lain dan menolak terhadap kekerasan yang ada dimasyarakat, karena kenyamanan, ketentraman, dan menghindarkan dari perpecahan yaitu menghargai satu sama lain atau toleransi. Pernyataan terakhir tentang adat atau kebudayaan lokal mulai berkurang dan kurang tahu tentang masalah tersebut.

Yang kedua pernyataan dari tokoh masyarakat yaitu seorang guru Sekolah Dasar di Picisan yang bernama Ibu Kharisa Kurniawati Agustin berusia 33 tahun sudah menikah, pendidikan terakhir S1, beragama islam dan merasa bersuku jawa, organisasi yang paling dekat adalah Nadhatul Ulama (NU), pendapatan beliau kurang lebih 500.000 per bulan. Terkait dengan komitmen kebangsaan beliau mengakui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan undang-undang dasar 45 sumber hukum yang paling utama. Menurutnya Pancasila mempunyai makna yang mendalam yang sesuai dengan

ajaran yang ada di Indonesia. Menurut beliau di desa Picisan adalah 100% pemeluk agama Islam. Terkait dengan kinerja pemerintah Indonesia sudah mulai membaik meskipun belum berjalan maksimal atau belum 100% baik.

Dalam hal keagamaan sangat tidak setuju apabila memaksakan agamanya kepada orang lain, dan menghargai orang di sekitar ketika mendapat musibah. Beliau juga yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok beragama atau bermasyarakat dan juga yakin bahwa negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Beliau yakin bahwa masyarakat di Picisan jika ada acara keagamaan lain menghargai dan saling toleransi, dan menolak akan adanya penganiayaan terhadap acara kepercayaan agama lain. Dalam bermasyarakat beliau menolak terhadap tindakan kekerasan di masyarakat, dan berani melaporkan pada pihak yang berwenang, juga tidak sepakat adanya diskriminatif terhadap kelompok atau kepercayaan lain. Beliau setuju akan mengecam provokasi pemecah belah persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat. Pernyataan terakhir tentang kebudayaan lokal adalah pada saat mengajar memberikan pengetahuan atau edukasi terhadap kebudayaan daerah melalui pelajaran pelajaran lingkungan hidup (PLH). Beliau sangat bangga menjadi warga NKRI dan sangat menolak terhadap kekerasan dalam bentuk apa pun atas nama agama dan harus saling menghargai agama lain atau toleransi.

Ketiga pernyataan dari tokoh agama yaitu dari Bapak Wiji yang berusia 53 tahun berasal dari desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, beliau sangat aktif organisasi seperti sebagai takmir masjid, pendidikan terakhir beliau adalah tamatan SD, pekerjaan utamanya adalah seorang petani, rata-rata penghasilan beliau tidak menentu selama 1 bulan tersebut tergantung masa panen tersebut, dan kira-kira 30.000 per hari dan beliau juga rutin dalam hal membayar iuran atau zakat.

Pernyataan beliau tentang komitmen kebangsaan yaitu sangat setuju apabila Pancasila adalah dasar negara, sangat setuju bahwa Pancasila sangat sesuai dengan agama atau kepercayaan masyarakat, Mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain Undang-Undang Dasar 45, setuju terhadap perilaku adil dengan tidak membeda-bedakan, meyakini bahwa kita semua memiliki hak yang sama, dan sangat setuju apabila pemerintah mempunyai peraturan dalam mendamaikan keberagaman yang ada di Indonesia. Pernyataan beliau dalam toleransi beragama tidak mau memaksakan agama kepada orang lain, sangat setuju menghormati agama lain saat agama lain beribadah kita mengecilkan suara, yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok, yakin bahwa negara juga memberikan kebebasan pada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku, menyetujui semua kegiatan agama lain.

Pernyataan beliau terhadap anti kekerasan seperti menolak tindakan kekerasan di masyarakat, menolak terhadap provokasi kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila, menolak diskriminatif terhadap kelompok kepercayaan agama tertentu yang di terbitkan oleh pemerintah daerah, mengecam provokasi pemecah belah persatuan dan kesatuan negara Indonesia melalui kegiatan keagamaan, setuju adanya kampanye anti kekerasan, yakin berkomitmen menghindari tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan negara Indonesia, tidak setuju terhadap ormas yang merusak tempat ibadah orang lain, menolak membatasi kebebasan beragama.

Pernyataan beliau terhadap penerimaan tradisi lokal sangat setuju dapat pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar, sangat senang melihat rumah ibadah yang bertema kebudayaan, sangat senang terhadap rumah adat yang ada di daerah karena sebagai nilai-nilai budaya lokal, menyukai kebudayaan lokal yang terselenggara secara rutin, tapi sekarang kebudayaan lokal sudah agak berkurang karena tergerus

zaman modernisasi yang berkembang pesat. Cara melangsungkan kebudayaan lokal adalah dengan tetap melestarikan meskipun zaman lebih maju. Bapak Wiji sangat bangga menjadi warga negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) karena kita lahir di sini dan bertempat tinggal di sini, soal mendukung kekerasan terhadap agama bapak wiji sangat menolak hal tersebut, kita sebagai warga kesatuan juga harus menghormati dan toleransi terhadap agama lain.

Di indonesia menganut wawasan kebangsaan nasionalisme dalam arti luas, bukan paham nasionalisme yang arti sempit. Maka dari itu nasionalisme akan kita memahami kesatuan bangsa cinta tanah air dalam melakukan aktivitasnya. Dari kegiatan yang telah terdata merupakan proses moderasi beragama yang mana telah menjadikan semangat toleransi dan nasionalisme pada dewasa ini. Nasionalisme memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa sebagai alternatif moderasi beragama di tengah-tengah beragamnya agama.





MODERASI BERAGAMA BERDASARKAN SEGI RUANG PERSPEKTIF PENDUDUK DALAM BINGKAI TOLERANSI DI DESA PICISAN

Oleh: Aprisya Ika Handani

Maya Wulandari berasal dari Dusun Banjar, Desa Picisan, RW.01, RT.0. Beliau merupakan salah satu pemuda yang baru saja bergabung dalam organisasi IPPNU karena sebelumnya di dusun tersebut organisasinya kurang maju dan para pemuda seusia dengannya tidak ada yang ikut serta dalam organisasi. Selain itu, kumpulan organisasi dilakukan pada malam hari mengingat daerah desa pelosok yang terkendala dalam akses jalan yang kurang memadai dan fasilitas lampu yang jarang ditemui di sepanjang sudut jalan. Posisi Maya Wulandari dalam organisasi IPPNU saat ini masih



menjadi seorang anggota yang kebetulan anggota IPPNU yang baru akan dilantik pada tanggal 27 Februari 2022.

Mayoritas di lingkungan beliau beragama Islam, namun ada beberapa orang yaitu sekitar 15 orang memeluk agama Kristen. Menurut Maya Wulandari sebagai tetangga sesuai dalam ajaran agama islam, umat muslim tidak perlu ikut serta dalam merayakan hari besar mereka, namun cukup dengan cara memberikan toleransi apa yang mereka yakini itu lebih dari cukup. Karena pada dasarnya setiap agama pasti mengajarkan hal-hal yang baik pada seluruh penganutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beliau kurang setuju jika ada kekerasan yang hanya mengatas namakan agama. Karena ketika Maya Wulandari menggelar ritual keagamaannya seperti memperingati Hari Raya Idul Fitri, tetangganya yang beragama non-muslim juga ikut serta merayakan dengan cara menyediakan semacam roti dan membuka lebar pintu rumah mereka untuk menjalin silaturahmi. Sebaliknya, apabila ada warga non-muslim yang meninggal semua warga ikut serta dalam membantu seperti menggali kuburan.

Maya Wulandari juga menyalurkan zakat melalui amil yang mengelola zakat di masjid. Menurutnya dalam segi pandangan anak remaja di era globalisasi ini menjadi bagian warga NKRI adalah hal yang paling membanggakan. Indonesia memiliki beraneka ragam budaya, suku, dan bahasa. Di sisi lainnya, masyarakatnya yang tidak kalah ramah dan saling bertoleransi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, indonesia adalah negeri yang kaya karena bukanlah hanya berupa tanah yang indah melainkan indonesia adalah negeri yang ajaib. Hal ini dapat dibuktikan oleh nenek moyang kita yang telah menanam beraneka ragam rempah-rempah.

Di daerah Picisan sendiri saat ini masih kental akan budayanya, Maya Wulandari sebagai pelajar juga ikut serta dalam melestarikan budaya tersebut. Seperti halnya tarian Reog Kendang, meskipun beliau tidak ikut menarikan tarian tersebut. Namun, sebagai warga dan pelajar tetap mengapresiasi dalam bentuk menonton ataupun

memberikan support pada mereka yang ikut melestarikan dan menarikan tarian khas tersebut. Budaya ini tentunya dapat dilestarikan pada anak-anak maupun kalangan remaja agar mereka dapat mengenal lebih dalam seperti apa kayanya budaya Indonesia. Selain itu, biasanya budaya tradisional yang terletak di desa seperti tampak lesung yang sempat viral pada tahun 2018 dimainkan oleh ibu-ibu di Balai Desa Picisan seharusnya dapat dikembangkan. Karena dari tahun ke tahun terhenti akibat pandemic Covid-19, kesibukannya masing-masing, dan dianggap membosankan. Sehingga wadah IPPNU di sini seharusnya dibudidayakan oleh para remaja.

Ibu Sukarmi adalah salah satu guru di Sekolah Dasar 3 Picisan yang memiliki total 17 siswa dan lokasinya lumayan jauh dari Balai Desa Picisan. Beliau berasal dari Desa Picing, Kecamatan Gondang. Ibu Sukarmi juga merupakan wali dari kelas 5. Beliau juga aktif mengikuti organisasi Muslimat NU. Ibu Sukarmi memiliki persepsi bahwa kegiatan ini sangat menguntungkan dan memberikan energi positif bagi seluruh umat muslim khususnya kaum wanita yang di dasari menggunakan ajaran *Ahli sunnah wal jama'ah*. Dalam organisasi tersebut tidak selalu membahas tentang seluk beluk agama islam khususnya aliran Nahdlatul Ulama'. Namun, kegiatan ini juga memperhatikan layanan sosial seperti membantu mengurus di panti asuhan ataupun panti jompo. Membantu di sini tidak hanya dalam bentuk finansial namun juga membantu permasalahan dalam sistem kerjanya. Ibu Sukarmi juga ikut dalam membina bimbingan Haji di majelisnya.

Mayoritas di lingkungan tempat tinggal beliau beragama islam. Namun, ada beberapa yang beragama Kristen. Ibu Sukarmi adalah seorang guru PNS yang setiap bulannya berpenghasilan sekitar Rp, 4.000.000,00. Beliau juga membayarkan zakat terkadang melalui kantor UPT dan melalui Lembaga Amil Zakat Infaq Nahdlatul Ulama' di masjid. Karena menurut wawasan beliau secara hadits itu dianggap sah. Ibu Sukarmi juga memiliki sikap toleransi tinggi dan tolong

menolong terhadap tetangganya yang non-muslim sekalipun. Karena meskipun mereka menggelar ritual keagamaannya seperti Merry Christmas beliau tetap menghormati dan menghargai. Dalam segi pandangan beliau apabila kita tidak mau diganggu ataupun dihina dalam beribadah kita juga tidak boleh menjudge mereka hanya sekedar perbedaan agamanya saja. Kita tidak dapat memaksakan kehendak orang lain karena setiap orang berhak untuk memilih atasan pilihannya masing-masing.

Bapak Lani adalah seorang guru mengaji di salah satu masjid Desa Picisan tepatnya di masjid Al-Jihad. Beliau berasal dari Dusun Banjar, rumah beliau terletak persis di samping masjid Al-Jihad. Selain itu, beliau juga aktif mengikuti oranisasi Ormas NU. Di lingkungan sekitar rumah beliau pemeluk yang seagama dapat di kalkulasi bahwa 100% beragama islam dan ikut serta dalam Ormas. Pelaksanaan pembelajaran mengaji dilakukan setelah sholat 'asr sampai selesai. Mayoritas yang mengikuti pembelajaran mengaji yaitu anak SD. Bapak Lani tidak hanya mengajar mengaji namun juga mengajarkan tentang tajwid dalam pembacaan Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan praktik sholat. Bapak Lani tidak pernah menominalkan pembayaran mengaji, karena beliau melakukannya hanya semata-mata karena Allah SWT atau *lillahi ta'ala*. Di sisi lainnya, beliau membayar zakat melalui LAZISNU yaitu Lembaga Amil Zakat milik Nahdlatul Ulama.

Menurut segi pandangan Bapak Lani untuk mengembangkan kebudayaan lokal dalam Ormas NU selain membentuk jam'iyah seperti rutinan yasinan, tahlil, shalawat, ataupun istigatsah. Ormas NU dapat membuat kegiatan yang lainna yaitu tentang Himpunan Pengusaha NU. Hal ini dilakukan untuk memberikan peluang bagi para Ormas NU untuk dapat terlibat dalam memajukan ekonomi. Sehingga, angka pengangguran di Desa Picisan dapat diminimalisir dengan sebaik mungkin.

Di sisi lainnya, meskipun di sekitar lingkungannya tidak ada yang beragama non-muslim apabila beliau menemui mereka maka yang

diperlukan hanyalah sikap toleransi dalam menghormati perbedaan kepercayaan. Selain itu, apabila di daerah sekitar terdapat pemakaman yang non-muslim maka beliau akan ikut membantu menghadirinya. Karena pada dasarnya Allah SWT tidak akan melarang hambanya untuk berbuat baik dan berbuat adil terhadap sesama manusia. Hal yang perlu di garis bawahi di sini kita adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, namun sebagai umat muslim tidak perlu ikut serta dalam pelaksanaan ritual keagamanya. Hanya saja kita harus memiliki sifat sosialisme untuk berkewajiban membantu ketika ada yang membutuhkan pertolongan kita.





DAMPAK KEGIATAN ANTAR UMAT BERAGAMA TERHADAP KERUKUNAN MASYARAKAT DI DESA PICISAN

Oleh: Arin Riana Dewi Kusumawati

Ber macam-macam agama dan kepercayaan di Indonesia membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi. Setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadahnya serta menghormati agama lain yang sedang beribadah. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna sesuai dengan keberagaman Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan, agama berperan penting untuk seluruh masyarakat. Agama menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan benar. Tanpa adanya agama, manusia akan kehilangan arah serta pedoman untuk hidup. Agama membuat kita mampu mengontrol diri dalam melakukan segala sesuatu.



Di masyarakat pedesaan, agama memberi harapan mengenai kehidupan sesudah mati. Agama menjadi sarana manusia untuk meningkatkan derajatnya di akhirat kelak. Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan. Dengan keberagaman ini, masyarakat Indonesia memiliki kewajiban untuk menerima segala perbedaan demi terciptanya kehidupan yang damai. Salah satunya dengan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keesktreman dalam praktik agama. Adanya gerakan moderasi beragama ini disebabkan banyaknya kasus yang muncul mengenai kegiatan ormas yang menghalalkan segala cara walaupun dengan kekerasan. Dengan adanya moderasi agama, diharapkan dapat menghasilkan toleransi yang baik. Oleh karena itu, moderasi beragama berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama menjadikan cara terbaik dalam menghadapi radikalisme agama yang mengancam keutuhan NKRI. Agama merupakan roh utama bangsa Indonesia sehingga tokoh agama tentunya berperan penting dalam menjaga ketertiban masyarakat. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian mengenai praktik moderasi beragama di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Sebelum membahas mengenai moderasi beragama lebih lanjut, saya akan menjelaskan mengenai Desa Picisan terlebih dahulu yaitu tempat dilakukannya penelitian. Desa Picisan merupakan salah satu desa yang terletak di lereng gunung Wilis, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Terdapat 2 versi sejarah asal usul Desa Picisan ini. Versi *pertama* yaitu dahulu pada zaman penjajahan Belanda ada seorang warga yang membangkang terhadap pemerintahan Belanda, sehingga kaki dan tangannya diikat kemudian ia ditidurkan terlentang di pinggir jalan, dan setiap orang yang melewatinya harus menyayat kulit orang tersebut kemudian memberinya garam sampai tewas. Sampai akhirnya daerah ini dikenal sebagai tempat memicis atau Picisan.

Versi *kedua* yaitu dahulu banyak ditemukan harta karun berupa perhiasan dari emas. Warga menyebutnya sebagai Maspicis Rojobrono. Warga sekitar meyakini bahwa emas tersebut milik bangsa lelembut yang menunggu dan mengawasi. Perhiasan tersebut dijemur di atas loyang atau di atas batu setiap pagi. Konon katanya jika ada yang mengambil, maka ia akan mati sampai ke anak turunannya yang dikenal dengan Pring Sedapur. Dipercaya bahwasannya setiap orang yang mati dikarenakan mengambil maspicis tersebut akan menjadi pengganti penunggu yang lama karena sudah kelelahan. Banyak ditemukan maspicis di daerah ini sehingga dikenal dengan nama Picisan.

Akses menuju Desa Picisan ini bisa dikatakan sudah cukup mudah dijangkau jika melalui jalan utama. Jalan yang dilalui sudah beraspal walaupun masih ada jalan yang tidak rata dan berlubang tetapi hal ini tidak terlalu mengganggu perjalanan. Struktur geografis Desa Picisan ini berbentuk pegunungan tepatnya berada di lereng gunung Wilis yang sejuk. Dalam perjalanan saya dapat melihat banyaknya sawah yang berjajar dan pohon pinus yang menambah kesejukan.

Sepanjang jalan saya melihat banyaknya sawah yang mengelilingi jalan. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Desa Picisan bermata pencaharian sebagai petani. Seperti halnya mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan lainnya. Masyarakat desa saling mengedepankan gotong rotong untuk meringankan beban pekerjaan yang ada. Di Desa Picisan ini masih terasa suasana pedesaannya yang tentunya berbeda dengan suasana di kota. Seperti adanya kandang sapi yang berada tepat disebelah rumah warga. Suasana yang sejuk dengan banyaknya pohon membuat saya bisa membuat pikiran saya beristirahat sejenak dengan menikmati pemandangan yang indah.

Sekolah di sini sudah lumayan maju, dengan fasilitas yang mencukupi membuat siswanya semangat dalam mencari ilmu. Walaupun masih ada Sekolah Dasar yang kekurangan murid seperti

pada SDN I Picisan, hal ini tidak mengurangi niat peserta didik dalam mencari ilmu. Pendidikan agama disini masih kurang dikarenakan guru yang bertugas mengajari mata pelajaran umum merangkap menjadi guru agama padahal pemahaman mengenai agamanya kurang. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya tenaga pendidikan khususnya dalam pelajaran agama.

Walaupun pendidikan mengenai agama masih kurang, tetapi masyarakatnya sudah cukup baik mengenal agama khususnya agama Islam. Masyarakat disini menyambut orang luar dengan ramah dan mereka menerima pemberian ilmu dari luar desa. Hal ini mengakibatkan desa menjadi lebih maju dan tidak ketinggalan zaman. Desa Picisan ini sendiri terdiri dari 5 dusun dengan terdapat total sekitar 10 masjid atau mushola dan 1 gereja. Masyarakat dibebaskan untuk melakukan kegiatan ibadahnya. Pemerintah desa juga mendukung adanya kegiatan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Di Desa Picisan ini rata-rata penduduknya beragama Islam dan penduduk yang non-muslim dapat dihitung jari. Menurut penuturan masyarakat sekitar, anak-anak yang bukan beragama Islam juga belajar mengaji dikarenakan keinginannya sendiri dan lingkungan yang mendukungnya. Agama disini merupakan agama yang diturunkan dari orang tuanya tetapi setiap anak yang berusia 17 tahun berhak menentukan agamanya sendiri untuk dicantumkan di KTP. Orang tua tidak berhak melarang anaknya untuk mengikuti agama yang berbeda dengan orang tuanya.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Picisan, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang sering dilakukan seperti mengaji, sholat 5 waktu, zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Warga yang beragama Kristen juga melaksanakan ibadahnya di Gereja. Masyarakat disini selalu menjaga perdamaian dengan tidak mengganggu ibadah agama lain, serta membiarkan agama atau kepercayaan lain melaksanakan ibadahnya dengan bebas. Hal ini membuat desa jauh dari konflik dan selalu damai.

Kekompakkan masyarakat Picisan terlihat ketika mereka melakukan perkumpulan untuk membahas permasalahan yang ada di desa. Setiap elemen masyarakat berkumpul tentunya sepuh desa juga ikut berkumpul karena hal ini menyangkut desa. Kekompakkan lain juga dapat dilihat ketika pelaksanaan hari rata *'Idul Fitri*, semua masyarakat walaupun berbeda agama saling bersilahturrahmi, saling berkunjung serta bermaaf-maafan satu sama lain. Demikian pula pada saat perayan *'Idul Adha*, masyarakat beramai-ramai melakukan sholat bersama dan kemudian menyembelih hewan kurban serta membagikannya ke warga yang membutuhkan.

Toleransi beragama di Desa Picisan ini sudah sangat baik, mulai dari pelaksanaan kewajiban dalam ajaran agama serta kebudayaannya. Mayoritas penduduk Desa Picisan beragama Islam serta mengikuti ormas Nahdlatul Ulama dengan dibuktikannya dengan adanya kegiatan organisasi Ikatan elajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat Picisan telah melakukan moderasi beragama secara tidak sadar. Mereka menghargai serta tidak mengusik kehidupan beragama orang lain. Walaupun berbeda dari segi agama dan kebudayaan, masyarakat Picisan tetap rukun dan saling membantu satu sama lain.





PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN AGAMA DI LINGKUNGAN DESA PICISAN

Oleh: Uswatin Hasanah

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam mengembangkan dan mengetahui bagaimana tingkat kepandaian, kekreatifan dan kemampuan berfikir seseorang. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam proses pengembangan bakat dan minat siswa dengan perantara ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Namun, masih banyak beredar rumor tentang pendidikan yang dianggap sebagai hal yang menakutkan. Selain itu ada sebagian warga masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan tidak akan membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap masa yang akan datang. Pendidikan dianggap sangat tidak perlu untuk para perempuan karena seorang perempuan dianggap hanya akan berada di rumah. Hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi dan juga keadaan yang sudah terjadi, yang sedang terjadi maupun yang belum terjadi. Perempuan mempunyai peran yang signifikan dalam proses



pendidikan anak-anak, hubungan berkeluarga, bermasyarakat dan juga lainnya.

Di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, pendidikan dan agama masih minim dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kualitas dan kuantitas sekolah yang digunakan untuk para siswa di dalam menempuh pendidikan. Kualitas guru dan bagaimana pemikiran orang tua juga siswa berpengaruh dalam proses berlangsungnya pendidikan. Namun, tidak hanya di Desa Picisan saja yang mengalami kemerosotan dalam bidang pendidikan hal tersebut juga dapat terjadi di desa yang notabennya sudah maju.

Pengembangan pendidikan dapat dimulai melalui peningkatan kualitas dari guru yang ada dan ikut berperan di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Setelah peningkatan kualitas dari seorang guru, maka seorang guru harus mampu membuat bagaimana orang tua dari setiap siswa menjadi tertarik dengan dunia pendidikan. Setelah para guru dan orang tua sudah mantap dan tertarik dengan bagaimana dunia pendidikan ni maka guru dan orangtua juga harus saling bekerja sama berusaha untuk menumbuhkan minat anak untuk memulai sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan yang sudah ada selama ini. Dengan guru, orang tua dan siswa yang terus berjalan bersama dalam proses pendidikan diharapkan dapat mampu membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan. Selain itu siswa yang menerima pelajaran juga harus dengan sabar dan telaten terhadap materi apa saja yang sudah disampaikan oleh seorang guru. Selain itu, pihak sekolah dapat juga harus berusaha mengupayakan berbagai cara untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari pendidikan seperti dengan membuat kebijakan baru yaitu menambah jam pelajaran (bimbel) di sekolah tersebut. Selain meningkatkan mutu dari kemampuan berfikir seorang siswa, pihak sekolah juga harus membuat sebuah wadah yang di dalamnya nanti akan menampung minat dan bakat siswa. Wadah yang dibangun bertujuan

untuk meningkatkan tingkat kreatifitas siswa dan juga dapat membantu mengasah minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa.

Dengan diadakannya bimbel dan berbagai sarana penampung bakat dan minat tersebut pihak sekolah harus selalu berusaha memantau dan mengevaluasi kegiatan bimbel yang sudah diadakan dan dijalankan oleh sekolah. Apabila dengan adanya bimbel tersebut berjalan baik dan dapat meningkatkan kemampuan siswa maka bimbel tersebut kualitasnya dapat ditingkatkan dan terus ditingkatkan agar kualitas lulusan dari sekolah senantiasa mengalami peningkatan mutu baik di setiap tahunnya. Peningkatan mutu tersebut dapat dilanjutkan dengan mencari seorang guru yang benar benar ahli di dalam bidangnya.

Selain faktor orang tua, guru dan juga siswa minimnya pendidikan juga dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat perekonomian masyarakat setempat. Namun, kali ini seorang guru yang ikut mengajar di salah satu SD menyayangkan adanya orang tua yang sudah mampu namun pandangan tentang pendidikan masih sangat sangat minim. Pandangan orang tua yang minim akan pendidikan juga dapat berpengaruh besar terhadap minat seorang anak dalam menjalankan proses pendidikannya. Hal ini dikarenakan anak dapat bermalas malasan belajar karena kurangnya dukungan penuh dari orangtuanya.

Dalam masa pandemi ini seorang guru terus berusaha dengan sangat keras agar dapat meningkatkan kualitas dan juga kuantitas dari siswa agar siswanya dapat menerima dan memahami materi yang ada dengan baik. Menurut salah satu guru di SDN 2 Picisan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengontrol proses belajar mengajar bagi siswa yang belum memiliki alat komunikasi handphone yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa melalui soal-soal yang ditulis langsung pada selembar kertas dan dapat dikerjakan di rumah bersama dengan dampingan langsung dari pihak orang tua. Setelah semua tugas selesai orang tua atau siswa tersebut dapat mengantarkan langsung tugas yang sudah

diberikan kepada guru dengan datang langsung ke sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memantau bagaimana siswa mampu belajar dengan dengan baik di rumah selama daring meskipun hanya dengan proses pembelajaran yang dibimbing dengan tatap maya oleh guru dan tentunya dampingan dari orangtua.

Selain pendidikan yang perkembangannya sudah sangat diupayakan proses perkembangannya, agama yang ada di Desa Picisan sudah mulai berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan para pemuda di dalam mengikuti sebuah organisasi yang *notaben*-nya NU (Nahdlatul Ulama) dan berusaha terus mengembangkan kegiatan keagamaan yang sudah dijalankan. Para pemuda NU ini mengadakan berbagai jenjang pengkaderan seperti MAKESTA, LAKMUD, LAKUT. Organisasi IPNU IPPNU ini merupakan sebuah organisasi yang dinaungi langsung oleh LP Ma'arif. LP Ma'arif ini merupakan sebuah lembaga yang mengayomi dan juga membantu memfasilitasi pendidikan yang bergerak di Nahdlatul Ulama. Para pemuda yang bergerak dalam IPNU-IPPNU berlandaskan dengan aswaja dan juga para kader kader muda tersebut juga dibekali sebuah materi keaswajaan, ke NUan, keorganisasian dengan matang agar dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. Selain itu, IPNU IPPNU juga dapat berkembang langsung dalam dunia pendidikan dengan cara mengikuti bagaimana perkembangan kurikulum yang sudah ada dan ditetapkan oleh pemerintah. Para pemuda NU ini disiapkan agar nantinya para pemuda yang sudah mengikuti berbagai jenjang pengkaderan dalam organisasi ini dapat mengasah rasa tanggung jawab dan juga bagaimana menjadi pemimpin yang adil, baik juga bijaksana dalam menyikapi setiap masalah yang akan datang maupun masalah yang sudah dihadapi saat ini.

Tidak hanya itu, tokoh agama juga mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan agama di desa Picisan. Dengan peran aktif dari tokoh tokoh agama yang senantiasa berusaha mengayomi juga memberikan kenyamanan serta perlindungan kepada

masyarakat yang sedang menjalankan berbagai kegiatan keagamaan. Peran tokoh agama selain mengayomi, memberikan kenyamanan juga perlindungan adalah menjadi teladan yang baik untuk masyarakatnya. Dengan adanya tokoh agama yang dapat memberikan teladan yang baik maka masyarakat akan dengan sendirinya mengikuti bagaimana perkembangan agama yang sudah dicontohkan oleh para tokoh tokoh agama.

Pelaksanaan pendidikan dan juga proses perkembangan agama dapat berjalan beriringan karena dalam agama kita juga diberikan sebuah perintah untuk menuntut ilmu baik itu berupa ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Proses pembelajaran pendidikan dalam artian umum dapat dilaksanakn dengan pembelajaran agama. Di Desa Picisan ini semua pihak yang bergerak dalam dunia pendidikan maupun pendidikan beragama ini terus berusaha mengupayakan agar pendidikan dan agama dapat berjalan secara bersama. Pendidikan dan agama dikatakan dapat beriringan karena peran agama sangatlah penting ditanamkan dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan diatur bahwa suasana yang agamis sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Selain itu, dalam pendidikan juga ditanamkan sebuah rasa saling menghormati seperti seorang siswa yang harus mempunyai sifat ta'dzim (hormat) terhadap guru juga rasa saling menghormati antar sesama. Seorang guru juga dituntun untuk menyampaikan ilmu yang sudah dimiliki juga dikuasai agar dapat disampaikan kepada setiap siswanya.



PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA PICISAN KEC. SENDANG

Oleh: Ainur Rizqiah Firdausi

Indonesia adalah Negara yang populer akan keanekaragaman suku, etnis, ras, budaya, dan kepercayaan. Masyarakat kita merupakan rakyat yang multikultural, selain itu rakyat Indonesia jua dikenal menjadi bangsa yang religius. Menurut Soerjono Soekanto, rakyat adalah sebuah hubungan pada sosial, dan kepercayaan adalah aspek yang paling dekat menggunakan rakyat. Di Indonesia sendiri setidaknya terdapat 6 Agama yang diakui secara nasional, yaitu Kristen, Islam, Khatolik Hindhu, Budha, dan Konghucu. Kemajemukan tadi diibaratkan 2 mata pisau yg bisa menaruh laba dan juga bisa mengakibatkan permusuhan. Tidak jarang perseteruan terjadi lantaran disparitas-perbedaan yang ada, terlebih disparitas agama. Sikap etnosentrisme tumbuh subur pada negara ini, banyak



diantara mereka yang menduga golongannya lebih baik berdasarkan golongan manapun. Dari situlah timbul benih-benih kebencian terhadap golongan lain sebagai akibatnya memicu terjadinya perseteruan. Mereka mengabaikan nilai-nilai humanisme & toleransi antar umat beragama.

Berbicara mengenai toleransi tentunya tidak lepas dari open minded. Bahwa perbedaan tidak lantas menjadikan kita kaku dan mengkotak-kotakkan insan dari ras, suku, budaya, dan kepercayaan . Apalagi membenci dan mengucilkan orang-orang yang tidak sepaham agamanya dengan kita. Perlu dipahami kembali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yg tertuang pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan pasal 29 ayat dua Undang-Undang Dasar 1945 Negara mengklaim kemerdekaan tiap-tiap penduduk buat memeluk agamanya masing-masing dan buat beribadat berdasarkan agama dan kepercayaannya.

Upaya buat menyebarkan nilai-nilai toleransi wajib dilakukan dalam berbagai kegiatan dan lingkungan. Dalam lingkungan warga hal ini sebagai sangat penting, lantaran demikian banyak kepentingan yang masih ada pada dalamnya. Benturan-benturan akan terjadi jika mana tidak adanya Saling pengertian dan kebersamaan. Filosof Isaiiah Berlin menyampaikan bahwa yang dibutuhkan pada warga bukan sekedar mencari kecenderungan dan konvensi yang tidak gampang buat dicapai. Justru yang paling penting di dalam warga yang menerapkan nilai-nilai bhinekatunggal ika merupakan adanya saling pengertian. Dalam lingkungan sekolah perilaku toleransi dan kebersamaan sebagai salah satu pilar yang penting dan fundamental buat dikembangkan. Sekolah disepakati menjadi bentuk sistem sosial yang didalamnya terdiri dari Komponen-komponen warga sekolah dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan bahkan impian dan minat yang berbeda. Dengan disparitas-perbedaan ini tidak mungkin pada warga sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan dan oleh karena itu perlu

upaya-upaya secara sengaja dan terus-menerus diarahkan buat menyebarkan toleransi dan kebersamaan.

Dengan adanya toleransi maka akan bisa melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, dan menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan dalam prinsip persaudaraan yang baik, berhubungan buat menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Hidup umat beragama adalah suatu sarana yg penting dalam mengklaim integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka membentuk stabilitas yang dibutuhkan bagi proses pencapaian warga Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun bisa terjadi jika diantara para pemeluk kepercayaan merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan sanggup menyatukan pendapat atau kata lainnya mempunyai sikap toleransi

Di Desa picisan terdapat 0,1 persen masyarakat *notabene*-nya beragama non-Muslim meskipun begitu 99% masyarakat yang beragama Islam tetap berusaha menjunjung tinggi nilai toleransi di masyarakat. Ketika masyarakat umat muslim di desa ini merayakan kemenangan di hari raya 0,1% masyarakat yang beragama non-muslim sangat menghormati perbedaan yang ada di desa ini, begitu juga sebaliknya ketika masyarakat non-Muslim merayakan hari besar maka masyarakat yang beragama Islam tetap menghargai setiap perbedaan antara kedua agama .

Tidak hanya dalam lingkungan masyarakat saja yang diterapkan nilai-nilai toleransi tetapi di lingkungan pendidikan seperti sekolah juga di terapkan kepada siswa siswa yang ada di lingkungan desa picisan. Sikap toleransi ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa karena didukung oleh beberapa alasan. Pertama, fakta dilapangan yang peneliti uraikan bahwa sikap atau karakter toleransi siswa masih rendah. Kedua, peneliti berpendapat bahwa sikap ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang

multikultural, majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi. Ketiga, sikap toleransi siswa perlu dan dapat dikembangkan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.

Sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menumbuhkan kerukunan dan ketentraman bagi masyarakat yang ada di Desa Picisan dan desa-desa yang ada di sekitarnya. Bapak dan Ibu guru yang ada di SDN 1 Picisan juga selalu mengajarkan siswa dan siswinya untuk selalu bertoleransi terhadap perbedaan agama dan juga perbedaan yang lainnya. dalam hal ini lah yang harus di terapkan sejak dini karena sikap bertoleransi sangat penting bagi kehidupan.

Beberapa tahun yang lalu ada satu siswa yang duduk di bangku sekolah SDN 1 Picisan yang beragama non-muslim karena di Desa Picisan yang *notabene*-nya beragama Islam maka di sekolah pun juga mempelajari pelajaran pendidikan Islam namun siswa yang non-Muslim boleh mengikuti pelajaran tersebut atau juga boleh meninggalkan ruangan kelas sebentar saat pelajaran agama Islam berlangsung. Bapak dan ibu guru juga sama sekali tidak membedakan perbedaan diantara kedua agama, baginya itu sudah jadi kepercayaan masing masing pribadi manusia. Sebagai bapak ibu guru yang baik mereka berusaha memberikan contoh tentang bertoleransi agama kepada siswa siswa nya seperti saling menghargai cara beribadahnya menghargai budaya dalam agamanya agar peserta didiknya dapat menerapkannya di lingkungan luar. Selain itu bapak dan ibu guru sangat mengharapkan tetap dapat terjalin kerukunan kedamaian dalam setiap perbedaan dalam kehidupan lingkungan.

Perbedaan agama yang ada di Desa Picisan tidak mengurangi rasa kuebersamaan yang ada di lingkungan desa. Kerukunan seperti gotong royong, saling membantu jika ada tetangga yang kesusahan, dan juga guyup rukun masih sangat terjalin dengan baik antar masyarakat satu kemasyarakatan yang lain. Perbedaan agama tidak

mengurangi kerukunan yang ada di desa picisan justru perbedaan inilah yang akhirnya saling melengkapi satu sama lain, karena Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai nilai toleransi seperti semboyan negara kita yaitu bhinneka tunggal Ika. Bhinneka yang artinya berbagai ragam atau berbeda beda, tunggal yang artinya satu dan Ika yang artinya itu. Dan jika di artikan maka bhinneka tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Jadi di Desa Picisan sangatlah bertoleransi terhadap sesamanya, oleh karena itu penduduk disana menjunjung tinggi rasa toleransi dari ras, agama (muslim atau non muslim), dan budaya terhadap pribumi ataupun orang pendatang di Desa Picisan.



KESADARAN MASYARAKAT DESA PICISAN KECAMATAN SENDANG TENTANG KEANEKARAGAMAN DAN PENDIDIKAN

Oleh: Siti Nurrohmatul Wahidah

Desa Picisan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan sendang. Wilayah Desa Picisan terletak pada wilayah dataran tinggi. Terdiri dari lima dusun. *Pertama*, Picisan krajan dengan tiga dukuh yaitu Picisan krajan, Karang tengah dan Boso. *Kedua*, Juaran dengan tiga dukuh yaitu Juaran, Pabyongan dan Nglungur. *Ketiga*, Genuk dengan dua dukuh yaitu Genuk dan Sumber. *Keempat*, Banaran dengan memiliki dua dukuh yaitu Banaran dan Banjar. *Kelima*, Pulo dengan memiliki dua dukuh yaitu Pulo dan Kresak.

Letak topografi Desa Picisan adalah berada di pegunungan bagian dari anak kaki gunung Wilis. Batas Desa Picisan yang sebelah barat adalah Desa Nyawangan, sebelah utara Kabupaten Kediri,



sebelah selatan desa Punjul sebelah Timur desa Punjul dan desa Tulungrejo. Di Desa Picisan ini memiliki sungai diantaranya Sungai Bandil Picisan atau biasa disebut kali Gede membelah di tengah desa dan mampu mengairi area persawahan dengan sistem bergilir. Sungai ini adalah salah satu dari anak sungai Brantas. paling tidak ada lima dam yang terhubung di sungai Bandil Picisan, secara jalur dua di sebelah selatan sungai dan tiga di sebelah utara sungai.

Menurut survey melalui wawancara 3 narasumber diantaranya tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan juga tokoh agama, tentang keagamaan yang ada di desa Picisan dan juga kesadaran masyarakat dalam pendidikan di desa Picisan tersebut. Menurut bapak Harun Ismail selaku tokoh masyarakat, mas Rizki Putra selaku tokoh pemuda, dan juga bapak Wasir Yunus selaku tokoh keagamaan, di desa Picisan 99% menganut agama islam, 1% untuk agama Kristen di desa Picisan terdapat gereja yang berada di dukuh Sumber, untuk penganut agama islam di desa Picisan terdapat banyak kegiatan keagamaan islam diantaranya: Rutinan yasinan; rutinan tahlil putra dan putri, untuk putra dilaksanakan pada malam kamis, sedangkan untuk tahlil perempuan dilaksanakan pada malam senin; selain itu juga kegiatan doa Bersama (Mujahadah) yang dipimpin sendiri oleh bapak Wasir Yunus. Untuk sekarang masyarakat di desa Picisan dalam berjamaah sholat 5 waktu dan untuk sholat jumat sudah bagus.

Di Desa Picisan juga terdapat organisasi keagamaan diantaranya: IPNU IPPNU; Sholawat putra dan Muslimat. Selain organisasi keagamaan juga terdapat kegiatan kebudayaan yang sering di pertunjukkan diantaranya: Jedoran; Jaranan; Reog. Bapak Wasir Yunus selaku pendiri dan juga ketua Yayasan Madrasah Tsanawiyah (MTS) Sunan Kalijaga pada tahun 1985 diangkat menjadi guru agama, sebelum berdirinya MTS Sunan kalijaga yang berada di desa Picisan tersebut banyak sekali anak-anak dari desa Picisan yang hanya lulusan SD saja. Sehingga pada tahun 1993 bapak Wasir Yunus meyakinkan diri untuk mendirikan Mts di desa Picisan dengan

diberikan nama MTS Sunankalijaga, asal mula nama dari Sunan Kalijaga, berawal dari bapak Wasir Yunus bermimpi bahwa di masjid baiturrahman ada 9 sumur, pada saat itu bapak Wasir Yunus mengambil air dari 9 sumur tersebut yang ternyata airnya sangat jernih bersih, akhirnya bapak Wasir Yunus membuat Yayasan Wali Songo agar warga di pegunungan desa Picisan bisa melakukan hal yang sesuai dengan ajaran Wali Songo. Sehingga untuk Mts nya dinamakan MTS Sunankalijaga, untuk panti asuhannya di beri nama Syeh Maulana Malik Ibrahim, dan untuk pondoknya, bapak Wasir memberikan nama Sunan Ampel.

Bapak Wasir juga mengatakan bahwa sebelum berdirinya MTS Sunan Kalijaga masyarakat Desa Picisan khususnya yang beragama islam masih bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban dalam agama islam, masyarakat Desa Picisan berubah setelah berdirinya MTS Sunan Kalijaga. Alhamdulillah masyarakat Desa Picisan bisa melanjutkan pendidikannya setelah menempuh pendidikan.

Di Dukuh Juaran sendiri terdapat 4 Mushola. Masyarakat di Desa Picisan juga aktif dalam membayar zakat, untuk pembayarannya berada di mushola-mushola yang sudah terdapat pengurusnya sendiri-sendiri. Di Desa Picisan terdapat 3 SD antaranya SDN 1 Picisan, SDN 2 Picisan, dan SDN 3 Picisan. Salah satu guru dari SDN 1 Picisan yaitu Ibu Nur Illmiah mengatakan bahwasanya di SDN 1 Picisan pada masa pandemi seperti sekarang ini, melakukan pembelajaran secara shift (semisal hari ini absen 1-14 belajar secara tatap muka, besoknya gantian absen 15 dan seterusnya). Untuk keefektifan pada sistem shift menurut Ibu Illmiah sangat kurang efektif dikarenakan antara kelompok 1 dan 2 kurangimbang karena untuk kelompok 2 pandai semua jadi yang kelompok 1 kesulitan. Untuk permasalahan yang dihadapi seperti kurangimbang dalam pemilihan kelompok, seharusnya kelompok dibagi rata antara anak yang mudah memahami materi dengan anak yang kurang dalam memahami materi pembelajaran, semisal ada 10 anak yang mudah memahami materi dengan 10 anak yang kurang memahami materi.

Jadi pembagian untuk shiftnya hari senin 5 anak yang mudah memahami materi pembelajaran digabung dengan 5 anak yang kurang cepat memahami materi pembelajaran, sehingga anak yang kurang cepat memahami materi pembelajaran dapat dibantu dengan anak yang mudah memahami pembelajaran atau anak yang dikatakan pandai. Untuk sistem belajar yang dirumah (sistem daring), Ibu Nur Illmiah menuliskan pertanyaan di papan tulis lalu di foto dan dikirimkan melalui group wali murid. Lalu murid mengerjakan pertanyaan yang sudah dikirimkan dan akan dibahas di hari selanjutnya ketika anak tersebut melakukan pembelajaran secara tatap muka.

Menurut Ibu Nur Illmiah di daerah pegunungan Picisan atau didaerah picisan atas masih banyak masyarakat yang kurang mementingkan pendidikan misalnya yang lulus SD sudah disuruh bekerja maupun yang lulus mts juga disuruh bekerja. Kebanyakan yang sudah mempunyai ktp bekerja diluar kota maupun diluar negeri. Namun juga ada beberapa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi 99% masyarakat Desa Picisan menganut agama Islam dan 1% nya menganut agama kristen, di Desa Picisan juga terdapat gereja yang berada di dukuh Sumber. Untuk yang beragama islam sendiri menggelar acara rutin seperti yasinan, tahlil putra dan tahlil putri, dan juga mujahadah yang dipimpin langsung oleh bapak Wasir Yunus selaku ketua MUI Kecamatan Sendang sekaligus juga sebagai ketua Yayasan MTS Sunan Kalijaga yang terdapat di Desa Picisan tersebut. Kesadaran masyarakat Picisan tentang Pendidikan setiap dusunnya berbeda beda untuk yang bagian Picisan bawah sudah banyak masyarakat yang menanggapi pendidikan itu penting dan untuk Picisan atas masih banyak yang kurang menanggapi pentingnya pendidikan, mungkin tidak semua masyarakat sebagian masyarakat juga ada yang melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.



IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA YANG MENJUNJUNG TINGGI TOLERANSI DAN SEMANGAT ANAK-ANAK DESA PICISAN DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN

Oleh: Ulfi Apriliani

Moderasi adalah bagian dari usaha bersama untuk menjaga dan mewujudkan keselarasan serta keutuhan agar terhindar dari perpecahan. Fenomena moderasi beragama bukan hanya sekedar kepentingan dan tanggung jawab individu, melainkan juga kepentingan dan tanggung jawab bersama. Moderasi beragama adalah cara seseorang untuk menjadi religius dengan mengikuti jalan tengah antara dua ekstrem terhadap doktrin agama yang dianutnya. Dalam pandangan Islam, moderasi memiliki arti yang sama dengan “*al wasathiyah*” yang berasal dari kata “*wasath*”. Ibnu Asyur



mendefinisikan kata “*wasath*” sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar sikap jujur dan biasa-biasa saja, serta tidak berlebihan dalam beberapa hal tertentu (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984).

Moderasi beragama sangat penting untuk diimplementasikan kepada seluruh masyarakat terutama masyarakat yang bertempat tinggal di daerah plosok yang mayoritas penduduknya masih berkehidupan secara sederhana dengan beragama adat kepercayaan seperti yang ada pada masyarakat Desa Picisan. Desa Picisan adalah sebuah desa yang terletak di pegunungan sebelah utara Kabupaten Tulungagung bagian anak kaki gunung Willis di Kecamatan Sendang. Desa Picisan mempunyai lima dusun yaitu Dusun Picisan Krajan, Dusun Genuk, Dusun Banaran dan Dusun Pulo. Melihat topografi Desa Picisan yang sangat luas tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa Desa Picisan memiliki beragam adat budaya serta agama yang dianut oleh masyarakatnya.

Keberagaman yang ada pada masyarakat Desa Picisan ini tentunya melahirkan beragam pengetahuan yang bersifat komprehensif sehingga perlu adanya sikap moderat dari berbagai komponen masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karenanya, keberagaman agama yang ada pada masyarakat Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung tentunya menjadikan moderasi beragama sangat penting untuk diimplementasikan dengan baik. Selain keberagaman agama, organisasi masyarakat yang ada di Desa Picisan pun juga beragam, mulai dari organisasi yang umum seperti BUMDES, organisasi keagamaan seperti sholawatan, IPNU dan IPPNU. Serta organisasi kesenian seperti jaranan dan reog. Tak hanya itu, selain organisasi juga terdapat beragam adat kebiasaan seperti selamatan, rutinan malam jumat, dan lain sebagainya.

Dalam menyikapi keberagaman harus ditangani secara objektif dan universal. Sehingga tidak ada perbedaan yang jelas diantara satu dan lainnya. Dengan penerapan moderasi beragama yang mengadaptasi adat serta budaya yang ada di masyarakat merupakan

salah satu upaya mewujudkan keamanan, kenyamanan, ketentraman serta keserasian dan menjalani hidup dalam lingkungan yang dihiasi dengan keindahan keragaman. Menurut hasil survey dan wawancara yang dilaksanakan dengan memilih 3 orang narasumber yakni yang pertama Ibu Nur Ilmiah (53 tahun) sebagai tokoh masyarakat selaku guru di SDN 1 Picisan yang telah mengajar sejak tahun 1994, yang kedua Bapak Pri (50 tahun) sebagai tokoh agama selaku guru mengaji di Desa Picisan, dan yang terakhir Ananda Riski Putra (17 tahun) sebagai tokoh pemuda selaku anggota organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di Desa Picisan, dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi beragama yang ada di Desa Picisan telah diimplementasikan dengan baik.

Moderasi beragama di Desa Picisan tercermin dari sikap dan respon masyarakat terhadap komitmen kebangsaan, anti kekerasan, penerimaan tradisi lokal, serta toleransi beragama. Dalam komitmen kebangsaan terlihat bahwa masyarakat Desa Picisan setuju bahwa Pancasila adalah dasar negara yang sesuai dengan semua agama atau kepercayaan yang ada, masyarakat Desa Picisan juga setuju untuk selalu melaksanakan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik tanpa pandang status. Dalam konteks anti kekerasan, masyarakat Desa Picisan tidak akan membiarkan tindakan provokasi yang dapat memecah persatuan serta tidak akan menghakimi begitu saja pada orang yang bersalah melainkan dibicarakan terlebih dahulu untuk dicari solusi terbaiknya. Selain itu, masyarakat Desa Picisan juga sangat setuju apabila diadakan kampanye anti kekerasan karena diharapkan memberi pemahaman yang baik bagi pemuda yang ada di Desa Picisan.

Dalam konteks penerimaan tradisi lokal, masyarakat Desa Picisan setuju untuk terus mempertahankan dan melestarikan tradisi turun temurun yang sudah ada dari dulu untuk diwariskan ke anak cucu kelak. Mereka juga bangga untuk menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi setiap harinya karena memang mayoritas masyarakat Desa Picisan berasal

dari Suku Jawa. Sedangkan dalam konteks toleransi beragama, masyarakat muslim Desa Picisan memberikan kebebasan dan tidak pernah memaksakan agama yang dianutnya kepada masyarakat Desa Picisan yang non-muslim, masyarakat Desa Picisan juga setuju untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga lancarnya proses organisasi keagamaan demi kenyamanan bersama, masyarakat Desa Picisan juga mendukung untuk selalu melaksanakan kewajiban beragama bagi yang menjalankan misalnya kewajiban membayar zakat bagi orang muslim di Desa Picisan serta tidak akan membiarkan adanya penganiayaan antara golongan satu dengan yang lain.

Implementasi moderasi beragama yang cukup baik dibuktikan dengan tingginya toleransi beragama pada masyarakat Desa Picisan yang mayoritas penduduknya 99% memeluk Agama Islam dan 1% sisanya memeluk Agama Kristen. Persentase tersebut selaras dengan banyaknya tempat ibadah umat muslim seperti masjid dan mushola serta terdapat sedikitnya 1 gereja kecil yang ada di dalam Desa Picisan. Meski perbedaan presentase antara jumlah penduduk yang muslim dan yang non-muslim cukup jauh tidak membuat masyarakat non-muslim di Desa Picisan merasa terasingkan dan tersisih karena mereka dapat hidup rukun dan saling menghargai serta menghormati perbedaan yang ada. Bukti yang paling sederhana adalah pada anak-anak SD di salah satu SD Negeri yang ada di Desa Picisan. Dalam SD tersebut ada satu anak yang beragama non-muslim namun tetap bisa belajar dan bermain bersama walaupun semua teman satu kelasnya berbeda keyakinan dengannya.

Berbicara mengenai anak-anak SD, dimusim pandemi seperti ini merupakan tantangan yang cukup besar bagi anak-anak Desa Picisan. Mengingat kondisi desa yang berada di kaki gunung membuat kondisi sinyal internet yang cukup memprihatinkan untuk mengakses dunia digital, padahal situasi pandemi saat ini mengharuskan pembelajaran dengan cara membagi 50% pembelajaran dilaksanakan secara luring (luar jaringan) dan 50%

sisanya dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan media digital.

Selain masalah sinyal, tak jarang juga masih adanya pemikiran *“sekolah semampunya saja tidak usah tinggi-tinggi juga tidak apa-apa, yang penting tamat SMA sudah baik”*. Pemikiran seperti itu juga bisa mempengaruhi semangat anak-anak untuk terus belajar dan menuntut ilmu. Tetapi walaupun demikian, masih banyak anak-anak Desa Picisan yang masih mempunyai semangat tinggi dalam menuntut ilmu, terlihat dari jumlah murid yang ada di salah satu SD Negeri di Desa Picisan di mana dalam satu sekolah total muridnya hanya 17 anak karena kondisinya sekolahnya yang berada di tempat yang bisa dikatakan terpencil. Meski hanya memiliki total murid 17 anak namun saat saya melakukan survey ke SD Negeri tersebut terpajang banyaknya piagam penghargaan dan juga piala yang berjejer rapi di ruang guru yang jelas membuktikan bahwa semangat belajar mereka masih sangat besar dan membara sehingga mampu mendorong mereka untuk tetap berkarya serta berprestasi dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena walaupun mereka bertempat tinggal di kaki gunung tapi tidak menurunkan semangat mereka dalam menuntut ilmu baik dalam ilmu umum maupun ilmu agama.



ANAK SD DESA PICISAN MEMILIKI PERAN PENTING DALAM KEBERAGAMAAN (PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA)

Oleh: Khurun In Amaliyah

Untuk menerima kenyataan-kenyataan yang bersifat irasional anak-anak membutuhkan dasar nilai-nilai agama yang ditanamkan pada mereka saat masa sekolah dasar dengan tahapan yang sesuai dengan usianya. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam dunia psikologi untuk mengajarkan agama dengan pola fisik maupun psikis agar memiliki hubungan yang erat dengan agama. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitas yang semakin berkembang. Menurut zakiah masa pertumbuhan pertama anak-anak ini terjadi pada usia 0-12 tahun. Namun lebih dari itu menurut zakiah sejak



masa dalam kandungan, kondisi dan kikap dari orag tua itu mempengaruhi pertumbuhan jiwa keagamaan anaknya nantinya, meskipun sebagaimana para ahli mengatakan bahwa anak dilahirkan, ia bukanlah makhluk yang religious (Bambang:2008).

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seseorang anak yang tumbuh dewasa, menurut Jalaluddin (2004:64), memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu : *pertama*, Prinsip biologis. Secara fisik anak yang baru lahir ini berada dalam keadaan yang lemah. Sehingga dalam kehidupannya ia memerlukan bantuan dari orang dewasa yang ada disekelilingnya. Dengan kata lain ia belum bias berdiri dengan kakinya sendiri karena manusia bukanlah makhluk instinktif. *Kedua*, Prinsip tanpa daya. Dengan keadaan yang belum sempurna dalam pertumbuhan fisik dan psikisnya, anak yang baru lahir sampai dewasa masih tetap mengharapkan bantuan orang tuanya atau orang disekelilingnya. *Ketiga*, Prinsip eksplorasi. Kematapan dan kesempurnaan dalam perkembangan potensi manusia yang dibawah sejak lahir, baik jasmani dan rohani, memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan.

Menurut Thomas manusia dilahirkan didunia ini memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan untuk selamat, keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan baru, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan pada kenyataannya (realita) dan gabungan dari empat keinginan yang dipaparkan oleh thomas, maka sejak dilahirkan manusia hidup dalam ketergantungan (Sururin,Hlm 48). Memahami konsep keagamaan ini sama halnya dengan memahami sifat agama pada anak-anak. Berdasarkan pada ciri yang ada pada diri mereka, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola "*ideas concept on authority*" idea keagamaan pada anak itu hamper sepenuhnya *authoritariusi* yang artinya konsep keagamaan pada diri mereka ini dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Yeah,.. pada intinya anak-anak itu memiliki sifat yang meniru apa yangtelah ia lihat

berdasarkan apa yang dikerjakan oleh orang dewasa terkait permasalahan agama (Rama:2011).

Perkembangan keberagaman individu dalam kisaran usia 3-12 tahun. Menurut penelitian Ernes Hermar terkait perkembangan beragama anak-anak itu melalui beberapa fase, Antara lain : *pertama*, The Fairy Tale Stage (tingkat dongeng). Tingkatan ini akan dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 bulan. Pada tingkatan ini pemikiran mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam hal ini telah diterapkan pada salah satu Taman Kanak-kanak (TK) yang bersebelahan dengan Sekolah dasar Negeri (SDN) 2 Picisan. Di mana pada TK tersebut telah diterapkan kepada anak-anak untuk diajari berimajinasi tentang agama dengan menggunakan media dongeng-dongeng yang memakai alat bantu boneka. Misalnya bu guru mendongeng cerita tentang hantu yang akan datang kepada anak-anak yang keluar rumah pada siang hari di jam 12 siang atau pada jam 6 sore saat adzan maghrib.

Kedua, The Realistic Stage (tingkat kenyataan. Nah pada tingkatan ini biasanya terjadi sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia *adolosense*. Pada masa ini ide tentang ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan yang realis. Pada masa ini keagamaan anak didasarkan pada emosional, maka pada masa ini telah melahirkan konsep tuhan yang formalis. Pada masa ini anak-anak mulai tertarik dan senang dengan lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

Nah, dalam hal ini sesuai dengan yang telah dikatakan oleh Arif Fathurrohman sebagai salah satu anggota IPNU *ikatan pelajar nahdlotul ulama* berada didesa picisan itu mengatakan bahwa organisasi IPNU/IPPNU ini memiliki agenda rutin yang diselenggarakan pada sebulan sekali dengan bergilir dari rumah anggota ke anggota. Dengan tujuan untuk menyuarakan bahwa keagamaan islam ini ada wadah untuk pelajar, dan kegiatan ini juga sangat diminati oleh anak-anak SD. *Iyaa, karena anak Sd itu selalu*

tertarik dengan kegiatan keagamaan yang didalamnya itu ada orang dewasanya. Lah dengan kegiatan yang bergilir ini kan membuat anak Sd itu melihat orang dewasa lalu anak-anak akan tertarik untuk mengikutinya “ucap arif”. Hal tersebut termasuk factor lingkungan sebagai pendukung anak dalam mengenal agama islam.

Adapun menurut Bu Sri Hartini sebagai salah satu guru yang ada di SDN 2 Picisan juga mengatakan bahwa, sekolah sebagai tempat formal anak-anak dalam mencari kebenaran terhadap agama juga memfasilitasi pembelajaran terkait agama islam. Yang mana didalamnya itu mencakup materi-materi dasar terkait bagaimana beragama yang baik dan benar, tak hanya itu guru-guru juga selalu mengingatkan dan bertanya kepada siswanya apakah tadi sudah sholat subuh, dan mengingatkan bahwa jangan lupa pulang sekolah untuk melaksanakan sholat dhuhur karena kebetulan pulang sekolahnya tepat jam 11 siang terkecuali hari jumat pulang jam 10 karena ada sholat jumat wajib bagi laki-laki. Semuanya tak berhenti disini, pemantauan terhadap anak-anak juga berjalan pada saat anak-anak melaksanakan kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Anak (TPA) disana juga memantau anak-anak dalam beragamanya ini sudah baik atau mana yang perlu diperbaiki. Adapun sebagian guru kelas membuat grup Whatsapp seraya untuk memantai anak-anak yang didasarkan dengan menerima keluhan walimurid terkait kondisi anaknya dirumah bagaimana, apakah telah rajin belajarnya, sholatnya danlain-lainnya.

Hal tersebut juga berlaku di SDN 1 Picisan yang dikatakn oleh bapak Fikri selaku guru agama sebelum adanya pandemi cov-19 di SD 1 Picisan juga mengadakan kegiatan jamaah sholat dzuhur bersama-sama seraya melatih anak dalam melaksanakan sholat yang baik dan benar serta memberikan ketertiban kepada anak untuk selalu melaksanakan shoat dengan tepat waktu. Setelah pandemic tiba kegiatan tersebut berhenti dikarenakan anak-anak harus pulang jam 11 siang. Hal tersebut termasuk dalam dukungan dari sekolah

yang sebagai penunjang anak-anak dalam beragama yang baik dan benar.

Bapak Fikri dan juga Busri juga mengatakan bahwa tak akan lengkap bila lingkungan rumah juga tidak ikut andil dalam mengawasi anak-anak saat melakukan agama dirumah sehingga beliau juga tetap meminta bantuan orang tua sebagai support system anak-anak. The Individual Stage (tingkat individu). Pada tingkatan ini anak memiliki kepekaan paling tinggi yang sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistic ini terbagi menjadi tiga, Antara lain: Konsep ketuhanan yang conversial dan formatif, Konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal, dan Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic (Bmbang, Hlm 50).



KEBUDAYAAN JAWA YANG MASIH EKSIS DI DESA PICISAN KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Muhammad Ihsanul Mashuda

Desa Picisan, Kecamatan Sendang kabupaten Tulungagung merupakan sebuah desa yang terletak diujung utara kota Tulugagung, tepatnya desa tersebut terletak di kaki gunung Wilis yang berada di Kecamatan Sendang, kabupaten Tulungagung. Desa Picisan termasuk desa yang kaya akan pertanian dan perhutanan yang di dalam hutan terdapat berbagai pohon karet yang pasti dapat mempunyai manfaat bagi manusia disekitar seperti getahnya dapat diolah dan dijadikan sebagai pembuatan ban kendaraan, bahan



dalam industri sintesis, tikar lantai, perabotan dapur, dan masih banyak lagi.

Desa Picisan ini juga terdapat berbagai kebudayaan Jawa yang masih eksis dan juga selalu dikembangkan oleh masyarakat Desa Picisan, dan bahkan sekarang ini ada komunitas yang bertugas untuk nguri-nguri atau menghidupkan kebudayaan-kebudayaan Jawa yang merupakan peninggalan nenek moyang orang Jawa. Dengan demikian kebudayaan Jawa yang berada di Desa Picisan sampai sekarang masih eksis bahkan juga berkembang meskipun kebudayaan Jawa tersebut sudah tidak murni Jawa yang artinya sudah bercampur dengan ajaran Islam. Masyarakat desa Picisan sangat menghormati nenek moyang orang Jawa dengan menghidupkan atau nguri-nguri kebudayaan atau tradisi-tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang orang Jawa tersebut, agama boleh Islam akan tetapi biarkan kebudayaan orang Jawa tetap dilestarikan oleh seluruh masyarakat Jawa.

Kebudayaan Jawa, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang mempunyai arti lain yaitu "budi dan akal". Manusia dengan adanya budi dan akal maka dapat menciptakan sebuah kebudayaan. Di mana kebudayaan tersebut adalah hasil dari akal budi manusia yang berupa karya, cipta dan rasa dalam interaksinya baik interaksi dengan alam atau dengan manusia lainnya. Menurut salah satu tokoh yang bernama Koentjaraningrat bahwa "kebudayaan merupakan sebuah keseluruhan gagasan dan sebuah karya manusia yang harus dibiasakan dengan cara belajar beserta hasil budi pekertinya". Sedangkan menurut Edward B.Taylor bahwa "kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mana didalamnya terdapat sebuah pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, kesenian, adat istiadat, dan juga kemampuan-kemampuan yang didapat oleh masyarakat". Selanjutnya menurut Selo Soemardjan dan Solaeman Soemardi menyatakan bahwa "kebudayaan merupakan sarana dari hasil karya, rasa dan cipta masyarakat".

Indonesia merupakan sebuah Negara yang mempunyai berbagai macam suku, adat, kebudayaan dan agama yang berbeda-beda di dalam-nya, oleh karena itu sangat penting sekali bagi kita semua masyarakat Indonesia untuk mempelajari tentang moderasi dan keberagaman. Melalui kebudayaan maka akan dapat memahami sebuah keberagaman di dalam-nya, karena Indonesia ada karena adanya budaya Indonesia berdiri juga karena dipikul oleh berbagai kebudayaan yang ada didalamnya. Dengan melestarikan kebudayaan-kebudayaan Jawa atau kebudayaan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesai maka secara otomatis akan terciptalah keberagaman didalamnya seperti keberagaman agama, keberagaman suku dan budaya, karena di Indonesia terdapat berbagai suku dan budaya yang berbeda-beda, agama yang berbeda-beda, adat yang berbeda-beda. Semua itu berdiri dan dipikul oleh satu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kebudayaan Jawa adalah hasil dari pemikiran orang Jawa yang dituangkan kedalam sebuah wadah yang bernama tradisi, yang mana tradisi-tradisi tersebut masih dipertahankan atau dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan Jawa memang sebuah kebudayaan yang sangat unik dan sangat khas, tidak hanya keunikan saja yang tersohor, akan tetapi nilai dan filosofi yang hidup didalam kebudayaan Jawa tersebut, oleh karena itu masyarakat menyebutnya dengan kebudayaan yang sakral atau keramat. Demikian kebudayaan-kebudayaan yang merupakan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia khususnya Jawa harus tetap dilestarikan, dihidupkan, diuri-uri, agar kita sebagai orang Jawa tidak hilang Jawanya, karena saat ini sudah banyak generasi muda yang sudah hilang Jawanya, yang artinya sudah tidak mengerti akan keberadaan dan sakralnya atau keramatnya sebuah kebudayaan yang berkembang di Jawa.

Kebudayaan Yang Masih Eksis Di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa Picisan merupakan sebuah desa yang masih sangat kental akan kebudayaan leluhur orang Jawa, meskipun kebudayaan-kebudayaan tersebut sudah tercampur

dengan ajaran agama Islam, akan tetapi kebudayaan-kebudayaan serta tradisi-tradisi Jawa di desa Picisan masih tetap dihidupkan atau diuri-uri oleh masyarakat Picisan, bahkan di desa Picisan terdapat sebuah kelompok atau komunitas tersendiri untuk nguri-nguri kebudayaan-kebudayaan yang ada di Desa Picisan tersebut. Adapun dibawah ini beberapa pendapat berbagai tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda terkait kebudayaan yang masih eksis di desa Picisan tersebut.

Menurut salah satu tokoh agama desa Picisan yang bernama Bapak Musalam bahwa kebudayaan-kebudayaan Islam Jawa di Desa Picisan masih *diuri-uri* atau dihidupkan oleh masyarakat Picisan ini, walaupun ada salah satu yang hampir punah akan tetapi masih dilestarikan dan *diuri-uri* oleh masyarakat setempat. Kebudayaan-kebudayaan tersebut mulai dari sholawatan *Shidor*, tradisi siraman, tradisi tumpengan, selamatan, megengan, djaranan dan bahkan di Desa Picisan tersebut ada yang namanya pemangku adat atau dapat diartikan sebagai komunitas yang bertugas nguri-nguri atau menghidupkan kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Menurut beliau Bapak Musalam juga ada beberapa kebudayaan yang sudah punah di desa tersebut seperti ketoprak, wayang dan lain-lain karena secara otomatis tergerus oleh perkembangan zaman, dan kalangan muda di Desa Picisan sudah tidak mengenal tradisi, dan beliau juga menuturkan bahwa selama masih ada yang tua di desa itu maka kebudayaan itu akan masih hidup di Desa Picisan, selama kebudayaan itu baik seperti selamatan, bersih desa, megengan dll itu tetap *diuri-uri* atau dilestarikan di Desa Picisan tersebut. Beliau juga meyakini bahwa dalam budaya atau adat pasti ada kebaikan-kebaikan yang berguna untuk melatih masyarakat Picisan untuk bersedekah, melatih kepedulian, melatih bersosial yang tinggi dan seterusnya.

Menurut RT atau tokoh masyarakat desa Picisan yang bernama Bapak Suyatnianto, bahwa kebudayaan yang masih berkembang di Desa Picisan antara lain ialah sedekah bumi, tradisi siraman, tradisi

tumpengan, selamatan, megengan, djaranan, sesaji. Beliau juga menuturkan bahwa tradisi tumpengan dapat digunakan untuk syukuran, dan syukuran ini digelar oleh masyarakat Desa Picisan tersebut setiap memperingati satu Suro, memperingati Selo, memperingati Baritan, memperingati pembukaan bulan Puasa Ramadhan, memperingati kemerdekaan 17 Agustus, mendirikan atau membangun rumah juga harus selamatan berupa tumpeng tersebut. Beliau juga menuturkan bahwa semua itu bertujuan untuk melestarikan budaya, budaya dalam artian ini adalah budaya peninggalan nenek moyang yaitu budaya Jawa.

Menurut tokoh pemuda Desa Picisan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Mas Irfan Fauzi menyatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan seperti yang dinyatakan Bapak Musalam dan Bapak Suyatnianto di atas seperti tumpengan, megengan, djaranan, selamatan dan lain-lain masih berjalan semuanya. Beliau juga menuturkan bahwa di Desa Picisan kalau jarang hujan masyarakat masih mengadakan tradisi djaranan serta selamatan untuk memanggil hujan. Tutar beliau juga kepercayaan-kepercayaan Kejawen masyarakat desa Picisan juga masih kuat, tapi semua kepercayaan-kepercayaan itu sudah tidak murni Kejawen lagi, akan tetapi sudah tercampur dengan Islam yang dapat disebut sebagai Islam Kejawen.

Dari tulisan esai diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia harus tetap terus dijaga, dihidupkan atau *diuri-uri*, dilestarikan, karena kebudayaan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia merupakan sebuah kebudayaan yang sangat sakral atau bahkan sangat keramat. Dengan terus melestarikan kebudayaan-kebudayaan tersebut maka generasi seterusnya tidak hanya mendengar ceritanya saja, tetapi juga dapat menjumpai kebudayaan-kebudayaan yang merupakan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang senantiasa akan terus dijaga, dilestarikan, dan *diuri-uri* oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Picisan.



MODERASI BERAGAMA DAN TRADISI LOKAL MASYARAKAT DESA PICISAN KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Yuhana Rizki Farista

Desa Pcisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten tulungagung merupakan daerah yang memiliki ragam budaya dan tetap dilestarikan sampai dewasa per-hari ini. Revitalisasi budaya di Desa Picisan juga perlu diperhatikan guna menambah nilai-nilai keasrian dan makna kehidupan dari budaya itu sendiri. Tradisi lokalpun sama memiliki peran penting terhadap kebudayaan yang ada di Desa Picisan, maka dari itu kesempatan langkah ini melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) terdapat hasil survei yang telah saya lakukan dengan 3 tokoh



dari desa Picisan, yang terdiri dari tokoh agama Bapak Bastomi, tokoh masyarakat Bapak Harianto, serta tokoh pemuda Siti Choirun.

Pertama, Bapak Bastomi lahir pada tanggal 31 Januari 1988 di Tulungagung, Jawa Timur, beliau mempunyai seorang istri yang bernama ibu Siti Aminah, dan 2 orang anak. Bapak Bastomi beragama Islam dan kesibukan utama sehari-harinya adalah bertani. Pada pukul 6 pagi hari beliau sudah berangkat menuju ke sawah nya, yang berjarak kurang lebih 2 km dari rumah beliau dengan waktu tempuh 7 menit dengan mengendarai sepeda motor. Bapak Bastomi setiap hari nya bertugas untuk melakukan muadzin dan menjadi imam sholat di mushola dekat rumah nya. Menurut pernyataan yang diberikan oleh bapak Bastomi beliau mengatakan bahwa beliau termasuk kedalam Ormas Islam NU (Nahdlatul Ulama). Terkait dengan seberapa banyak pemeluk yang seagama dengan beliau di dalam lingkungan sekitarnya beliau memberikan pernyataan bahwa di lingkungan sekitar beliau seratus persen beragama sama dengan yang beliau anut yakni beragama Islam.

Terkait dengan komitmen kebangsaan Bapak Bastomi pernyataan Bapak Bastomi sebagai berikut, Beliau memberikan pernyataan bahwa pancasila adalah dasar negara yang sudah sepatutnya setiap Warga Negara Indonesia (WNI) mengetahui, mengakui dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang apa agama yang dianut atau diyakininya. Beliau juga menambahkan bahwa kelima sila yang terdapat dalam pancasila itu tidak lah bertentangan dengan ketentuan dari agama yang beliau anut yakni agama Islam. Selanjutnya berkaitan dengan sumber hukum utama di Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar 1945 atau UUD 1945 beliau memberikan pernyataan bahwa beliau mengakui UUD 1945 sebagai sumber hukum utama di Indonesia.

Terkait dengan SARA Bapak Bastomi memberikan sedikit cerita bahwa beliau mempunyai teman yang berbeda suku dengan beliau. Akan tetapi meski berbeda suku bapak Bastomi tidak merasa mengalami kesulitan yang berarti dalam menjalani pertemanan

tersebut. Dalam pembayaran pajak Bapak Bastomi memberikan pernyataan bahwa beliau selalu membayar pajak dengan tepat waktu. Di lingkungan tempat tinggal bapak Bastomi seratus persen beragama Islam akan tetapi jika terdapat orang dengan keyakinan yang berbeda dengan beliau di lingkungan sekitarnya bapak Bastomi memberikan pernyataan bahwa beliau akan menghormati keyakinan dari orang tersebut. Karena menurut beliau setiap orang berhak untuk menjalani apa yang ingin dia yakini selama hal tersebut bukan hal sesat beliau akan menghormati nya.

Kedua, Bapak Harianto lahir pada tanggal 4 April 1979 di Tulungagung Jawa Timur. Beliau telah menikah dan mempunyai seorang putra yang saat ini tengah merantau ke kota lain. Sehingga Bapak Harianto hanya tinggal berdua saja dengan istrinya dirumah. Kesibukan sehari-hari Bapak Harianto adalah menjalankan usaha toko kecil di depan rumahnya. Keterangan yang diberikan oleh Bapak Harianto selama survei adalah berikut. Bapak Harianto bercerita bahwa beliau merasa cukup miris dengan generasi muda sekarang yang hanya menghafal pancasila akan tetapi tidak mendalami nya tidak seperti dulu. Terkait dengan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum utama di Indonesia beliau berkata bahwa tentu saja beliau mengakui nya bahkan beliau juga masih menghafal dengan baik pembukaan Undang-Undang 1945 (beliau bahkan membacakan pembacaan Undang - Undang dasar 1945 seketika).

Terkait dengan toleransi beragama beliau memberikan keterangan bahwa hal tersebut sudah seharusnya dilakukan apalagi di Indonesia ada 6 agama yang secara resmi diakui di Indonesia, beliau juga menambahkan bahwa hal tersebut harus dilakukan agar menjaga kerukunan antar satu agama dengan agama lain, agar tidak terjadi perpecahan. Diakhir sesi survei beliau sedikit memberikan nasihat bahwa toleransi beragama itu cukup penting dan harus dilakukan, tidak boleh memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang kita anut dan juga sebaliknya.

Ketiga, adalah Siti Choirun lahir pada tanggal 7 Agustus 2002 di Tulungagung Jawa Timur. Kegiatan sehari-harinya adalah membantu orang tua di sawah dan juga aktif berpartisipasi dalam Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Beliau bercerita bahwa beliau bisa masuk bergabung ke dalam IPPNU berawal dari rekomendasi teman dan juga untuk mengisi waktu luang. Terkait dengan toleransi agama beliau memberikan pernyataan bahwa beliau tentu akan melakukan hal tersebut apabila bertemu dengan orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan beliau. Beliau juga memberikan tambahan bahwa di Indonesia terdapat 5 agama lain selain agama Islam yang diakui, sehingga toleransi agama adalah hal dasar yang seharusnya dilakukan. Berkaitan dengan kebangsaan beliau memberikan pernyataan bahwa beliau mengakui pancasila sebagai dasar negara dan mengakui Undang-Undang Dasar 195 (UUD 1945) sebagai sumber hukum utama di Indonesia.

Sedangkan terkait dengan tindak kekerasan melihat kejadian akhir-akhir ini beliau memberikan pernyataan bahwa beliau mengecam tindak kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku. Dalam akhir survei terkait dengan tradisi lokal beliau selalu menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari beliau. Selain sebagai bentuk rasa bangga akan tetapi juga ada faktor kebiasaan. Dimana sejak kecil beliau sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa Jawa baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar beliau.



ADAT ISTIADAT WARGA DESA PICISAN KABUPATEN TULUNGAGUNG DALAM LINGKUP MODERASI BERAGAMA

Oleh: Aprilia Novitasari

Desa Picisan terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa Picisan terdiri dari lima dusun yaitu Picisan Krajan dengan yang memiliki tiga dukuh yaitu Picisan Krajan, Karang Tengah, dan Boso. Kemudian Juaran dengan tiga dukuh yaitu Juaran, Pabyongan, dan Nglungur. Dusun Genuk dengan dua dukuh yaitu Genuk dan Sumber. Banaran dengan dua dukuh yaitu Banaran dan Banjar. Dan Pulo dengan dua dukuh yaitu Pulo dan Kresak.

Berdasarkan situs resmi Desa Picisan, asal-usul nama picisan sendiri terdapat dua versi. Dikatakan bahwa pada zaman penjajahan



belanda ada salah seorang warga yang sering membuat masalah. Lalu di beri hukuman picis (kaki dan tangannya diikat lalu di terlentangkan di tengah jalan). Setiap orang yang lewat di haruskan menyayat kulitnya, dan deberi asam garam hingga tidak bernafas. Oleh sebab itu terkenal sebagai daerah tempat memicis. Versi kedua. Dahulu derah picisan di temukan banyak harta karun dari mas. Warga sekitar menyebutnya *Maspicis Rojobrono*. Harta karun ini diyakini warga setempat milik makluk halus. Setiap pagi barang tersebut di jemur dan jika ada yang mengambil maka dia akan mati sampai anak turunannya atau sering di sebut "*Pring Sedapur*". Karena hal tersebut daerah ini di kenal dengan nama picisan.

Meski asal usul nama Desa Picisan terkesan mistis dan lokasinya di perbukitan namun banyak potensi yang ada di Desa Picisan yaitu antara lain dari bidang ekonomi, wisata, kesenian budaya, perkebunan, dan peternakan. Di bidang ekonomi Desa Picisan penghasil batak dan kerajinan rinjing. Dalam bidang wisata desa ini memiliki hutan pinus yang disebut sebagai bukit lumpang yang mengusung konsep wisata alam dan sejarah. Terdapat banyak *spot* foto yang ada di bukit lumpang ini antara lain terdapat lesung kayu, dan lumpang watu, serta alat-alat pertanian. Letaknya di perbukitan hutan pinus yang sejuk sehingga sangat cocok untuk di jadikan lokasi berkemah. Namun sayang pada saat pademi covid-19 wisata ini sepi pengunjung, dan kurang terawat banyak *spot* foto yang rusak bahkan hilang.

Desa picisan juga memiliki potensi dalam bidang perkebunan seperti padi, jagung, tebu, jeruk, ketela pohon dan lain-lain. Banyak pelatihan-pelatihan yang di berikan kepada petani sehingga hasil pertaniannya melimpah ruah. Dalam bidang peternakan Desa picisan biasanya berternak sapi dan kambing. Dalam bidang peternakan, masyarakat menjadikan bidang ini sebagai tabungan masa depan yang dapat di jual sewaktu-waktu sedang membutuhkan sesuatu.

Terutama pada bidang kesenian budaya, desa ini memiliki berbagai kesenian seperti reog, jaranan, rampak lesung, salawat, wayang kulit dan masih banyak yang lainnya. Menurut Dwi Prabowo pada saat memperingati hari penting keagamaan tertentu, maka akan di pertunjukkan budaya daerah. Desa ini memiliki grup jaranan dan reog yang pemainnya asli berasal dari Desa Picisan. Namun kalangan muda yang tertarik bergabung di grup jaranan ini masih sedikit dan tidak banyak juga yang memilih menjadi penonton dari pada ikut berperan melestarikan budaya tersebut. Karena biasanya jaranan terkesan mistis dan terdapat ritual sebelum acara di mulai bahkan tidak jarang pemainnya *kesurupan* (dimasuki roh). Jika tidak ada generasi penerus lambat laun kesenian seperti ini bukan tidak mungkin akan musnah. Anak jaman sekarang lebih tertatik belajar kebudayaan negara asing dari pada budaya daerah sendiri. Padahal dengan melestarikan budaya sendiri otomatis juga akan memperkenalkan potensi desa ke masyarakat luas bahkan ke luar daerah sehingga akan membawa nama baik desa tersebut.

Pada tahun 2016 di Desa Picisan juga pernah menggelar acara "*Rampak Lesung*" yang di mainkan oleh ibu-ibu Desa Picisan dan disaksikan oleh seluruh masyarakat. Karena mayoritas masyarakat Desa Picisan bekerja sebagai petani maka acara rampak lesung ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah sekaligus sebagai wujud kerukunan masyarakat pedesaan. Hal ini juga bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan potensi mutiara budaya yang terpendam di Desa Picisan kepada masyarakat setempat yang sudah mulai terlupakan oleh zaman agar tetap lestari, bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya serta bisa menjadi toleransi terhadap berbagai bentuk keberagaman yang terdapat di masyarakat.

Budaya adalah hasil cipta dari kecerdasan manusia. Sedangkan agama adalah pengatur segala tingkah laku kehidupan manusia termasuk kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan. Dalam penyebaran agama salah satunya melalui budaya nusantara dengan

begitu agama dapat cepat di terima oleh masyarakat, dan budaya membutuhkan agama untuk melestarikannya. Dengan adanya agama tidak menjadi penghalang bagi berkembangnya suatu budaya daerah, melainkan kedua hal tersebut dapat berjalan secara berdampingan tanpa harus menjadi penghambat satu sama lainnya. Agama dapat digunakan sebagai penunjang kebudayaan. Agama berperan untuk memfiltrasi berbagai norma dan nilai dari kebudayaan yang ada di masyarakat.

Indonesia kaya akan keberagaman, seperti agama, ras, suku, dan anggota golongan. Namun hal tersebut justru menjadikan perpecahan karena terkadang terdapat kesalah fahaman atau perbedaan pendapat terhadap tokoh agama dengan masyarakat terhadap suatu budaya. Hal ini terjadi karena ada sekelompok oknum beragama yang mana mereka membenturkan budaya dengan agama. Pihak yang pro menilai bahwa budaya sebagai tradisi yang harus dilestarikan sedangkan pihak yang kontra memiliki penafsiran lain. Di sini terlihat ada perbedaan dalam penginterpretasian budaya Pihak yang kontra membenturkan budaya dengan ajaran agama sehingga mereka merasa kegiatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Lewat kesenian dan budaya ini maka diharapkan terjalinnya moderasi keagamaan serta toleransi terhadap perbedaan. Di tengah maraknya arus radikalisme agama, kesenian ini mampu menahan laju radikalisme melalui jalur pertahanan kultural, membuat masyarakat percaya diri untuk beragama dengan tetap menghidupkan kearifan lokal dalam beragama dan menghindari konflik horizontal atas nama agama.

Agama Islam sendiri masuk ke Indonesia melalui berbagai cara salah satunya dengan budaya kesenian yang di bawa oleh sunan kalijaga berupa wayang kulit. Cerita pada pewayangan oleh Sunan Kalijaga bahkan diisi nilai ajaran Islam. Islam Nusantara, Islam yang menjadikan budaya sebagai infrastruktur agama. Agama berlandaskan kebudayaan. budaya sebagai basis moderasi agama tampak dalam kegiatan sosial keagamaan. Seperti yang di lakukan

masyarakat pada saat idhul adha bukan saja hanya masyarakat muslim saja yang menjadi panitia qurban namun nonmuslim juga ikut menjadi panitia qurban. Di desa picisan 99% mayoritas warganya memeluk agama Islam namun ada juga yang memeluk agama Kristen. Terdapat 1 gereja di Dusun Sumber Desa Picisan Kabupaten Tulungagung. Meskipun demikian mereka hidup rukun dan damai. Saling toleran menghargai perbedaan bahkan masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan. Seperti masyarakat nonmuslim saling membantu dalam kepanitiaan pembagian hewan qurban mereka bergotong royong tanpa membedakan status agama.

Selain itu sebagian kecil masyarakat Desa Picisan masih mengadopsi kepercayaan atau ritual dan tradisi dari agama lain termasuk ajaran Hindu-Budha. Seperti dalam islam acara tahlinan, syukuran menghadiri pengajian pada hari besar islam. Pada malam Suro banyak orang yang mengeramatkan keris atau benda pusaka lainnya dan masih banyak lagi dan hal semacam ini masih di lakukan hingga saat ini. Agama Islam sendiri mengiarkan pemeluknya untuk melakukan kegiatan ritualis tertentu yang meliputi ibadah-ibadah dalam rukun iman. Pada daerah pedesaan banyak sekali upacara atau acara adat yang di selenggarakan untuk memperingati suatu peristiwa atau hari-hari penting baik upacara yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti *mitoni* (dilakukan saat janin berusia tujuh bulan), kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian. Islam memberikan suasana baru dalam upacara adat tersebut. Sehingga sangat jelas hubungan antara budaya dan islam dalam aspek kepercayaan dalam kehidupan keberagaman masyarakat di Desa Picisan merupakan suatu upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai islam dengan budaya jawa sebelum islam datang.





LUNTUR KEBUDAYAAN DI MASYARAKAT PEDESAAN AKIBAT SEMAKIN BERKEMBANGNYA TEKNOLOGI

Oleh: Sukron Ma'mun

Setiap daerah atau pun tempat pasti memiliki kebudayaan masing-masing, mulai dari berbahasa, prilaku, berpakaian dan lain sebagainya. Lalu ada juga adat-istiadat yang menjadi ciri khas atau menjadi sebuah norma, kaidah dan keyakinan didaerah tersebut. Umumnya kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah akan selalu dijaga dan diwariskan turun temurun ke anak dan cucu mereka. Namun dengan seiring berjalannya waktu kebudayaan dan adat suatu daerah seakan terus memudar. Mungkin Salah satu penyebab nya adalah teknologi yang terus berkembang pesat.

Teknologi yang kian hari terus berkembang pesat sungguh memudahkan kan kita dalam segala hal, seperti untuk berkomunikasi



dengan jarak jauh. Dengan adanya teknologi kita tidak perlu harus bertemu hanya untuk sekedar berbicara. Cukup berbicara melalui sosial media di *gedget* mereka masing-masing. Karena pada era digital saat ini, hampir semua orang sudah pasti punya *gedget*, ataupun alat komunikasi lainnya. Namun dibalik kemudahan yang diciptakan oleh teknologi, tentu saja pasti akan menimbulkan dampak negatif yang terjadi. Hal ini akan sangat berdampak pada generasi milenial, mereka akan lebih cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap kelestarian budaya mereka. Dan Jika hal ini terus berlanjut maka akan terjadi krisis budaya dinegara kita.

Bahkan, di era saat ini, teknologi menjadi salah satu penyebab utama lunturnya kebudayaan. Kehadiran teknologi juga dapat mengubah pola pikir para generasi milenial untuk sedikit demi sedikit meninggal kan nilai nilai budaya dan agama, mereka lebih cenderung tertarik dengan budaya dari luar. Para anak anak muda dan remaja sangat jarang yang tertarik dengan budaya transisional dari negara Indonesia, justru mereka malah mempelajari budaya dari negara asing. Karena anak anak milenial menganggap budaya dari negara asing lebih keren dari pada budaya dari negara Indonesia.

Padahal negara negara asing banyak yang salut dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Mulai dari keanekaragaman suku, ras, budaya dan lain sebagainya. Dan juga Mereka menganggap kita adalah bangsa yang ramah, dan saling menghormati satu sama lain. Seharusnya kita bangga dengan itu, bukan malah kita yang mengembangkan budaya negara asing masuk ke negara kita. Seperti hal di Desa Picisan, kecamatan Sendang, kabupaten Tulungagung, penduduk yang tinggal di desa sana adalah seratus persen beragama Islam. Dengan pekerjaan rata-rata sebagai petani dan peternak. Di sana para masyarakat masih sangat memegang teguh warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Meskipun pun banyak pendatang yang menetap di desa sana, tapi para masyarakat masih terus menjaga dan melestarikan budaya mereka. Karena bagi masyarakat sana

kebudayaan yang mereka punya adalah harta warisan yang paling berharga, dan harus diteruskan oleh anak cucu mereka nanti.

Namun seiring dengan berkembangnya teknologi dan juga derasnya arus globalisasi akhirnya membuka kebudayaan di Desa Picisan seakan-akan mulai memudar. Semua orang di sana sudah menerima manfaat positif dari perkembangan teknologi, seiring berjalannya waktu dampak negatif dari perkembangan teknologi akhirnya terjadi. Dan juga timbul sifat individualis dan acuh tak acuh terhadap orang lain. Karena dengan teknologi kita di permudah dalam segala urusan. Sampai halnya kita sangat jarang untuk meminta tolong kepada orang lain. Jika terus berlanjut maka Budaya yang telah mereka jaga dari terun temurun kini seakan hilang di makan zaman. Dulu setiap orang harus saling bertemu untuk mengobrol satu sama lain, tapi sekarang hanya dengan menggunakan gadget mereka dapat melakukan segala nya. Mulai dari berkomunikasi dari jarak jauh, mencari informasi, bermain game dan lain sebagainya.

Bahkan para anak anak pun juga jarang yang memainkan permainan tradisional yang dahulu sering dilakukan. Para anak anak lebih memilih bermain menggunakan *gedget* mereka masing-masing. Bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali tentang permainan tradisional. Para anak anak juga malas untuk belajar, mereka lebih mementingkan bermain *gedget* mereka. Apalagi di tambah dengan wabah Covid-19 yang masih belum berakhir, yang mengakibatkan para siswa harus belajar dirumah menggunakan *gedget* mereka masing-masing. Terkadang di saat pelajaran di rumah melalui *gedget* para siswa tidak terlalu faham dengan pelajaran yang disampaikan oleh bapak ibu guru. Karena banyak dari mereka yang saat pelajaran *online* dimulai tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua, mereka memilih untuk bermain game saat jam pelajaran berlangsung.

Para anak remaja pun perlahan juga mulai meninggal kan bahasa daerah mereka, bahkan banyak yang tidak bisa berbicara dengan bahasa daerah mereka. Serta bagaimana cara sopan santun

terhadap orang yang lebih tua. Karena di dalam budaya bahasa Jawa ada dua macam bahasa yaitu *kromo inggil* (bahasa Jawa halus) dan *kromo nggoko* (bahasa Jawa kasar). Biasa *kromo inggil* digunakan berbicara dengan orang yang lebih tua dan *kromo nggoko* digunakan untuk bahasa kesehatan atau kepada teman. Tapi remaja sekarang banyak yang tidak bisa berbahasa Jawa halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Tidak jarang terkadang mereka lebih menggunakan bahasa Indonesia.

Dan generasi milenial terkesan kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Zaman dahulu setiap ada orang yang lebih tua yang muda selalu menyapa terlebih dahulu dengan tersenyum. Lalu ketika berjabat tangan dengan orang yang lebih tua, yang selalu mencium tangan orang yang lebih tua. Tapi generasi muda sekarang banyak yang seakan acuh tak dengan budaya yang sejak dulu ada pada daerah nya. Jika tidak ada upaya untuk kembali melestarikan kebudayaan, maka lambat laun akan punah, dan berganti dengan munculnya budaya budaya baru yang berasal dari Negara Asing.

Contoh kasus yang sering terjadi bawasanya para orang tua tidak segan untuk membelikan *gedget* pada anak anaknya yang masih berusia dini. Dengan alasan supaya mempermudah si anak dalam proses belajar. Karena dengan menggunakan *gadget* anak mereka menjadi lebih mudah untuk mendapatkan pembelajaran yang belum ataupun sesudah mereka pelajari. Tapi para orang tua tidak menyadari bahwa hal yang mereka lakukan jika tidak dalam pengawasan yang baik dari keluarga justru malah berdampak negatif untuk sang anak. Tentunya perlu adanya peran dari para orang tuaorang tua untuk terus mengembangkan dan melestarikan budaya kepada anak anak masa kini. Seharusnya para orang tua sejak dini harus menanamkan nilai nilai kebudayaan kepada anak anak mereka, supaya sang anak memiliki rasa cinta terhadap budaya tradisional. Untuk itulah peran orang tua sangat lah penting untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya tradisional di Indonesia. Untuk itulah sangat penting peran orang tua dan masyarakat

memperkenalkan kebudayaan tradisional yang di miliki oleh daerah masing-masing sejak anak usia dini. Tujuannya agar anak mulai sejak kecil ikut menjaga dan memelihara budaya yang mereka miliki.





PERAN MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DAN MENJAGA TRADISI DALAM PERBEDAAN KEPERCAYAAN DI FESA PICISAN

Oleh: Muhamad Nur Rokim

Desa Picisan merupakan desa yang masyarakatnya sebagian beragama islam, namun juga ada non muslim yang bisa dikatakan hanya sekitar 1% dari total masyarakat yang ada di desa Picisan. Dengan bermacamnya agama tentu juga memberikan warna tersendiri dalam sebuah lingkungan yang memiliki agama lebih dari satu. Dalam sebuah perbedaan tentu juga memerlukan alat sebagai pemersatu dalam perbedaan itu sendiri, hal yang mendasari sebuah pemersatu yaitu hati diri sendiri dari masing-masing masyarakatnya. Hal ini juga diterapkan oleh masyarakat desa Picisan yang mayoritas agamanya yaitu muslim dan sebagian kecil yaitu agama kristen, dengan adanya perbedaan ini tentu menciptakan dua budaya yang berbeda yang



berdasarkan dengan masing-masing ajaran yang diajarkan oleh kitabnya masing-masing.

Dalam ajaran Islam tentu sangat memperhatikan mengenai makanan yang harus halal dan juga layak dimakan seperti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai haramnya makan-makanan daging hewan yang pemakan bangkai seperti anjing, babi, maupun hewan lain sejenisnya. Tidak boleh makan atau minum darah yang diolah sedemikian rupa, memakan hewan yang hidup di dua alam (katak, buaya) atau binatang yang bertaring. Tentu disini sangat kontras jika kita bandingkan dengan agama yang non-muslim, namun hal ini tidak menjadi halangan besar bagi masyarakat dari Desa Picisan, kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung karena mereka didasari dengan sikap dan pengetahuan yang besar atas pentingnya toleransi. Mereka sangat toleransi tinggi terhadap masyarakat lain yang haram baginya mengonsumsi bahan makanan yang dilarang oleh agama muslim.

Tentu di sini merupakan sebuah bentuk rasa hormat untuk saling melindungi satu sama lain, begitupun dengan para pemuda yang ada di desa Picisan. Mereka saling memperhatikan dan juga saling memberi ruang kepada masyarakat lain yang memiliki kepercayaan lain untuk menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka dan juga untuk saling mengingatkan tentang apa yang menjadi larangan bagi mereka. Sebuah hal yang patut untuk diapresiasi dan didukung mengenai penanaman sikap toleran sejak dini di lingkungan yang memiliki keberagaman keyakinan terutama. dalam menjaga tradisi agama yang ada di Desa Picisan, masyarakat selalu mengadakan kegiatan besar setiap tahunnya berupa sholawatan, baritan, dan lain sebagainya. “kalau seperti itu kita adakan setiap tahun mas, biasanya kita adakan sholawatan, pengajian.” Hal ini berupaya untuk menjaga tradisi agama yang ada di Desa Picisan agar tidak dilupakan oleh generasi muda nantinya. Selain itu pak wiji yang menjadi narasumber dalam wawancara saya mengatakan bahwa setiap panen juga memberikan zakat kepada masjid. Hal ini sebagai bentuk

rasa syukur terhadap karunia Allah SWT karena telah melimpahkan rezeki yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk hasil panen.

Selain menjaga tradisi yang setiap waktu harus dilestarikan, dalam bermasyarakat tentu juga harus memperhatikan generasi penerus di desa itu sendiri. Hal ini sangat diperhatikan oleh masyarakat di desa Picisan dan juga pemerintah Desa Picisan, meskipun organisasi yang ada di masyarakat adalah organisasi keislaman namun tidak melupakan apa yang namanya persatuan dan juga memperhatikan dampak apa yang timbul jika persatuan yang seharusnya dibangun justru malah dan dirusak demi kepentingan golongan tertentu. Pemuda adalah salahsatu ujung tombak yang harus terus diasah dan selalu diberi amunisi mengenai persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat salah satunya yakni lewat organisasi kepemudaan.

Salah satu pemuda yang berkecimpung di organisasi Pelajar mengatakan bahwa organisasi pemuda juga memberdayakan para pemuda agar mampu menjadi generasi yang mampu memberikan dampak positif terhadap Desa Picisan. Hal ini juga sangat didukung oleh masyarakat dalam memberikan dorongan terhadap pemuda yang sejatinya akan menjadi penerus dari roda kehidupan di desa Picisan. Bukan hanya dukungan secara perizinan maupun penyemangat, masyarakat juga memberikan dukungan berupa finansial maupun fasilitas lain. selain masyarakat, pemerintah desa juga mendukung terhadap kegiatan kepemudaan yang ada di desa Picisan lewat organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) maupun Karangtaruna, namun yang masih berjalan dan aktif yaitu IPNU yang berdampak positif terhadap berkembangnya pemuda di Desa Picisan ini. Anggota dari pengurus IPNU sendiri merupakan pelajar yang berada di Desa Picisan yang telah mendapat izin dari orang tua dan juga memiliki keinginan dalam belajar bermasyarakat “ya rata-rata mereka yang masih pelajar dan mau belajar dan juga mempunyai kemauan, intinya kita kan tidak memaksa kalau mau ya

silahkan, kalau tidak ya tidak apa-apa.” Ucapan mas Arif fathurrahim yang menjabat sebagai ketua IPNU di Desa Picisan. Salah satu tujuan dari terbentuknya IPNU adalah untuk menyiapkan kader yang bertaqwa dan juga menjadi contoh kebaikan untuk masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Lewat seminar maupun nasehat-nasehat dari beberapa sesepuh juga mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran pemuda yang ada di desa Picisan terhadap seberapa penting etika maupun kebajikan yang harus diterapkan dalam bermasyarakat. Bukan hanya perbaikan dalam aspek perilaku, IPNU juga memiliki kegiatan lain yaitu mengadakan kegiatan ziarah ke salah satu makam ulama besar di kawasan tulungagung yaitu ke makam Gus Miek (Gus Imam Jazuli), hal itu merupakan sebuah wujud rasa penghormatan kepada para pejuang ulama yang telah mengajarkan agama islam kepada masyarakat Tulungagung terkhusus kepada masyarakat di Desa Picisan.

Dalam kalkulasi, pemuda yang berkecimpung di IPNU sekitar 40% dari keseluruhan pemuda yang menjadi pelajar maupun mahasiswa yang ada di desa Picisan. Hal ini disebabkan karena kesibukan yang berbeda yang menjadi rutinitas keseharian oleh pemuda desa Picisan, hal ini yang mengakibatkan pemuda tidak memiliki waktu untuk mengikuti organisasi IPNU yang merupakan salahsatu organisasi kepemudaan yang ada di desa Picisan. Untuk menjaga silaturahmi antar pemuda, pengurus IPNU memiliki cara dan juga hal yang dapat menjaga tali persaudaraan antar pemuda di desa Picisan. “ya biasanya malam kita adakan ngopi, kan itu waktu yang biasanya teman-teman ada waktu luang kalau pagi sampai sore rata-rata mereka melakukan kerja, jadi juga sulit untuk mengumpulkan mereka” tutur mas arif sambil tersenyum tipis.

Toleransi yang dilakukan oleh pemuda desa Picisan terhadap mereka yang beragama non-muslim sangat tinggi, mereka selalu menghormati satu sama lain ketika mengadakan *event-event* keagamaan yang merupakan *event* wajib keagamaan. “kalau itu kan

tidak memaksa, kalau mereka ingi ikut ya silahkan” ucap Mas Arif kepada saya. Begitu sebaliknya ketika masyarakat ada event keagamaan non-muslim, pemuda Desa Picisan juga menjunjung tinggi toleransi untuk saling menghormati dan mendukung sesama masyarakat Picisan agar tetap terjaga persatuan dan kesatuan antar sesama pemuda masyarakat desa Picisan asalkan tidak merugikan salahsatu pihak. Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan, pemuda IPNU juga mengharapkan pengajaran dari orang tua kepada anaknya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anaknya sejak usia dini agar kedepannya mampu terbentuk jiwa yang berasaskan keagamaan yang selalu memberi hal positif terhadap diri sendiri maupun masyarakat lainnya.

Hal yang terjadi dan menjadi perhatian dalam bermasyarakat khususnya keluarga adalah terjadinya kekerasan seksual yang sudah marak dalam masyarakat. Hal ini juga menjadi perhatian tersendiri bagi pemuda maupun orang tua yang ada di Desa Picisan, selain melanggar aturan agama dan juga peraturan pemerintah, kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak dibawah umur juga dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan perekonomian masyarakat Picisan. Dengan belum keesiapannya penghasilan, mengakibatkan generasi muda tidak ada niat untuk merintis usaha karena tertekan dengan pengeluaran untuk kehidupan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bukan sekedar perekonomian keluarga, kecelakaan seksual juga mengakibatkan menurunnya presentase jumlah wirausaha maupun wiraswasta yang ada di Desa Picisan, hal ini juga mampu mengurangi kesejahteraan masyarakat karena minimnya lapangan pekerjaan dan naiknya jumlah calon pekerja yang membutuhkan pekerjaan.



RELEVAN SEJARAH DAN BUDAYA DESA PICISAN

Oleh: Mohammad Bayu Irvansyah

Desa picisan adalah sebuah perkampungan yang di pimpin oleh kepala desa yang bernama Bapak Muselam yang terletak di Kecamatan Sendang, kabupaten tulungagung, propinsi jawa timur, indonesia. Di desa picisan tersebut terdapat lima dusun. Untuk yang *pertama*, Dusun Picisan Krajan, Dusun Picisan Krajan yang meliputi juga tiga dusun yaitu Dusun Picisan Krajan, Dusun Karang Tengah dan Dusun Boso. Untuk yang *kedua* Dusun Juaran, Dusun Juaran meliputi juga tiga Dusun yaitu Dusun Juaran, Dusun Pabyongan, Dusun Nglungur. Untuk yang *ketiga* Dusun Genuk, Dusun Genuk meliputi dua dusun yaitu Dusun Genuk dan Dusun Sumber. Untuk yang *keempat* Dusun Banaran, Dusun Banaran meliputi dua dusun yaitu Dusun Banaran dan Dusun Banjar. Untuk yang *kelima* Dusun Pulo, Dusun Pulo meliputi juga dua dusun yaitu Dusun Pulo dan Dusun Kresak. Letak geografis desa picisan berada di bagian dari anak kaki gunung wilis. Untuk batas desa picisan sebelah barat adalah Desa Nyawangan, dan untuk batas Desa Picisan sebelah utara Kabupaten Kediri, dan untuk batas Desa Picisan sebelah selatan desa Punjul,



dan untuk batas Desa Picisan sebelah timur Desa Punjul dan Desa Tulungrejo.

Kesejarahan asal-usul Desa Picisan, terdiri dari dua versi. Untuk versi yang *pertama* bahwa dahulu pada kala penjajahan belanda terdapat seseorang yang membangkang terhadap seseorang masyarakat yang membangkang terhadap pemerintahan belanda. Cerita lain, orang tadi adalah tukang onar. Akhirnya orang tersebut di tangkap dan di hukum atau di eksekusi picis, yaitu kaki dan tangannya di ikat, dan ditidurkan terlentang pada pinggir jalan dan setiap orang yang melewatinya di haruskan untuk menyayat pada bagian kulitnya lalu juga di beri asam garam hingga tewas. Akhirnya populer menjadi wilayah tempst memicis atau picisan.

Versi *kedua*, bahwa pada wilayah ini dahulu ditemukan harta karun yang berupa perhiasan berdasarkan emas. Orang-orang menyebutnya Maspicis Rojobrono. Entah milik siapa, yang jelas warga di situ meyakini bahwa itu milik bangsa lelembut yang menunngu dan mengawasi. setiap pagi perhiasan tersebut di jemur diatas loyang atau di taruh pada atas batu. Barang siapa yang merogoh atau mengambil, orang tersebut akan akan meninggal hingga ke anak turunannya yang diistilahkan dengan pring sedapur. Konon setiap orang yang meninggal lantaran merogoh atau mengambil maspicis akan menjadi pengganti yang usang lantaran telah kelelahan.

Desa Picisan ini juga identik dengan kondisi cuaca dan hawa yang masih tergolong sejuk dan segar. Dikarenakan letak desa picisan tersebut berada di anak kaki gunung Wilis dan juga banyak perpohonan dan persawahan dilingkungannya, maka dari itu warga di Desa Picisan banyak juga yang bermata pencarian tersebut. Seperti permebelan atau mengolah kayu menjadi meja, kursi, ranjang kasur dan lain-lain. Juga persawahan warga sekitar biasanya menanami seperti jagung, cabai, padi, dan juga tebu.

Di Desa Picisan tersebut terdapat delapan masjid dan juga terdapat sembilan belas mushola yang rata-rata atau sebagian besar penduduk desa picisan beragam muslim sebesar 98% dan 5%

beragama non muslim. Di desa picisan juga terdapat Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan juga Madrasah Tsanawiyah (MTS). Untuk sekolah dasar Negeri itu sendiri terdapat tiga sekolah, yang pertama SDN 1 picisan yang bertempat di Dusun Banaran SDN 2 Picisan yang bertempat di Dusun Picisan, yang ketiga SDN 3 picisan yang bertempat di Dusun Boso. Untuk sekolah madrasah tsanawiyah bernama madrasah tsanawiyah sunan kalijaga yang terletak di Dusun picisan sebelah sekolah dasar negeri dua picisan. Dengan adanya sekolah di Desa Picisan tersebut memudahkan untuk anak-anak Desa Picisan untuk meneruskan pendidikan formal maupun pendidikan agama sekaligus. Dan juga di sekolah tersebut guru-guru yang mengajar disana bukan hanya yang bersal asli dari desa picisan, tapi dari berbagai daerah yang berasal dari lingkup kabupaten tulungagung dan juga dari kota kediri. juga melalui sekolah yang berada di desa picisan tersebut anak-anak juga di ajarkan di sekolah tersebut bagaimana tata cara adab yang baik kepada orang tua, masyarakat, tata cara beribadah dengan baik, mengaji, dan juga tata cara ibadah yang lain.

Sumini adalah salah satu tokoh sepuh masyarakat yang ada di Desa Picisan. Saat ini beliau berumur 64 tahun, beliau tinggal bersama suaminya yang beralamatkan Dusun Picisan, Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Beliau berkerja sebagai penjual atau membuka warung makanan dan juga suaminya berkerja sebagai petani di sawah yang berada didesa picisan yang juga mempunyai penghasilan dalam sebulan sebesar 1 juta. Beliau juga beragama islam yang mengikuti Ormas Nahdathul Ulama tetapi beliau aktif dalam organisasi yang ada dalam NU yaitu fatayat yang berada di Desa Picisan, beliau juga setiap tahunnya membayar zakat dan menyalurkannya ke amil masjid terdekat di desa picisan dan sudah di tetapkan desa.

Beliau juga ikut dalam melestarikan budaya lokal dengan cara berkecimpung di dalam nya, beliau juga mendukung budaya lokal yang berada di Desa Picisan tersebut. Sebagai warga negara NKRI

beliau sangatlah bangga, beliau sangat bangga dan senang sebagai warga desa picisan di karenakan banyaknya pertanian yang ada di lingkungan tersebut seperti jagung, tebu, padi, dan lain-lain, juga adanya perternakan sapi, kambing dan lain-lain. beliau juga mengatakan bahwa kekerasan di desa jarang terjadi karena masyarakat desa picisan sangat ramah dan rukun.

Nurrahma Bintang Maharani adalah salah satu tokoh pemuda yang berada di Desa Picisan. Saat ini dia berusia 17 tahun, dia tinggal juga di desa picisan. Dia juga bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Sunan Kalijaga yang berada di Desa Picisan, ia juga aktif dalam organisasi ikatan Pelajar Putri Nahdathul Ulama (IPPNU), dan untuk kegiatan pada ippnu sendiri yang ia ikuti seperti malam keakraban (makrab), istighosah, makesta, dan juga tahlilan yang di adakan rutin maupun seminggu sekali, ia mengikuti kegiatan tersebut untuk menjalin keakraban dan silturrahmi antara pemuda yang ada di desa picisan. Di dalam lingkungan rumahnya hampir semua memeluk agama islam.

Bapak Ridwan merupakan tokoh agama yang berumur 55 tahun beliau merupakan guru sarjana S-1 Agama atau S.ag, beliau juga mengajar di MTS Sunan Kalijaga yang bertempat di Desa Picisan, beliau juga berkerja di perusahaan Bintang Karya Bersama BPKB). Dahulu sebelum tahun 1994 di Desa Picisan orang-orang banyak sekali yang masih mempercayai Aliran Penghayat Kepercayaan, pada tahun 1994 hingga 1996 baru ramai-ramainya warga picisan mulai belajar beribadah dan mengaji walaupun masih sebagian dengan cara tasawuf baru setelah itu dengan syariat-syariatnya, hingga saat ini semua warga picisan sudah memeluk agama islam dengan dengan ajaran syariad agama Islam. Adapun juga minoritas kecil di Desa Picisan yang memeluk agama non-muslim yaitu yang terdapat di Dusun Boso. Dengan adanya anak-anak muda yang lanjut kuliah juga menambah wawasan dakwah agama Islam di Desa Picisan.

Beliau juga mengikuti budaya lokal yang ada di Desa Picisan dan juga ikut serta dalam melestarikannya karena dengan itu bisa

memajukan kebudayaan lokal yang ada, beliau juga tidak sangat setuju adanya kekerasan yang ada dalam benuk agama karena itu sangat tidak baik juga bisa memecah tali persaudaraan antara umat beragama yang terdapat di lingkungan tersebut.





PENDAPAT SALAH SATU TOKOH AGAMA, PEMUDA DAN MASYARAKAT MENGENAI MODERASI BERAGAMA YANG ADA DI DESA PICISAN

Oleh: Della Popy Rara Sati

Dari Kota Tulungagung, ke Desa Picisan Kecamatan Sendang bisa di tempuh melalui jalan Jeli ke jalan Tulungrejo lalu melewati jalan Tawang. Jalan yang medannya cor sedikit berlubang lubang dan di sentuh dengan pemandangan pepohonan yang rindang yang banyak di tanami pepohonan jati dan tanaman tubu serta jeruk. Medan yang malam tidak ada pencahayaan di jalan melewati mbulak (hutan-hutan). “*Wah peteng banget lak bengi*” kata saya yang rumah saya dekat dengan lokasi desa picisan. Masuk Desa Picisanyan kita masih di temani hutan-hutan yang banyak di tanami tebu untuk



menuju pemukiman masih sedikit jauh sekitar 200 km dari pintu masuk Desa Picisan. Suasana di sana sangat asri sekali dan dingin suhunya di karenakan daratan rendah. Ada sebagian jalan yang sangat rusak sekali saat menuju ke perbatasan Picisan dan Nyawangan jalannya sangat sulit sekali untuk di lewati dan sangat bebatuan yang sangat besar besar di tambah lagi di kelilingi dengan hutan hutan. Dengan keadaan yang seperti itu apalagi saat di lewati di malam hari sangat menakutkan. Apalagi jalan tersebut jalan utama untuk ke pasar yang ada di Karangrejo.

Terdiri dari lima dusun. *Pertama*, Picisan Krajan dengan dengan tiga dukuh yaitu Picisan Krajan, Karang Tengah dan Boso. *Kedua*, Juaran dengan tiga dukuh yaitu Juaran, Pabyongan dan Nglungur. *Ketiga*, Genuk dengan dua dukuh yaitu Genuk dan Sumber. *Keempat*, Banaran dengan dua dukuh yaitu Banaran dan Banjar. *Kelima*, Pulo dengan dua dukuh yaitu Pulo dan Kresak. Letak topografi adalah pegunungan bagian dari anak kaki gunung Wilis. Batas Desa Picisan sebelah barat adalah Desa Nyawangan, sebelah utara Kabupaten Kediri, sebelah selatan Desa Punjul sebelah Timur Desa Punjul dan desa Tulungrejo. Sungai Bandil Picisan atau biasa di sebut kali Gede membelah di tengah desa dan mampu mengairi areal persawahan dengan sistem bergilir. Sungai ini adalah salah satu dari anak sungai Brantas. Paling tidak ada lima dam yang terhubung di sungai Bandil picisan, secara jalur dua di sebelah selatan sungai dan tiga di sebelah utara sungai.

Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu desa yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Hampir semua penduduk Desa Picisan berprofesi sebagai petani dan peternak. Namun, ada masalah yang perlu ditangani. Penduduk Desa Picisan tidak membuang kotoran hewan, dan bau kotoran yang kuat mencemari lingkungan. Sosialisasi dan pelatihan pembuatan pupuk organik (Bokashi) dari kotoran hewan dilakukan selama satu hari, dengan demonstrasi cara membuat pupuk bokashi. Diharapkan setelah kegiatan ini, para petani dan

peternak dapat membuat sendiri pupuk organik (bokashi) di rumah, sehingga menghemat pengeluaran untuk membeli pupuk lagi. Sebagian besar warga desa picisan menganut agama islam kurang lebih 99%. Di desa picisan terdiri 3 Sekolah Dasar Negeri yaitu SDN 1 picisan , SDN 2 Picisan dan SDN 3 picisan terdapat 1 Madrasah Tsanawiyah yaitu MTS Sunan Kalijaga.

Saya mempunyai tugas tambahan memiliki kewajiban secara individu untuk mensurvei tiga orang. Yakni, Tokoh Pemuda, Masyarakat (aparap pemerintah atau pimpinan politik, Ketua Ormas), Agama. Inti dari wawancara yang bisa saya ambil adalah dari Tokoh agama, Tokoh Pemuda Dan tokoh masyarakat yaitu pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan di Indonesia, maka ada baiknya penting memahami lebih dahulu pengertian moderasi beragama itu sendiri.

kata "moderasi" berarti menghindari kekerasan atau ekstrem. Kata ini merupakan serapan dari kata "moderat", yang berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan mengupayakan jalan tengah. Sementara itu, kata moderator diartikan sebagai orang yang bertindak sebagai perantara (hakim, arbiter, dll), memimpin sidang (musyawarah, diskusi), memimpin diskusi atau pembahasan masalah, mengatur atau mengendalikan aparatur. Aliran bahan bakar atau sumber energi.

Jadi, ketika kata “moderasi” dikontraskan dengan kata “religius” menjadi “religius moderasi”, maka istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrem dalam praktik keagamaan. Gabungan kedua kata tersebut mengacu pada sikap dan keinginan untuk menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip, selalu menghindari tindakan atau pengungkapan yang ekstrim (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan masyarakat dan menyatukan negara dan negara Bangsa Indonesia.

Kesederhanaan dan moderasi adalah sikap orang dewasa yang baik dan sangat dibutuhkan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian dan *hoax*, terutama yang mengatasnamakan agama, bersifat kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Moderasi beragama upaya kreatif untuk mengembangkan pandangan keagamaan di tengah berbagai ketegangan, seperti antara klaim kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan arogan terhadap ajaran agama, dan antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama pada moderasi dan toleransi beragama menjadikan mereka sebagai sarana terbaik memerangi radikalisme agama, yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Moderasi dalam beragama sama sekali tidak berarti mengorbankan prinsip-prinsip dasar atau ritual dasar agama untuk menyenangkan orang lain yang memiliki keyakinan agama lain atau mengamalkan agama lain. Moderasi agama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menganggap serius ajaran agamanya. Di sisi lain, bersikap moderat dalam beragama berarti memiliki keyakinan pada esensi ajaran agama tempat Anda berasal, yang mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan tetapi membagikan kebenaran sejauh menyangkut interpretasi agama.

Salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus

menjadi prioritas menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewaninya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mawadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. Kesederhanaan telah lama menjadi aspek penting dari sejarah peradaban dan tradisi semua agama dunia. Tentunya setiap agama cenderung mengajarkan kepentingan yang sama pada satu hal yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua ekstrem dan menghindari berlebihan adalah sikap keagamaan yang paling ideal.





MODERASI BERAGAMA DAN KEBERAGAMAN SERTA KEMANUSIAAN UNTUK MENJUNJUNG TINGGI KESATUAN DIDESA PICISAN SENDANG

Oleh: Bella Septa Amanda

Desa Picisan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan sendang, kabupaten tulungagung. Desa Picisan, berada pada anak kaki gunung Wilis di mana udara yang segar mampu memanjakan indra penciuman saya. Suasana yang masih terasa asri dan khas pedesaan, tak jarang beberapa dari masyarakat di desa picisan memiliki ternak sapi. Ketika sudah mulai masuk ke desa picisan, kita akan dimanjakan dengan pemandangan yang sangat menajubkan, seperti seakan disapa oleh para tumbuhan hijau, pohon pinus yang menarik perhatian, selain itu juga kebun tebu yang mendominasi dan juga kebun jagung. Dan jangan sampai terlewat bahwa kita bisa melihat setengah penampakan dari gunung Wilis



yang gagah menjulang tinggi. Luar biasa keindahan yang disuguhkan dari Desa Picisan tersebut. Seakan membuat saya ingin berlama-lama berada di desa tersebut.

Pada satu kesempatan saya dipertemukan oleh salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Picisan tersebut, ia adalah mbak Maya. Mbak Maya ini merupakan salah satu tokoh pemuda yang menjabat menjadi anggota dari organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Desa Picisan. Ia menyatakan bahwa di IPPNU masih anggota baru, dan katanya ditahun ini belum ada kegiatan apapun ataupun belum ada *event*, karna anggota baru, baru saja akan dilantik di akhir bulan Februari ini, dan kegiatan yang saat ini masih dilakukan adalah kegiatan rutinan, sholawatan, tahlil, dan kegiatan perkumpulan. Berdasarkan pernyataan Mbak Maya mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, pedagang.

Sepengetahuan Mbak Maya mayoritas masyarakat yang ada di Desa Picisan adalah pemeluk agama Islam, namun selain itu di Desa Picisan juga terdapat agama atau keyakinan lain. “di sini juga ada yang menganut agama Kristen dan tempat ibadahnya juga sudah ada, walaupun begitu kami tetap saling menghormati dan saling menghargai” ujar Mbak Maya. Ia juga tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai umat beragama islam. Ketika saya menanyakan pendapat Mbak Maya mengenai tindak kekerasan, ia langsung menjawab “saya sama sekali tidak menyukai adanya kekerasan dimanapun, karna hal tersebut bukan suatu hal yang baik, dan merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, alangkah baiknya menebar kebaikan itu akan lebih bermanfaat dan sekaligus mendapat pahala. Menurut saya kerukunan adalah point penting untuk mempersatukan bangsa”. Ujarnya.

Selain itu saya juga bertemu dengan salah satu masyarakat di desa Picisan yang merupakan salah satu tokoh agama. Beliau bernama Bapak Ali Rahman. Beliau berusia 58 tahun. Pendidikan terakhir beliau yaitu S1. Beliau menyatakan bahwa mayoritas penduduk di Desa Picisan menganut Agama Islam, namun ada juga

yang memeluk agama selain Agama Islam, namun walaupun demikian beliau mengutarakan bahwa perbedaan kepercayaan bukan suatu hal yang bisa menjadi alasan untuk tidak saling menghargai, menghormati dan memupuk jiwa toleransi. Dan beliau tidak akan memaksakan siapapun untuk memeluk agama yang beliau yakini. Karna menurut beliau “kepercayaan yang dianut siapapun itu atas kehendak dan keputusannya, dan kita tidak bisa memaksakan kehendak orang lain dengan berdasar keegoisan kita yang tidak bisa menghormati dan menghargai kepercayaan yang mereka anut”. Beliau juga membayar zakat setiap tahunnya di LAZISNU di Desa Picisan. Untuk perihal tindakan kekerasan, beliau sangat tidak setuju dan sangat tidak menyukai tindakan tersebut, bagi beliau tindakan kekerasan sangat merugikan bagi yang bersangkutan ataupun yang bukan, apalagi kekerasannya mengatasnamakan agama ataupun berkaitan dengan agama. Bagi beliau memperbanyak kebaikan, melakukan kebaikan adalah suatu hal yang lebih berharga dan bermanfaat. “Sebagai manusia hendaknya saling menjaga satu sama lain bukannya malah saling menyakiti” ujar beliau.

Selain bertemu dengan Bapak Ali Rahman, saya juga bertemu dengan guru yang mengajar di salah satu SD di Desa Picisan. Bu lilik adalah sapaan saya terhadap beliau. Beliau berumur 58 tahun mengajar di SD Desa Picisan sudah 38 tahun lamanya. Dan beliau menjadi saksi bagaimana dahulu pergi mengajar dengan berjalan kaki dengan akses jalan yang lumayan sulit. Sungguh luar biasa perjuangan beliau untuk mencerdaskan anak bangsa. Tidak dipungkiri juga beliau sudah mengabdikan menjadi guru di SD Desa Picisan dari mulai angkatan pertama hingga saat ini. Beliau mengutarakan bahwa sebelum adanya penyebaran Covid-19 di sd tersebut rutin mengadakan sholat duha berjamaah namun karena adanya penyebaran Covid-19 dan diharuskan menerapkan pembelajaran daring maka sudah tidak dilaksanakan kembali kegiatan seperti sholat duha berjamaah tersebut. Beliau banyak menceritakan kepada saya mengenai kesan-kesan yang beliau dapat

selama mengajar. Beliau merupakan sosok guru yang penyabar dan sangat menyayangi anak didiknya. Apapun latar belakang muridnya beliau tidak pernah membedakan satu sama lain. “meskipun mereka dari berbagai latar belakang saya tetap akan memperlakukan mereka dan memberikan perhatian serta menyayangi mereka dengan sama rata”, tutur beliau.

Beliau menyatakan bahwa di Desa Picisan ini terdapat 2 agama yang beliau ketahui, namun mayoritas penduduk di Desa Picisan menganut Agama Islam. Namun walaupun demikian beliau sangat menghargai dan menghormati dan sangat menjunjung tinggi toleransi. Bagi beliau perbedaan merupakan suatu keindahan yang menjadi pelengkap. “Karna Indonesia sendiri nampak indah karna adanya berbagai budaya, agama, dan perbedaan itulah yang menyatukan kita menjadi satu kesatuan, dan itu adalah suatu hal yang luar biasa menabjubkan” ujar beliau. Mengenai tindakan kekerasan beliau sangat tidak setuju bagi beliau berbagai bentuk kekerasan tidak dapat dibenarkan, dan itu bukan tindakan yang terpuji. Menurut beliau jikalau bisa dibicarakan secara baik-baik dan kemudian bisa berdamai kenapa harus menggunakan kekerasan, dimana kekerasan tersebut tidak akan menyelesaikan masalah dan hal tersebut dapat merugikan siapapun. Beliau selalu mengajarkan kepada murid beliau untuk saling menyayangi, menghargai, menghormati, dan saling memaafkan.

Sehingga dapat disimpulkan dari tiga narasumber tersebut bahwa mereka sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap kepercayaan dan agama yang dianut dari masing-masing individu. Saling melengkapi, dan cinta akan kedamaian selain itu bagi mereka menghormati, menghargai, dan memanusiasikan manusia tanpa memandang latar belakang siapapun merupakan salah satu yang dapat menjunjung tinggi kesatuan.



MODERASI BERAGAMA, KEGIATAN BERDESA UNTUK MASYARAKAT DESA PICISAN SENDANG TULUNGAGUNG

Oleh: Angga Niaga Putra

Untuk memenuhi tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Picisan kecamatan sendang, Kabupaten tulungagung yang pertama saya telah melakukan survei dengan 3 tokoh masyarakat dari desa Picisan. *Pertama*, Bapak Latip beliau berumur 54 dan bekerja sebagai seorang petani. Bapak Latip memberikan pernyataan setuju dan mengakui terkait dengan pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Dan juga berkaitan dengan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD-45) beliau memberikan pernyataan bahwa beliau mengetahui dan mengakui Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum utama di Indonesia.

Selanjutnya beliau juga bercerita bahwa dalam pembayaran pajak beliau selalu patuh dan membayar pajak tepat waktu. Beliau sadar bahwa dengan membayar pajak tepat waktu hal itu juga akan memberikan dampak kepada dirinya sendiri. Lalu beliau juga memberikan pernyataan terkait toleransi beragama yang beberapa tahun belakangan ini sedang marak terjadi ujaran kebencian antara agama satu dengan yang lain. Selain itu juga beliau berpendapat bahwa di Indonesia agama bukan hanya Islam jadi toleransi antar umat beragama itu sangatlah penting untuk menjaga ketentraman dan menghindari perpecahan dalam masyarakat beragama di Indonesia.

Yang terakhir terkait dengan kebudayaan lokal, kehidupan sehari-hari beliau selalu menggunakan bahasa Jawa untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang di sekitar lingkungan tempat tinggal beliau. Tokoh yang *kedua* bernama Bapak Suleh Riyanto, beliau berusia 56 dan bekerja sebagai seorang petani. Bapak Suleh Riyanto memberikan pernyataan bahwa beliau mengetahui dan juga mengakui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Begitupun dengan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum utama di Indonesia.

Beliau juga selalu membayar pajak dengan tepat waktu tanpa perlu ada paksaan, atau dengan kata lain beliau sadar bahwa membayar pajak itu merupakan kewajiban yang harus dijalankan dan dipatuhi sebagai seorang warga negara. Dalam penggunaan fasilitas umum beliau bercerita bahwa beliau selalu menggunakan fasilitas umum dengan baik agar fasilitas umum tersebut dapat terus terjaga sehingga bisa terus digunakan bukan hanya digunakan beliau sendiri tapi juga agar bisa digunakan oleh masyarakat yang lain juga.

Soal toleransi dalam umat beragama beliau memberikan pernyataan bahwa toleransi antar umat beragama itu sangat penting untuk dilakukan apalagi di Indonesia Islam bukan lah agama satu-satunya, masih ada 5 Agama lain lagi yang juga mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan Islam sebagai sebuah agama yang

diakui di Indonesia. Berbicara mengenai tindak kekerasan dan ujaran kebencian antara umat agama satu dengan yang lain yang semakin marak terjadi beliau memberikan tanggapan bahwa hal tersebut sangatlah disayangkan. Harusnya sebagai warga yang tinggal di Indonesia yang mempunyai banyak keberagaman mulai dari suku, budaya, bahasa dan agamanya. Untuk melakukan tindak kekerasan dan ujaran kebencian kepada umat agama lain adalah tindakan yang tidak patut untuk dilakukan.

Selanjutnya terkait budaya lokal beliau mengatakan bahwa kebudayaan lokal yang ada itu harus lah terus dilestarikan bukan hanya oleh golongan tua saja akan tetapi golongan muda juga harus ikut mengambil bagian agar budaya lokal bisa terus lestari hingga generasi kedepan nya masih tetap bisa menikmati nya. Tokoh yang ketiga adalah Ririn beliau berusia 27 tahun dan sudah menikah. Untuk pendidikan terakhir beliau adalah SLTA. Keseharian beliau disibukkan dengan menjalankan usaha sendiri yang kurang lebih dalam satu bulan menghasilkan penghasilan sebesar Rp, 1.000.000, berkaitan dengan komitmen kebangsaan beliau mengakui pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Beliau juga memberikan pernyataan bahwa sila-sila yang terdapat dalam pancasila sesuai dengan ajaran kepercayaan yang beliau anut yakni ajaran agama Islam. Organisasi Masyarakat yang paling dekat dengan beliau adalah IPNU. Selanjutnya beliau juga mengetahui dan mengakui Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum utama di Indonesia. Terkait dengan kinerja pemerintah beliau memberikan tanggapan bahwa kinerja pemerintah sudah baik akan tetapi harus terus ditingkatkan dan perlu lebih sering untuk terjun langsung dengan melakukan kunjungan-kunjungan kerja secara langsung ke desa-desa yang letaknya berada jauh dari pusat kota atau pusat pemerintahan agar pemerintah lebih bisa melihat secara langsung bagaimana kebijakan yang telah dikeluarkan itu berjalan.

Ririn juga menambahkan bahwa beliau selalu membayar pajak dengan tepat waktu seperti pajak PBB, maupun pajak kendaraan

bermotor. Dalam penggunaan fasilitas umum beliau memberikan pernyataan bahwa beliau menggunakan fasilitas umum dengan hati-hati karena beliau sadar bahwa fasilitas itu bukan hanya disediakan untuk dipergunakan beliau seorang tapi ditujukan pada masyarakat umum. Berkaitan dengan toleransi agama beliau memberikan pernyataan bahwa pemaksaan agama kepada orang yang berbeda agama itu tidak boleh dilakukan karena hal tersebut sudah pasti sama dengan mengambil hak kebebasan seseorang. Beliau menambahkan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk menjalankan apa yang dia yakini tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak lain. Beliau juga sedikit bercerita mengenai kasus yang terjadi beberapa tahun yang lalu yakni kasus bom bunuh diri di Gereja yang mengatas namakan jihad. Beliau sangat mengecam tindakan tersebut, beliau beranggapan bahwa setiap orang itu mempunyai hak yang sama atas jaminan keamanan dan kenyamanan dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Terkait dengan tradisi lokal beliau memberikan pernyataan sebagai berikut, bahwa kebudayaan lokal itu haruslah terus dilestarikan. Selain untuk menghormati para leluhur yang terdahulu tapi juga agar generasi kedepannya masih tetap bisa menikmati dan mengetahui kebudayaan tersebut, dan dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari beliau selalu menggunakan bahasa Jawa selain karena beliau memang berasal dari suku Jawa akan tetapi juga karena beliau merasa bangga ketika menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Berikut adalah hasil survei yang telah saya lakukan dengan beberapa tokoh warga dari Desa Picisan.



DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA PICISAN

Oleh: Elsafara Choirunisa Prabowo

Desa Picisan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa Picisan terletak di wilayah dataran tinggi dengan luas 843.486 Ha. Batas-batas wilayah di Desa Picisan yaitu, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tugu Kecamatan Sendang, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Punjul Kecamatan Karangrejo, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Nyawangan Kecamatan Sendang. Pusat pemerintahan Desa Picisan sendiri berada di Dusun Picisan RW.01, RT.03.

Desa Picisan ini merupakan desa yang identik dengan cuaca dan udaranya yang masih relatif dingin dan sejuk. Hal tersebut karena masih daerah ini terletak di dataran tinggi yaitu daerah pegunungan dan masih banyaknya hutan-hutan, persawahan, dan lingkungannya yang masih asri. Masyarakat di Desa Picisan ini juga sangat ramah dan memiliki sikap tolong menolong yang tinggi. Hal ini terbukti saat adanya orang baru yang berkunjung ke rumah masyarakat setempat



mereka diterima dengan sangat baik disana dan bahkan diperlakukan dengan baik pula.

Di Desa Picisan ini mayoritas pekerjaan masyarakat adalah petani, peternak, dan pengrajin. Lahan sawah yang ada di Desa Picisan ini sangat luas sehingga kebanyakan masyarakat memilih bekerja sebagai petani. Biasanya petani-petani ini berangkat saat pagi hari dan pulang untuk beristirahat dan beribadah saat dzuhur, dan kembali ke sawah lalu pulang disaat sore hari. Masyarakat di desa ini kebanyakan juga mempunyai hewan ternak. Mayoritas hewan ternak yang dipelihara adalah sapi. Biasanya di belakang rumah warga akan ada kandang sapi disana. Sedangkan pengrajin sendiri rata-rata masyarakat bekerja sebagai pengrajin meubel. Tidak hanya pengrajin meubel, Desa Picisan juga menjadi sentra anyaman bambu di Kecamatan Sendang.

Di Desa Picisan sendiri mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat non-Muslim sendiri masih jarang ditemukan di desa ini. Tempat ibadah gereja sendiri terletak di Dusun Boso, namun warga yang beragama non-muslim juga tidak sebanyak di desa yang terletak di wilayah dataran rendah. Namun masyarakat di desa ini sangat menjunjung toleransi yang tinggi. Mereka saling menghormati meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Seperti saat ada warga non muslim yang mengadakan acara mereka akan menghargai, menghormati, dan membantu warga tersebut.

Wasis Yunus merupakan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Picisan ini. Beliau adalah imam di salah satu mushalla yang ada di Picisan. Tidak hanya sebagai imam beliau juga merupakan seorang ketua dari Yayasan Walisongo. Beliau adalah orang yang sangat penting dalam memperkenalkan agama Islam di Desa Picisan ini. Dahulu kala di Desa Picisan ini orang-orang memang menganut agama Islam. Namun mereka juga menganut Airan Penghayat Kepercayaan tertentu yang sudah ada sejak turun temurun. Masih sangat sedikit dan jarang orang yang beribadah dan mengaji saat beliau dating ke Desa Picisan ini. Kepercayaan yang dianut antara

lain, Pangestu, Ilmu Sejati, Sapta Darma, Rahayu, Perjalanan, dan lain sebagainya. Beliau lalu mempelajari semua aliran ini dan mengkolaborasikan dengan Tarekat. Tarekat sendiri juga banyak jenisnya, antara lain Akmaliyah, Alawiyah, Naqsyabandiyah, Maulawiyah, dan lain sebagainya. Beliau lalu mengkolaborasikan kedua aliran kepercayaan tersebut, sehingga menemukan titik temu agar tidak terjadi fanatisme di masyarakat.

Dalam rangka memperkenalkan Islam secara lebih kepada masyarakat dan melihat fenomena bahwa setelah lulus SD banyak anak-anak yang tidak meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih lanjut, akhirnya beliau mendirikan sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang diberi nama MTS Sunan Kalijaga. Dengan adanya sekolah ini anak-anak yang ada di desa ini dapat meneruskan pendidikan secara layak tanpa harus jauh-jauh mencari sekolah yang berada di luar Desa Picisan. Melalui sekolah ini juga beliau mengajarkan bagaimana tata cara ibadah shalat yang benar, tata cara mengaji yang benar, dan ibadah-ibadah lainnya agar masyarakat mengerti sehingga mampu menjalankan ibadah dengan baik dan benar.

Di Desa Picisan ini sendiri beliau tidak hanya mendirikan sekolah MTS saja, namun juga mendirikan Panti Asuhan yang diberi nama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang sudah ada sejak tahun 2005. Panti asuhan ini sendiri terletak di dalam lingkungan MTS Sunan Kalijaga. Terdapat asrama pula untuk tempat tinggal anak-anak dari panti asuhan tersebut, sehingga kaum fakir miskin dan anak yatim piatu yang ingin mengenyam Pendidikan namun tidak mampu dapat bersekolah dengan layak disana. Untuk donator dari panti asuhan ini sendiri adalah seluruh guru SD se Kecamatan Sendang. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini tidak hanya anak-anak yang berasal dari Kecamatan Sendang saja namun ada yang berasal dari daerah lain. Panti asuhan ini sendiri juga bekerja sama dengan panti asuhan yang ada di Kabupaten Lamongan. Dari kerja sama ini banyak anak-anak yang akhirnya diadopsi oleh orang tua yang ada di Lamongan dan bahkan sudah berhasil melahirkan anak-anak yang cerdas.

Hal ini merupakan pencapaian yang harus dijaga, agar tetap konsisten melahirkan generasi-generasi baru yang cerdas dan berprestasi. Beliau berharap pada kepengurusan Yayasan yang akan dikelola oleh kaum muda, akan melahirkan terobosan-terobosan dan program baru untuk mengelola Yayasan agar tetap bersinar dan bertahan untuk menolong anak-anak yang bernasib kurang baik di masa depan. Di dalam Yayasan tersebut beliau juga tidak hanya mendirikan MTS dan panti asuhan, namun beliau juga mendirikan Pondok pesantren yang dinamai Sunan Ampel dan TPQ yang diberi nama Sunan Giri. Dari sini beliau berpesan agar kaum muda tetap bersikap baik, ramah, dan tetap menunjukkan kebesaran Allah SWT. karena apapun yang terjadi di kehidupan ini merupakan kehendak Sang Pencipta.

Nurrahma Bintang Maharani adalah salah satu tokoh pemuda di Desa Picisan. Ia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Perempuan Nahdatul Ulama (IPPNU) ia adalah siswi dari MTS Sunan Kalijaga. Di lingkungan rumahnya hampir semua warga beragama muslim. Mungkin hanya sekitar 10 persen yang beragama non muslim. Di lingkungan rumahnya sendiri masih ada budaya yang biasanya dilaksanakan yaitu Lesung. Lesung sendiri adalah kesenian tradisional yang berupa permainan instrument musik menggunakan alat penumbuk padi tradisional yang dilakukan dengan cara memukul lesung pada bagian atas, samping, tengah, atau pada bagian cekungan yang nantinya menghasilkan bunyi seperti “tek tok tek tok”. Kesenian ini biasanya dimainkan oleh 4-5 orang yang nantinya dari pukulan lesung tersebut bersahut-sahutan dan menghasilkan irama yang unik dan indah.

Harun Ismail adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Picisan. Beliau merupakan warga asli Desa Picisan yang bekerja sebagai petani dan sebagai seorang buruh pabrik. Sehari-harinya saat pagi hari ia akan berangkat menuju ke sawah dan pulang pada siang hari, lalu melanjutkan bekerja sebagai buruh pabrik pada sore hari hingga malam hari. Di lingkungan rumahnya di RW.01, RT.02

masyarakatnya memiliki kehidupan yang ramah dan rukun. Bahkan penduduk setempat pun juga bersikap ramah kepada orang yang belum dikenal. Untuk di lingkungannya sendiri rata-rata anak laki-laki setelah lulus sekolah dan sudah berumur 17 tahun, akan pergi merantau dan bekerja ke luar kota. Hal itu sudah bisa dibilang merupakan sebuah tradisi yang ada di desa ini.

Masyarakat disini juga saling menghormati dan saling bertoleransi terhadap perbedaan. Meskipun penganut agama selain Islam lebih sedikit dibanding penganut agama Islam, mereka tetap saling tolong menolong dan menghargai adanya perbedaan tersebut. Harun juga menolak adanya kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama apapun. Karena menurutnya itu adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar tetap terjalin kerukunan yang awet dan langgeng.



SERBA-SERBI DESA PICISAN

Oleh: Khoiriyah

Desa Picisan adalah sebuah desa di Kecamatan Sendang, Tulungagung. Desa Picisan terdiri dari lima dusun. *Pertama*, Picisan Krajan dengan tiga dukuh, yaitu Picisan Krajan, karang tengah dan boso. *Kedua*, juaran dengan tiga dukuh yaitu Juaran, Pabyongan, nglungur. *Ketiga*, Genuk dengan dua dukuh, Genuk dan Sumber. *Keempat*, Banaran dengan dua dukuh yaitu Banaran dan Banjar. *Kelima*, Pulo dengan dua dukuh yaitu, Pulo dan kresak. Desa Picisan di pimpin oleh seorang kepala desa bernama bapak Muselam dengan berbagai perangkat desa lainnya. Letak Desa Picisan adalah pegunungan bagian dari anak gunung Wilis. Batas desa Picisan sebelah barat adalah Desa Nyawangan, sebelah utara Kabupaten Kediri, sebelah selatan Desa Punjul, sebelah timur Desa Tulungrejo. Desa Picisan terdapat sungai bendil atau biasa disebut kali gede yang membelah ditengah desa juga berfungsi sebagai pengairan sawah untuk bergilir. Sungai ini adalah sungai yang terhubung dengan sungai brantas. Jumlah masyarakat yang terdapat di desa picisan berjumlah sekitar 3.595 jiwa dengan mata pencaharian rata-rata adalah petani.

Di Desa Picisan masyarakat desa sana memang lebih memilih untuk berdiam di dalam rumah dibanding mengobrol depan teras rumah, mungkin kaean padatnya jam kerja. Namun di sisi lain



masyarakat Desa Picisan sangatlah ramah, selama kami perjalanan dengan sepeda motor, kami menyapa dan di balas dengan senyuman terbaik mereka. Pada pagi hari ibu-ibu disana mengantarkan anaknya kesekolah pada jam setengah tujuh sampai jam tujuh, dan biasanya untuk anak Sekolah Dasar ibu-ibu di sana menunggu sampai waktu bel pulang sekolah berbunyi. Untuk lembaga sekolah di sana, terdapat SD dan MTS yaitu SDN 1 Picisan, SDN 2 Picisan, SDN 3 Picisan dan MTS Sunan Kalijogo untuk sekolah SMA terdapat di luar desa Picisan dan harus menempuh selama satu setengah jam. Pandemic ini anak-anak sekolah hanya melakukan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) setengah dari adanya siswa dikelas, dengan system bergilir yang sudah diterapkan oleh guru-guru disekolah tersebut.

Saya mewawacarai beberapa masyarakat yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dari hasil wawancara, masyarakat Desa Picisan mata pencahariannya adalah petani, petani jagung, padi ataupun tebu. Mereka melakukan penanaman tersebut kemudian akan dikirim ke pabrik untuk di olah sebagian. Untuk tebu, dikirim ke pabrik daerah Mojopanggung, yang memang sudah menjadi langganan mereka.

Masyarakat Desa Picisan rata-rata menganut agama Islam yang mereka percayai, mereka lebih mengarah ke Nahdlatul Ulama. Dalam kegiatan masyarakat disana, suka mengadakan pengajian rutin setiap bulannya guna menjalin silaturahmi dengan sesama, baik orang tua maupun anak-anak. Di desa picisan ada organisasi atau perkumpulan pemuda seperti karang taruna. Perkumpulan itu biasa disebut IPNU (Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama), disana kegiatan mereka yaitu mengadakan pertemuan setiap pertengahan bulan dengan kegiatan bershalawatan dan tahlil bareng yang dilakukan malah hari dengan system *rolling* dari rumah ke rumah. Begitulah kehidupan di Desa Picisan, nilai dn norma toleransi sangat dijunjung tinggi, hidup moderat ditengan masyarakat yang plural.



KEANERAGAMAN DESA PICISAN

Oleh: Fitri Nurvina

Desa Picisan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sendang, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Desa Picisan terdiri dari lima dusun yakni pertama, dusun Juaran dengan tiga dukuh yaitu Juaran, Pabyongan dan Nglungur. Kedua dusun Picisan Krajan dengan tiga dukuh yaitu Picisan Krajan, Karang Tengah, dan Boso. Ketiga, dusun Genuk dengan dua dukuh yaitu Genuk dan Sumber. Keempat, dusun Banaran dengan dua dukuh yaitu Banaran dan Banjar. Kelima, dusun Pulo dengan dua dukuh yaitu Pulo dan Kresak. Desa Picisan terletak di kaki gunung Wilis. Desa ini berbatasan langsung dengan desa Nyawangan di sebelah barat, kabupaten Kediri di sebelah utara, desa Punjul di sebelah utara dan desa Tulungrejo disebelah timur. Desa Picisan dipimpin oleh kepala desa yang bernama Muselam. Pak muselam merupakan kepala desa yang merakyat dan tanggungjawab.

Desa Picisan dengan masyarakat yang dinamis dan plural. Meskipun dalam desa Picisan memiliki beragam budaya dan agama namun mereka tetap hidup rukun satu sama lain. Hal ini semakin mencerminkan semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi “Berbeda-

beda tetapi tetap satu jua” dengan makna meskipun berasal dari suku, bahasa, adat, budaya dan agama yang berbeda tetapi tetap satu kesatuan dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Desa Picisan memiliki infrastruktur transportasi yang cukup baik. Namun di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan desa Nyawangsan kondisi jalannya sudah rusak. Desa picisan memiliki tiga Sekolah Dasar yakni SDN 1 Picisan yang berada di dusun Banaran, SDN 2 Picisan di dusun Picisan, dan SDN 3 Picisan yang berada di Dusun Boso. Agenda kegiatan KKN yang kelompk kami lakukan di Desa Picisan salah satunya adalah mengajar. Dari tiga puluh lima anggota KKN desa Picisan, aku kebagian untuk mengajar di SDN 3 Picisan. Murid SD 3 Picisan berjumlah tujuh belas siswa. Siswa laki-laki berjumlah delapan anak sedangkan siswa perempuan berjumlah Sembilan anak. Tanggal 7 Februari 2022 merupakan hari pertama aku berkunjung di SD 3. Tampak dari luar sekolah terlihat seperti sekolah pada umumnya, namun salah satu guru yang ada disanapun menceritakan bagaimana kondisi sekolah SDN 3 Picisan. SDN 3 Picisan memiliki tujuh belas siswa kata salah satu guru tersebut.

SDN 3 Picisan merupakan sekolah hanya diperuntukkan bagi masyarakat Dukuh Boso saja, mengingat dukuh Boso wilayahnya sedikit terpelosok tetapi ada juga siswa yang berasal dari luar dukuh Boso. Dukuh Boso memiliki wilayah yang asri dan rimbun. Dukuh Boso mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan penyadap karet. Disekeliling jalan menuju SDN 3 Picisan dipadati dengan pohon karet serta pinus. Jalan menuju SDN 3 Picisan dapat dikategorikan dengan jalan curam, karena letaknya yang berada dibawah bukit. Jalan menuju ke SD sendiri memang sudah dalam keadaan cor, namun karena rimbunnya pohon karet dikanan dan kirinya menjadikan jalan ini sedikit berlumut dan berbahaya bagi pengendara yang tidak terbiasa akan jalan pedesaan.

Nuken Prilly Hapsari namanya, beliau merupakan salah satu guru yang ada di SDN 3 Picisan. Bu Nuken adalah nama sapaan yang

diberikan siswa di SD terhadapnya. Bu Nuken menjadi wali kelas untuk kelas 3 di SDN 3 Picisan. Perempuan berusia 32 tahun ini berasal dari desa Boro, Kedungwaru, Tulungagung. Beliau merupakan lulusan S1 dari Universitas Terbuka. Bu Nuken menurut siswa yang ada disana beliau adalah sosok yang humble dan ramah, beliau bahkan tidak segan-segan untuk meluangkan waktunya bagiku untuk mewawancaranya disaat beliau sedang sibuk. Bu Nuken menganut agama islam. Perempuan yang berprofesi utama sebagai guru ini aktif dalam organisasi islam Nahdatul Ulama. Beliau menjadi merupakan bagian dari muslimat NU. Menurut informasi yang diberikan, beliau sudah aktif dalam organisasi ini semenjak remaja hingga saat ini. Sedangkan untuk penyaluran zakat sendiri bu Nuken sudah disalurkan melalui pemerintah langsung dengan sistem diambilkan dari penghasilan bu Nuken sebagai guru. Pendapatan kotor bu Nuken sebagai guru yaitu sebesar Rp. 2.000.000,00. Di dukuh Boso agama mayoritas yang dianut yakni islam, namun ada beberapa orang yang juga menganut agama Kristen. Salah satunya bernama Pineng Rahayu, dia adalah salah satu murid dari kelas 3 yang diampu Bu Nuken.

Pada saat KKN di SDN 3 Picisan aku berada di kelas 3, kelas favoritku. Kelas 3 ada dua siswa, siswa perempuan bernama Pineng Rahayu dan siswa laki-laki bernama Yuda. Mereka berdua kelihatan sangat rukun dan senang membantu satu sama lain. Tanpa kutau ternyata Pineng salah satu siswi di kelas 3, yang sedang kuampu menganut agama Kristen, akupun baru mengetahuinya disaat kami KKN desa Picisan mengadakan acara untuk belajar mengaji di masjid sekolah. Kulihat Pineng sedang menyendiri di belakang pagar tanpa kutau apa penyebabnya. Kuhampiri Pineng, lalu ku Tanya dia “Hayoo, Pineng kenapa ada disini. Kenapa tidak ikut belajar bersama teman-teman yang lain?” tanyaku. Tak disangka dia menangis sambil berkata “ agama saya Kristen kak” ucapnya sambil tersedu. Akupun terdiam sejenak, lalu kupeluk dia. Setelah dia tenang kamipun mengajak dia untuk melakukan kegiatan lain, agar Pineng tidak

merasakan kesepian. Meskipun Pineng berbeda dari teman-teman yang lainnya, tetapi mereka tetap satu kesatuan. Seperti semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda namun tetap satu jua.

Desa picisan juga memiliki beberapa Tempat Pendidikan Al-Quran (TPQ) salah satunya yakni yang didirikan oleh bu Yayuk Nur Hidayati atau biasa disapa bu Yayuk. TPQ Annur didirikan pada tahun 2010 oleh Bu Yayuk beserta suaminya yang bernama Habib Jaulah. Bu Yayuk selain mengajar di TPQ Annur juga menjadi guru TK di Picisan. TPQ Annur memiliki santri sebanyak 20 siswa dengan rentang usia 4-15 tahun. Santri yang ada di TPQ Annur belajar mengaji pada pukul 15.00-16.30. Bu Yayuk sendiri memiliki banyak kesibukan, selain mengajar di TK dan TPQ, beliau juga menjalankan usaha toko yang menyediakan bahan pokok masyarakat. Seorang ibu sekaligus seorang guru ini berusia 34 tahun. Beliau asli desa Picisan, Sendang, Tulungagung. Pendidikan terakhir Bu Yayuk yakni S1 pendidikan matematika STKIP PGRI Tulungagung yang kini telah berubah menjadi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Beliau juga aktif di dalam organisasi NU (Nahdatul Ulama). Pendapatan kotor Bu Yayuk yang sebesar Rp. 2.000.000, dengan penyaluran zakat melalui pengurus masjid setempat.

Desa Picisan memiliki tokoh pemuda yang aktif dalam organisasi, salah satu organisasi yang cukup diminati yakni Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Banyak pemuda yang menjadi anggota IPNU salah satunya bernama Muhammad Irfan Fahrudin, atau biasa disapa Irfan. Remaja asli desa Picisan ini, menjadi anggota IPNU sejak tahun 2018. Remaja kelahiran tahun 2000 ini merupakan lulusan MTS Sunan Kalijogo, menurut penuturannya IPNU yang ada di desa Picisan sudah mencapai 77 anggota. Kegiatan yang biasa dilakukan IPNU yakni khotmil masjid, serta diskusi mengenai keagamaan, banyak manfaat yang dirasakan Irfan saat mengikuti IPNU diantaranya semakin menambah wawasan tentang keagamaan, menambah relasi, meningkatkan kemampuan dalam diri (disiplin,

public speaking, dan tanggungjawab). Di usia 22 tahun Irfan berprofesi sebagai penjaga pom mini milik tetangganya, dari pekerjaan yang dilakukannya dia mendapat pendapatan kotor sebesar Rp 1.200.000. Pada saat pembayaran zakat tiba Irfan membayarnya melalui tempat ibadah setempat.

Desa Picisan merupakan desa dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Namun juga ada yang beragama Kristen dengan prosentase 1% dari seluruh penduduk desa Picisan. Keberagaman yang ada di desa Picisan tidak mejadikan mereka bercerai berai, tetapi mereka tetap hidup berdampingan ditengah perbedaan yang ada. Penduduk desa Picisan bermata pencaharian sebagai petani, peternak sapi daging serta pegawai. Memiliki sumber daya alam yang mendukung menjadikan masyarakat desa Picisan hidup makmur meski ada juga penduduk yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata.





MODERASI ISLAM UNTUK KEMANUSIAAN

Oleh: Novia Elok Candra Basuki

Sebelum kami melakukan kegiatan kami berusaha menemukan apa yang masyarakat butuhkan. Masyarakat mengeluhkan kurangnya pendidikan dan mengaji, karena alasan tersebut bisa kami *handle* maka kami akan tuntaskan segera. Dengan cara terjun langsung ke lapangan melihat bagaimana kondisi masyarakat disana. Dan betul saja di salah satu Sekolah Dasar di Desa Picisan kondisinya sangat memprihatinkan, dimana murid satu sekolah hanya 17siswa. Langsung saja kita eksekusi untuk mengajar mata pelajaran wajib dan mengajar mengaji.

Untuk menuju ke Desa Picisan bisa ditempuh melewati jalan yang sedikit sulit diakses semua tak terlepas dari minimnya rambu keselamatan jalan dan penerangan jalan. Namun kondisi tersebut berbeda jauh dengan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Picisan, yaitu wisata bukit lumpang. Mayoritas agama penduduk di Desa Picisan adalah Islam, selain itu juga ada penduduk yang beragama Kristen. Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat sekitar. Di antaranya rutinan yasinan, rutinan khotmil quran, dan sholawatan. Namun di sisi lain pemahaman

penduduk akan kebudayaan Islam kejawen masih melekat erat di antaranya ialah budaya slametan. Walaupun kepercayaan tersebut masih melekat di masyarakat, dari segi pendidikan agama mendapatkan respon masyarakat sangat positif. Hal tersebut terbukti dari tersedianya beberapa fasilitas/tempat yang menjadi sarana belajar bagi para warga yang ingin belajar agama. Sarana tersebut berupa masjid dan mushola (langgar). Di Desa Picisan terdapat 5 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di setiap dusun salah satunya yaitu TPQ An-Nur yang didirikan oleh Ibu Yayuk pada tahun 2010, "alhamdulillah selalu ada perkembangan mbak, untuk saat ini yang istiqomah sekitar 15anak kalau masuk semua bisa 30anak" ujar Bu Yayuk.

Secara demografis, kegiatan-kegiatan sosial keagamaan sangat aktif di kalangan dewasa menengah (30 ke atas). Seperti yasinan setiap hari Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu, maulid diba' setiap Jumat siang, rutinan khotmil Qur'an setiap Kamis. Di desa Picisan sendiri masih menganut islam kejawen seperti tahlilan dll. Semangat anak-anak desa Picisan maupun orang dewasa untuk belajar ilmu agama sangatlah tinggi, dibuktikan dengan banyaknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak dan "pengaosan" untuk orang dewasa. Meskipun desa Picisan termasuk desa terpencil yang jauh dari pusat kota, tidak kalah dengan daerah yang dipinggiran kota dimana sudah banyak masjid yang tersebar di desa. Selain menganut agama Islam ada juga yang menganut agama kristen tetapi hanya beberapa saja, "di desa ini mayoritas islam, yang kristen hanya ada 3 kalau tidak salah" ujar Bapak Habib Jaulah salah satu guru di TPQ An-Nur.

Ibu Heni guru SDN 3 Picisan salah satu narasumber saya, menjelaskan kepada saya bahwa murid-murid di SDN 3 Picisan selain mempelajari ilmu sekolah mereka juga belajar mengaji, di masjid samping sekolah. Antusiasnya yang begitu tinggi untuk belajar mengaji membuat kakak-kakak KKN juga bersemangat untuk memberikan ilmunya kepada adik-adik. Untuk bacaannya pun beragam, ada yang masih iqro' 1 ada yang juz amma ada juga yang

sudah membaca Al-Qur'an. Meskipun mereka berada di pelosok desa tetapi tidak kalah dengan yang lainnya loh semangat belajarnya.

Narasumber selanjutnya yaitu Bapak Habib Jaulah pendiri TPQ An-Nur yang ada di Desa Picisan, beliau pendatang tetapi sudah mampu merangkul masyarakat untuk belajar mengaji. Untuk pekerjaan utama beliau yaitu mengajar di pondok yang ada di wilayah Sendang Tulungagung. Beliau mendirikan TPQ pada tahun 2010 dengan istrinya yang bernama Ibu Yayuk, pasangan yang sangat pantas menjadi panutan dimana beliau mengajak anak-anak dan masyarakat sekitar mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan cara mengaji. Selain belajar mengaji, di TPQ An Nur juga ada praktik sholat di hari tertentu. Jadi, anak-anak sudah paham dengan langkah-langkah ataupun tata cara sholat sejak dini.

Masyarakat di desa ini memiliki jiwa sosial yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan masih tetap lestarnya tradisi gotong royong, kerja bakti, hajatan, yasinan, tahlilan, posyandu, menjadi kekompakan dan kebersamaan warga desa Picisan. Pada data kependudukan didominasi oleh lulusan SMA. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya sudah cukup baik, namun juga masih diperlukan peran dari orang tua untuk mendukung pendidikan anaknya agar tidak putus sekolah. "anak-anak di desa Picisan mempunyai semangat belajar yang luar biasa" ujar Bu Heni guru SDN 3 Picisan. Di desa Picisan ini terdapat tiga sekolah dasar negeri yaitu SDN 1 Picisan, SDN 2 Picisan, dan SDN 3 Picisan serta 1 MTS yaitu MTS Sunan Kalijaga.

Selain itu, pemuda desa Picisan juga aktif dalam berorganisasi. Organisasi pemuda yang ada di desa Picisan yakni IPNU/IPPNU dan Karang Taruna. IPNU/IPPNU di Desa picisan sudah layak dikatakan organisasi yang maju. Dimana masih ada program kerja yang berjalan sampai saat ini, sebagai contoh mengadakan event di hari Maulid Nabi, memberdayakan UMKM, dsb. Dimana fungsi organisasi IPNU-IPPNU sendiri sebagai badan otonom NU adalah sebagai wadah perhimpunan-nya para pelajar NU untuk melanjutkan semangat NU,

menjalin hubungan dan menggalang Ukhuwah Islamiyah dalam mengembangkan syariat Islam serta menjadi tempat kaderisasi belajar yaitu sebagai kader-kader bangsa di masa yang akan datang. Maka dari itu harus merangkul semua lapisan masyarakat. Apalagi di desa Picisan banyak yang menganut aliran NU. Tetapi ada juga yang menganut aliran lain seperti Muhammadiyah namun tidak menjadi penghalang untuk masyarakat Desa Picisan.

Lalu, Karang Taruna desa Picisan untuk saat ini masih vakum tetapi sedang dalam proses pengajuan SK kepada Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Muselam. Antusias anggota karang taruna pun juga bagus. Mereka ingin organisasinya hidup lagi seperti dulu sebelum vakum. Ketua Karang Taruna Mas Ali menjelaskan kepada saya penyebab vakumnya organisasi karang taruna adalah anggota yang dulunya mengikuti organisasi karang taruna sekarang sudah sibuk dengan kehidupannya. Ada yang kuliah di luar kota, kerja di luar kota, ada yang sudah menikah, dll. Lalu untuk saat ini keinginan Mas Ali menghidupkan kembali organisasi karang taruna dan merangkul semua pemuda yang ada di desa Picisan. Harapan kedepannya bisa aktif seperti dulu lagi, membuat program kerja yang mampu mensejahterakan masyarakat, seperti contoh membuat tempat untuk meningkatkan UMKM masyarakat desa Picisan, apalagi di Desa Picisan terkenal dengan tempat wisatanya yaitu Bukit Lumpang, bisa dijadikan sebagai tempat wisata dan masyarakatpun bisa menjual dagangan (UMKM) mereka disitu.



PENUTUP

Buku Antologi Esai Kuliah Kerja Nyata ini merupakan hasil dari survey moderasi beragama di desa Picisan, kecamatan Sendang, kabupaten Tulungagung. Sumber data yang digunakan adalah hasil dari wawancara mahasiswa kepada tiga tokoh dan warga setempat. Pada tahun ini Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengusung tema “Moderasi Beragama” dalam masyarakat. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yang dimaksud dengan moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan. Di desa Picisan ini merupakan salah satu desa di kecamatan Sendang yang merupakan warga penduduknya mayoritas beragama Islam, walaupun begitu tidak membuat para warga saling acuh terhadap sesama. Toleransi yang ditanamkan dalam bermasyarakat sangatlah kuat dalam desa tersebut, karena mereka juga menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan adat yang mana disatukan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Tujuan dari adanya mempelajari agama dan nilai-nilai yaitu untuk mencapai kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat, dalam hal mempelajari agama terdapat hubungan yang erat antara Tuhan, Manusia dan alam semesta. Hubungan tersebut dinamakan trilogi hubungan yang terpola tiga arah.

Pertama, hubungan dengan Tuhan sebagai makhluk ciptaannya, adanya kepercayaan antara manusia kepada Tuhan. Dalam hal



tersebut tokoh agama sangat berperan dalam masyarakat, yaitu sebagai penengah dalam mengambil keputusan suatu hal atau masalah terkait dengan agama yang ada ditengah masyarakat. *Kedua*, hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, dalam hal bersosial tokoh masyarakat disini juga sangatlah penting dalam menengahi suatu permasalahan tentang suatu hukum dalam bermasyarakat, etika dalam bertetangga dengan orang yang beda agama atau hal lainnya. *Ketiga*, hubungan dengan alam semesta sebagai makhluk Tuhan yang mengatur, memanfaatkan kekayaan alam. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki desa Picisan yaitu Bukit Lumpang. Bukit Lumpang terletak di area hutan, di tempat tersebut terdapat spot foto, perabotan yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat setempat seperti, lesung kayu, lumpang batu dll. Adapun seni tradisi yang mulai luntur yaitu memainkan rampak lesung, rampak lesung biasanya dimainkan oleh ibu-ibu di desa picisan. Di Desa Picisan merupakan desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak, karena memang potensi di desa tersebut sangat mendukung untuk bercocok tanam dan beternak.

Di Desa Picisan juga terdapat Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) seperti pembuatan batu bata, persediaan untuk pertanian dan juga bank sampah. Dalam hal Pendidikan, anak-anak di Desa Picisan sangat semangat dalam belajar, dari belajar formal hingga belajar mengaji di TPQ dan di Desa Picisan terdapat tiga SD. Pendidikan dasar merupakan sarana yang kuat untuk mengenalkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar sesama. Keberagaman di lingkungan sekolah akan mengenalkan secara nyata bagi anak-anak bahwa meskipun ada banyak suku, ras, agama tetapi mereka tetap bisa rukun dan bersatu. Adapun manfaat lain yaitu untuk memupuk rasa saling mengormati, memunculkan toleransi, dapat belajar mengenai budaya lain, dan bisa belajar bersosialisasi dengan baik antar teman.